

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

**PERSEPSI, INTERAKSI DAN EKSPEKTASI PENDIDIK
LEMBAGA PAUD DI KOTA BANJARMASIN TERHADAP
PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI**



Peneliti

Murniyanti Ismail, M.Pd

Rizki Noor Haida, S.Psi, M.Pd

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah, taufik dan hidayah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Persepsi, Interaksi dan Ekspektasi Pendidik Lembaga PAUD di Kota Banjarmasin terhadap Pendidikan seksualitas Anak Usia Dini” dengan lancar.

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Antasari.
2. Dr. Darmiyati. S. Pd., M. Pd selaku narasumber atau pembahas dalam seminar proposal penelitian.
3. Para partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data penelitian.
4. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun terhadap penulisan selanjutnya sangat peneliti harapkan. Akhirnya, dengan senantiasa mengharap ridho Allah SWT., semoga penulisan laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Banjarmasin, 19 November 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	3
E. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	6
F. Jenis dan Sumber Data	6
G. Teknik Pengumpulan Data.....	7
H. Teknik Analisis Data.....	7
BAB II Kajian Teori.....	8
BAB III Penyajian Data	14
A. Data Demografi Responden	14
B. Persepsi Pendidik terhadap Pendidikan Seksualitas AUD.....	15
C. Interaksi Pendidik dengan Tema Pendidikan Seksualitas AUD	42
D. Ekspektasi Pendidik terhadap Perkembangan Pendidikan Seksualitas AUD	54
BAB IV HASIL LAPANGAN.....	59
A. Data Responden	59
1. Profil Lembaga PAUD Islam Terpadu Ukhuwah	59
2. Profil Lembaga PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur	62
B. Persepsi pendidik tentang pendidikan seksualitas bagi AUD	65
C. Interaksi Pendidik dengan Tema Pendidikan Seksualitas AUD	72
D. Ekspektasi Pendidik terhadap Perkembangan Pendidikan Seksualitas AUD	76
BAB V PEMBAHASAN	79
A. Persepsi pendidik tentang pendidikan seksualitas bagi AUD	79
ii	
B. Interaksi Pendidik dengan Tema Pendidikan Seksualitas AUD	82

C. Ekspektasi Pendidik terhadap Perkembangan Pendidikan Seksualitas AUD	84
BAB VI Penutup	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seksualitas masih merupakan hal yang tabu dalam berbagai jenjang pendidikan, terlebih bagi pendidikan anak usia dini. Padahal dalam lampiran I permendikbud tahun 2014 nomor 146 pada kompetensi dasar mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat untuk anak usia 4-6 tahun terdapat indikator yang menyebutkan bahwa anak diharapkan melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan *bullying*.

Pendidikan seksualitas, tidak dapat dipungkiri, merupakan hal urgen yang harus dilaksanakan, namun dalam konsep dan situasi yang ramah anak. Dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari: penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, pelibatan dalam kerusuhan sosial, pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, pelibatan dalam peperangan, dan kejahatan seksual. Tanpa pendidikan seksualitas, kekerasan seksual pada anak kemungkinan akan meningkat karena anak tidak mampu mengidentifikasi perilaku terlarang yang dilakukan orang lain terhadap bagian tubuhnya. Pada tahun 2019 saja, Kemen PPPA melalui simfoni (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat setidaknya terjadi 1.500 kasus kekerasan seksual pada anak.

Ada perbedaan dalam masyarakat di mana anak-anak dipandang memiliki keingintahuan alami untuk mengenali dan mengeksplorasi tubuh mereka¹ atau

¹ Martin K. A., "Making sense of children's sexual behavior in child care: An analysis of adult responses in special investigation reports", dalam *Journal Child Abuse & Neglect*, Vol. 38 No. 10. 2014. h. 1636–1646.

dipandang sebagai makhluk yang lugu dan aseksual²; tidak memiliki hasrat, pikiran dan minat seksual.³ Beberapa peneliti berpendapat bahwa masa-masa AUD dipenuhi dengan banyak pertanyaan dan keingintahuan⁴, dan perkembangan seksual adalah fenomena yang terjadi sepanjang masa usia dini.⁵ Sebaliknya, kekhawatiran tentang seksualisasi masa usia dini semakin menjadi perdebatan. Alasan utamanya adalah masa AUD berbeda dengan masa dewasa, karena itu mereka harus dipisahkan bahkan dilindungi dari perilaku “dewasa” ini.⁶

Namun hal yang membuat miris adalah media tampaknya memainkan peran paradoks dalam kaitannya dengan argumen masa seksualitas AUD. Anak-anak berulang kali terpapar gambar-gambar seksual di media. Hal ini diperparah dengan keengganan orang tua maupun pendidik untuk berdiskusi, memberikan perhatian khusus mengenai seksualitas karena anggapan bahwa masa usia dini adalah masa keluguan sehingga mereka tidak selayaknya mengetahui masalah seksualitas ini. Wacana ini tertanam jauh di dalam budaya yang bahkan sarat dengan bumbu “agama”. Karena wacana budaya tentang anak-anak dan seksualitas, para peneliti hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang perkembangan seksualitas AUD bila dibandingkan dengan fase remaja.⁷

Konseptualisasi seksualitas merupakan paduan dari berbagai sudut pandang; biologis, psikologis dan social. Karena sifatnya yang kompleks,

² M. Blaise, “What a girl wants, what a girl needs”: Responding to sex, gender, and sexuality in the early childhood classroom”, dalam *Journal of Research in Childhood Education*, Vol. 23 No. 4, 2009, h. 450–460.

³ G. Hornor, “Sexual behavior in children: Normal or not?”, dalam *Journal of Pediatric Health Care*, Vol. 18 No. 2, 2008, h. 57–64.

⁴ M. C., Kenny, Dinehart, L. H., & Wurtele, S. K., “Recognizing and responding to young children’s sexual behaviors in the classroom”, dalam, *Journal Young Exceptional Children*, Vol. 18 No. 1, 2015, h. 17–29.

⁵ I., Larsson, & Svedin, C. G, “Teachers’ and parents’ reports on 3-to 6-year-old children’s sexual behavior—A comparison”, dalam *Journal Child Abuse & Neglect*, No. 26, Vol. 3, 2002, h. 247–266.

⁶ Z. Alat, “A Critical Analysis of Preservice Teachers’ Efforts to Make Sense of Young Children’s Sexual Acts towards Adults”, dalam *Journal Acta Didactica Napocensia*, Vol. 8 No. 3, 2015, h. 37–46.

⁷ K. A., Martin & Bobier, L., “Preschool Sexuality Education?!”... h. 243–259.

perkembangan seksual AUD menjadi tugas yang sulit untuk ditangani, baik oleh orang tua maupun pendidik. Pendidik adalah agen sosial yang terpenting dalam menerjemahkan konsep seksualitas ini dalam ruang pikir anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pendidik terhadap pendidikan seksualitas bagi AUD, interaksi mereka dengan tema-tema pendidikan seksualitas AUD serta ekspektasi mereka bagaimana seharusnya agar pendidikan seksualitas ini mendapat sokongan dari berbagai pihak hingga tujuannya tercapai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi pendidik tentang pendidikan seksualitas bagi AUD, teoritis maupun praktis?
2. Bagaimana interaksi yang pernah dilakukan pendidik terkait tema-tema dalam seksualitas AUD?
3. Bagaimana ekspektasi pendidik tentang kondisi ideal pendidikan seksualitas AUD?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan persepsi pendidik tentang pendidikan seksualitas bagi AUD, teoritis maupun praktis
2. Untuk menjelaskan interaksi yang pernah dilakukan pendidik terkait tema-tema dalam seksualitas AUD
3. Untuk menjelaskan ekspektasi pendidik tentang kondisi ideal pendidikan seksualitas AUD

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebuah penelitian studi kasus tentang implementasi pendidikan seksualitas bagi AUD di TK Bina Anaprasa Jakarta dilakukan oleh Solihin mengemukakan bahwa perencanaan dalam pendidikan seksualitas belum dilakukan dengan baik

sesuai standar perencanaan pembelajaran.⁸ Pelaksanaan pendidikan seksualitas diorganisasikan melalui tema-tema dalam pembelajaran. Materi pendidikan seksualitas yang diterapkan berpedoman pada buku paket *Aku dan Kamu* yang diterbitkan oleh PKBI Pusat. Buku ini terdiri dari empat seri yang setiap serinya mencakup materi untuk guru, orang tua dan anak. Pelaksanaan pembelajaran dibantu oleh berbagai media seperti APE, boneka, poster, puzzle, berbagai foto dan lembar kerja. Metode yang digunakan adalah bercerita, bernyanyi, diskusi dan pemberian tugas. Penilaian lebih banyak dilakukan melalui worksheet kemudian dilengkapi dengan pengamatan guru. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan seksual bagi AUD, yaitu kurangnya kemampuan mendesain pembelajaran yang kreatif karena terlalu bergantung pada buku paket, pengorganisasian kelas kurang efektif, dan penilaian belum otentik. Selain itu, guru juga harus berhadapan dengan pemahaman yang keliru dari orang tua maupun masyarakat tentang pendidikan seksualitas yang mengakibatkan tidak selarasnya program sekolah dengan kegiatan di rumah.

Penelitian lain dalam tema pendidikan seksualitas AUD juga dilakukan oleh Kerry H. Robinson, Elizabeth Smith & Cristyn Davies.⁹ Dalam papernya yang berjudul *Tanggung jawab, ketegangan, dan prospek ke depan: perspektif orang tua tentang pendidikan seksualitas anak*, mereka mengeksplorasi topik (i) persepsi orang tua tentang relevansi dan pentingnya pendidikan seksualitas untuk anak usia sekolah dasar dan wacana yang menginformasikan perspektif mereka; (ii) pandangan orang tua tentang siapa yang harus bertanggung jawab atas pendidikan seksualitas anak-anak; (iii) apakah ada aspek-aspek tertentu dari pendidikan seksualitas yang dianggap lebih tepat untuk ditangani oleh keluarga dengan anak-anak; dan (iv) apa implikasi dari temuan ini bagi kebijakan dan praktik pendidikan seksualitas di sekolah dasar Australia. Terlepas dari sifat topik yang kontroversial,

⁸ S. Solihin, "PENDIDIKAN SEKS SEJAK USIA DINI SALAH SATU UPAYA MENCEGAH CHILD SEXUAL ABUSE: Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat" dalam *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*, Vol. 1 No. 2, 2017, h. 51–63.

⁹ K. H., Robinson, Smith, E., & Davies, C., "Responsibilities, tensions and ways forward: Parents' perspectives on children's sexuality education", dalam *Journal Sex Education*, Vol. 17 No. 3, 2017, h. 333–347.

mayoritas orang tua dalam penelitian ini percaya bahwa pendidikan seksualitas relevan dan penting bagi anak-anak sekolah dasar dan harus menjadi pendekatan kolaboratif antara keluarga dan sekolah. Namun, beberapa orang tua atau pengasuh mengakui meskipun mereka percaya bahwa beberapa topik hanya boleh dibahas di rumah, namun hal tersebut juga tidak terealisasi.

Vasiliki Brouskeli and Antonis Sapountzis juga melakukan penelitian terkait pendidikan seksualitas bagi AUD dengan fokus sikap dan pertimbangan calon pendidik AUD terhadap topik ini.¹⁰ Melalui riset kualitatif, mereka menemukan bahwa mahasiswa atau calon pendidik AUD yang telah memilih dan berhasil menyelesaikan mata kuliah pendidikan seksualitas anak usia dini adalah mereka yang percaya bahwa pendidikan seksualitas harus diajarkan di jenjang PAUD. Mereka menunjukkan lebih banyak kesiapan untuk memperkenalkan pendidikan seksualitas kepada anak didik daripada mahasiswa lainnya. Mahasiswa yang tidak menghadiri mata kuliah pendidikan seksualitas AUD relatif menunjukkan ketidakmampuan atau bahkan risiko salah pemahaman dan tujuan dalam memperkenalkan pendidikan seksualitas kepada anak didik mereka nantinya.

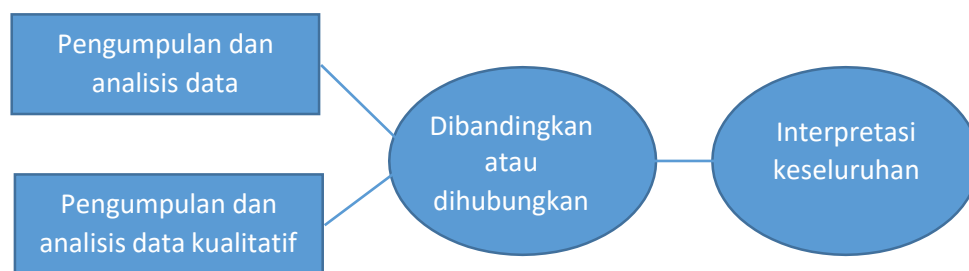
Adapun distingsi dari penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian terdahulu dalam tema pendidikan seksualitas adalah:

1. Pendidikan seksualitas yang akan diteliti secara spesifik terkait pada jenjang yang paling dasar dalam masa pendidikan manusia yang dikenal dengan golden age, yaitu masa usia dini. Jenjang ini sangat menentukan bagi fase-fase pendidikan berikutnya karena pada jenjang inilah pondasi pendidikan diletakkan.
2. Subjek yang diteliti adalah guru PAUD yang berinteraksi langsung dalam meletakkan pondasi pendidikan bagi anak usia dini. Persepsi dan ekspektasi guru sangat berpengaruh dalam perancangan pembelajaran, pelaksanaan hingga evaluasinya.
3. Guru PAUD juga memiliki tugas untuk menyelaraskan pendidikan di sekolah dengan di rumah dengan menjalin komunikasi yang baik

bersama orang tua. Jika guru PAUD memiliki pemahaman yang proporsional atas pendidikan seksualitas untuk anak usia dini, maka ia akan dapat mereduksi sudut pandang negative orang tua atas tema ini.

E. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran desain embedded. Metode kuantitatif menjadi prioritas utama sedangkan metode kualitatif berperan untuk mengembangkan dan memperdalam dari temuan kuantitatif. Data dikumpulkan pada saat bersamaan (*concurrent*) sehingga masing-masing data menjadi independen dan terpisah. Pemilihan metode ini bertujuan agar fakta permasalahan dalam penelitian dapat dikumpulkan dengan lebih komprehensif karena peneliti memiliki kebebasan dalam menggunakan berbagai cara pengumpulan data.



F. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pada pendidik Raudhatul dan pendidik PAUD se Kota Banjarmasin. Jenjang pendidikan anak usia dini di bawah naungan Kementerian Agama RI dan Dinas Pendidikan ini dipilih sebagai subjek penelitian karena, berdasarkan hasil *preliminary research*, ada persepsi yang kurang baik dari guru dengan latar belakang agama terhadap pendidikan seksualitas, apalagi untuk anak usia dini.

Menurut data BPS Kota Banjarmasin tahun 2020, di kota ini terdapat 61 RA dengan jumlah guru atau populasi sebanyak 2696 orang. Pengambilan sampel dalam riset ini berpedoman pada table Isaac Michael dengan taraf signifikansi 10% sehingga didapatkan 247 orang. Sampel dipilih secara random dan akan diberikan

kuesioner online. Untuk memperdalam data, dilakukan penelitian kualitatif dengan sampel purposive.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan pertanyaan *close* dan *open ended* yang digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, interaksi dan ekspektasi pendidik tentang pendidikan seksualitas dan perkembangan seksual AUD. Kuisisioner survei dikembangkan khusus agar tujuan penelitian ini tercapai. Indikator yang dikembangkan menjadi kuisisioner adalah persepsi tentang pendidikan seksualitas, keterkaitan pendidikan seksualitas dengan berbagai pelecehan seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap pendidikan seksualitas, pengalaman terkait pendidikan seksualitas dalam toileting, pertanyaan eksistensial anak, self touching, serta ekspektasi pendidik atas pendidikan seksualitas. Untuk memperoleh data kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

H. Teknik Analisis Data

Item kuisisioner dengan pertanyaan tertutup akan dianalisis melalui metode statistik deskriptif, sedangkan item kuisisioner terbuka dianalisis dengan metode kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dalam tahapan-tahapan yang saling berhubungan yaitu reduksi data, display dan verifikasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

Persepsi guru tentang pendidikan seksualitas dapat memainkan peran penting dalam tanggapan mereka terhadap perilaku yang berhubungan dengan seksualitas anak-anak. Menurut teori perilaku terencana Ajzen, apakah seseorang melakukan perilaku tertentu tergantung pada niat perilakunya (yaitu, kecenderungan untuk melakukan perilaku tersebut). Niat perilaku dipengaruhi oleh tiga jenis variabel persepsi, termasuk: (1) sikap terhadap perilaku (yaitu, sejauh mana perilaku itu baik untuk dilakukan); (2) norma subjektif (yaitu, sejauh mana ada tekanan sosial untuk melakukan perilaku); dan (3) kontrol perilaku yang dirasakan (yaitu, sejauh mana mudah untuk melakukan perilaku).¹¹

Dalam penelitian ini, persepsi, pengalaman interaksi guru dengan tema seksualitas AUD dan ekspektasi mereka terhadap pendidikan seksualitas akan ditelaah. Penelitian ini juga akan mengungkap factor yang melatarbelakangi guru menghindari tema-tema seksualitas ketika berinteraksi dengan anak serta kepercayaan diri dalam mengajar tentang seksualitas.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa guru PAUD kurang percaya diri dan merasa tidak nyaman untuk menerapkan pendidikan seksualitas. Balter, van Rhijn, dan Davies menemukan bahwa beberapa guru anak usia dini Kanada tidak yakin tentang jenis informasi seksualitas apa yang sesuai dengan usia untuk anak kecil dan menginginkan lebih banyak pelatihan di bidang tersebut.¹² Dalam studi Counterman dan Kirkwood, beberapa guru anak usia dini Amerika juga menganggap diri mereka memiliki pengetahuan yang sangat terbatas dalam

¹¹ I., Ajzen, “*The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*”, 1991). Vol. 50, 1991, h. 179–211.

¹² Balter, A.-S., van Rhijn, T. M., & Davies, A. W, “The development of sexuality in childhood in early learning settings: An exploration of early childhood educators’ perceptions”, dalam *The Canadian Journal of Human Sexuality*, Vol. 25 No. 1, 2016, h. 30–40.

perkembangan seksual awal.¹³ Mereka menyatakan bahwa pelatihan yang mereka terima sebagian besar tentang pencegahan pelecehan seksual, dan mereka tidak tahu banyak tentang apa dan bagaimana mengajar di bidang pendidikan seksualitas. Selain itu, mereka merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi dengan anak-anak dan keluarga mereka tentang seksualitas. Tidak mengherankan, beberapa guru PAUD Yunani dalam studi Brouskeli dan Sapountzis juga menyatakan bahwa mereka merasa tidak siap secara akademis dan malu untuk mengajar anak-anak tentang seksualitas.¹⁴

Perkembangan seksualitas manusia adalah proses perubahan yang kompleks, dimulai dari waktu pembuahan dan berlanjut sepanjang perjalanan hidup.¹⁵ Seks merupakan bagian yang kuat dari kepribadian individu, dan dibangun melalui pengalaman yang memiliki asal sejarah, sosial, dan budaya.¹⁶ Selain itu, seksualitas diyakini sebagai salah satu domain perkembangan yang melibatkan banyak faktor dalam peran berbeda, seperti faktor biologis, psikologis, dan social.¹⁷

Literatur menggambarkan sosialisasi seksual sebagai proses sejak lahir, Di mana anak-anak memperoleh keyakinan esensial, sikap, dan persepsi yang terkait dengan seksualitas.¹⁸ Penelitian menunjukkan bahwa konsep seperti identitas dan pembentukan gender, pengembangan peran gender, akuisisi pengetahuan seksual,

¹³ L., Counterman, & Kirkwood, D, "Understanding healthy sexuality development in young children" dalam *Voices of Practitioners*, Vol. 8 No. 2, 2013, h. 1.

¹⁴ V., Brouskeli, & Sapountzis, A, "Early childhood sexuality education: Future educators' attitudes and considerations", dalam *Research in Education*, Vol. 99 No. 1, 2017, h. 56–68.

¹⁵ A., Kakavoulis, "Early childhood sexual development and sex education: A survey of attitudes of nursery school teachers", dalam *European Early Childhood Education Research Journal*, Vol. 6 No. 2, 1998, h. 55–70.

¹⁶ J., Ganji, Emamian, M. H., Maasoumi, R., Keramat, A., & Khoei, E. M. "The existing approaches to sexuality education targeting children: A review article", dalam *Iranian Journal of Public Health*, Vol. 46 No. 7, 2017, h. 890.

¹⁷ A.-S., Balter, van Rhijn, T. M., & Davies, A. W. "The development of sexuality in childhood in early learning settings: An exploration of early childhood educators' perceptions"... h. 30–40.

¹⁸ M., Blaise, "What a girl wants, what a girl needs": Responding to sex, gender, and sexuality in the early childhood classroom" dalam *Journal of Research in Childhood Education*, Vol. 23 No. 4, 2009, h. 450–460.

dan pengembangan sikap seksual diwujudkan dalam proses ini.¹⁹ Saat lahir, budaya keluarga memiliki peran utama dalam sosialisasi seksual anak-anak. Pada tahap selanjutnya, pengaruh peran keluarga mulai berkurang seiring proses perkembangan anak dan banyaknya sumbangan interaksi lingkungan terhadap pengalaman seksual mereka²⁰

Masa usia dini sebagian besar dipandang sebagai sesuatu yang alami dan dipandang hanya sebagai bagian dari rangkaian perkembangan biologis manusia. Namun, belakangan ini, pemaknaan masa usia dini ini telah dikritik karena kegagalannya mengakui heterogenitas fase tersebut dan bagaimana variasinya sepanjang sejarah, lokasi geografis, politik, dan konteks ekonomi.²¹ Masa usia dini dipengaruhi latar belakang budaya, kelas, status sosial ekonomi, ras, etnis, hubungan keluarga, usia, kemampuan, dan sebagainya. Dasar konstruksi sosial budaya masa usia dini lebih banyak dibentuk dan ditentukan oleh orang dewasa. Persepsi orang dewasa menentukan bagaimana seharusnya seorang anak berperilaku, apa yang harus diketahui oleh seorang anak, dan bagaimana dan kapan mereka harus mengetahuinya, termasuk masalah seksualitas. Orang dewasa berkeyakinan bahwa tema seksualitas tidak patut diketahui oleh anak usia dini, dan karena itu, orang dewasa selalu menghindari tema ini dalam interaksi dengan anak mereka.

Masa usia dini sering ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain dan lepas dari tanggung jawabnya dalam melakukan sesuatu yang memerlukan aturan. Namun pada naluri seks yang hakiki, anak yang sedang berada pada fase ini, masih tidak memiliki naluri seksual, namun tidak menutup kemungkinan juga, anak yang berada fase ini dapat menampilkan sebagian besar fenomena seks karena meniru atau ikut-ikutan dari orang lain. Sehingga kepolosan masa usia dini sering diartikan sebagai kemurnian, kenaifan, sifat tidak mementingkan diri sendiri, irasionalitas,

¹⁹ J., Ganji, Emamian, M. H., Maasoumi, R., Keramat, A., & Khoei, E. M., "The existing approaches to sexuality education targeting children: A review article" ...h. 890.

²⁰ Kakavoulis, A., "Early childhood sexual development and sex education: A survey of attitudes of nursery school teachers,... h. 55–70.

²¹ D., Gittins, "Children's Sexuality: Why do Adults Panic?" ... pp. 173–201.

dan keadaan ketidaktahuan. Robinson berpendapat bahwa kepolosan masa usia dini memainkan fungsi sosial kritis dalam mendefinisikan dan mengatur perbedaan antara orang dewasa dan anak.²² Kepolosan masa usia dini menjadi dasar regulasi akses anak-anak untuk pengetahuan tertentu, terutama pengetahuan tentang seksualitas.²³ Peraturan tentang apa yang kemudian dikenal sebagai pengetahuan 'khusus dewasa' terutama dari banyak persepsi dan ketakutan orang dewasa tentang potensi hilangnya kepolosan anak-anak dan bagaimana hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosional mereka. Banyak orang dewasa memandang pengetahuan anak tentang seksualitas sebagai perkembangan yang tidak pantas. Ini adalah wacana khas yang diungkapkan oleh banyak orang tua dalam domain pendidikan anak usia dini. Padahal dengan menghindari tema pendidikan seksualitas, orang tua, guru maupun masyarakat melemparkan anaknya kepada pemerolehan pengetahuan secara serampangan melalui berbagai media seperti video youtube atau televisi dan pergaulan yang tidak sehat dalam keseharian mereka.

Orang tua, guru dan masyarakat harus membuka mata bahwa anak usia dini sudah mendapatkan pendidikan seksual melalui jalur-jalur tidak formal; hanya saja orang dewasa sering tidak menganggapnya seperti itu.²⁴ Akibatnya, mereka cenderung mengabaikan tingkah laku anak-anak, menghindari pertanyaan anak-anak tentang topik seksual, atau langsung mematikan televisi dan merebut tontonan video ketika ada materi seksual yang ditayangkan. Padahal, pendidikan seksualitas berbeda dengan pengetahuan tentang reproduksi. Sehingga, materi seksual ini tidak boleh dipahami sebatas hubungan suami istri, tetapi secara luas dalam interaksi lawan jenis dan pengenalan serta penjagaan bagian genital dari tubuh mereka sendiri. Pendidikan seksualitas harus disampaikan secara bijaksana dan dengan cara yang konstruktif di lembaga prasekolah. Tujuan dari pendidikan seksualitas adalah

²² K. H., Robinson, Smith, E., & Davies, C., "Responsibilities, tensions and ways forward: Parents' perspectives on children's sexuality education....

²³ D., Bhana, "Six packs and big muscles, and stuff like that'. Primary school-aged South African boys, black and white, on sport". dalam *British Journal of Sociology of Education*, Vol. 29 No. 1, 2008, h. 3–14.

²⁴ K. K. A., Martin & Bobier, L., "Preschool Sexuality Education?!"... h. 243–259.

agar anak-anak atau generasi muda dapat melewati proses pertumbuhannya dan terhindar dari perilaku-perilaku seksual yang tidak sejalan dengan norma dan agama.

Ada banyak tahapan pedoman pendidikan seksualitas yang harus dimulai dengan tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak, diantaranya seperti menjawab pertanyaan mereka sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka, dan orang tua dapat mengajarkan pendidikan seksualitas tepat ketika anak mulai bertanya. Pertanyaan yang diajukan hendaknya diberi jawaban yang sesuai dengan usianya secara bertahap dan memposisikan anak sebagai sahabat.

Pendidikan seksualitas pada anak usia dini, baik yang disampaikan oleh orang tua maupun lembaga PAUD, seringkali tidak ditawarkan melalui jalur formal, terencana atau terprogram. Realitanya, pendidikan seksualitas lebih sering tersampaikan melalui sosialisasi sehari-hari sebagai orang tua, pengasuh, dan guru dalam menjawab pertanyaan atau mengatur perilaku anak yang terkait tema seksualitas. Konstruksi definisi pendidikan seksualitas yang berbeda karena bersinggungan dengan anak menjadi alasan berbagai wacana yang berusaha untuk 'menyelamatkan' anak-anak ini dari masalah seksualitas dari melalui pendidikan.²⁵

Banyak dari penelitian yang mengangkat tema pendidikan seksualitas anak berfokus pada perilaku daripada pengetahuan dan sikap. Mereka mendefinisikan sesuatu yang seperti tingkah laku seksual sebagai tingkah laku seksual. Pelabelan seperti itu bersumber melalui lensa mata orang dewasa. Padahal ada banyak bukti bahwa beberapa hal yang dikategorikan orang dewasa sebagai perilaku seksual, sedangkan motivasi anak melakukannya tidak terkait dengan kepuasan atau rangsangan seksual. Dengan kata lain, tindakan yang mungkin dimaknai orang dewasa sebagai perilaku seksual mungkin tidak memiliki arti atau kegunaan yang sama bagi anak usia dini. Bagi anak, bisa saja perilaku tersebut hanya sekedar dimaknai sebagai permainan atau realisasi dari rasa ingin tahu.

²⁵ T. M., Jones, "Saving rhetorical children: Sexuality education discourses from conservative to post-modern" dalam *Journal Sex Education*, Vol 11 No. 4, 2011, h. 369–387.

Memberikan pendidikan seksualitas pada anak sejak dini merupakan salah satu peran yang dapat diberikan guru disekolah karena merupakan institusi formal professional sevara terstruktur dan anak dapat menghabiskan waktunya disekolah.²⁶ Sekolah juga merupakan tempat anak bersosialissi lebih banyak daripada dirumah, sehingga mereka memiliki contoh nyata dalam belajar pendidikan seksual²⁷ dan anak memiliki kepercayaan yanag tinggi terhadap guru dan orang dewasa yang berada pada lingkungannya. Namun sayangnya, sampai saat ini, peneliti belum menemukan kurikulum pendidikan seksualitas bagi anak usia dini yang diterapkan di Indonesia. Sehingga, pendidikan seksual masih dianggap tabu dan tidak belum layak untuk diberikan pada anak usia dini. Negara Amerika Serikat, Dewan Pendidikan Seksualitas dan Informasi atau Sexuality and Information Education Council of the United State (SIECUS) memberikan “Panduan Dini untuk Masalah Seksualitas: dari lahir hingga lima tahun” (Satuan Tugas Pendidikan Anak Usia Dini 1998). Pedoman SIECUS ini menempatkan perkembangan seksual dalam konteks enam konsep, yaitu: pembangunan manusia; hubungan antar manusia; keterampilan pribadi; perilaku; kesehatan; dan masyarakat dan budaya. Konsep ini mencakup topik-topik seperti persahabatan, perasaan, komunikasi, apresiasi tubuh, keingintahuan seksual, kesenangan diri, pencegahan pelecehan seksual, peran gender, keragaman, dan keadilan. Pedoman SIECUS merinci pesan-pesan utama dalam berkomunikasi dengan anak-anak (dan bagaimana pengasuh dapat menerapkannya) dengan mengacu pada: bagaimana tubuh bekerja, tempat bayi berasal, fungsi lima indera, apresiasi tubuh, cinta dan kasih sayang, masturbasi dan kesenangan diri, keingintahuan seksual, kebersihan alat kelamin, pencegahan pelecehan seksual, dan peran gender. Sekali lagi, pedoman ini bertujuan untuk menghindari stigmatisasi seksualitas dalam persepsi orang dewasa dan menghubungkannya dengan semua komponen pengalaman anak di masa usia dini.

²⁶ WHO Regional Office for Europe, “*Standarys for sexuality education on Euripe* Cologne; Federal Center for Health Education”, 2010.

²⁷ UNESCO. “*Internasional technical guidance on sexuality education*”. Paris; Education Sector, 2009.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Data Demografi Responden

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru RA di kota Banjarmasin. Peneliti memfokuskan riset ini kepada guru RA adalah untuk menemukan hubungan antara latar belakang profesional yang berkecimpung di lembaga pendidikan keagamaan dengan persepsi, interaksi dan ekspektasi terhadap pendidikan seksualitas. Ada sebanyak 248 guru RA yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden. Mayoritas dari responden adalah wanita (98.79%), memiliki latar belakang pendidikan S1 PGPAUD/Psikologi sesuai ketentuan undang-undang (59.3%) dan sudah mengabdikan di lembaga RA lebih dari 6 tahun (75.4%).

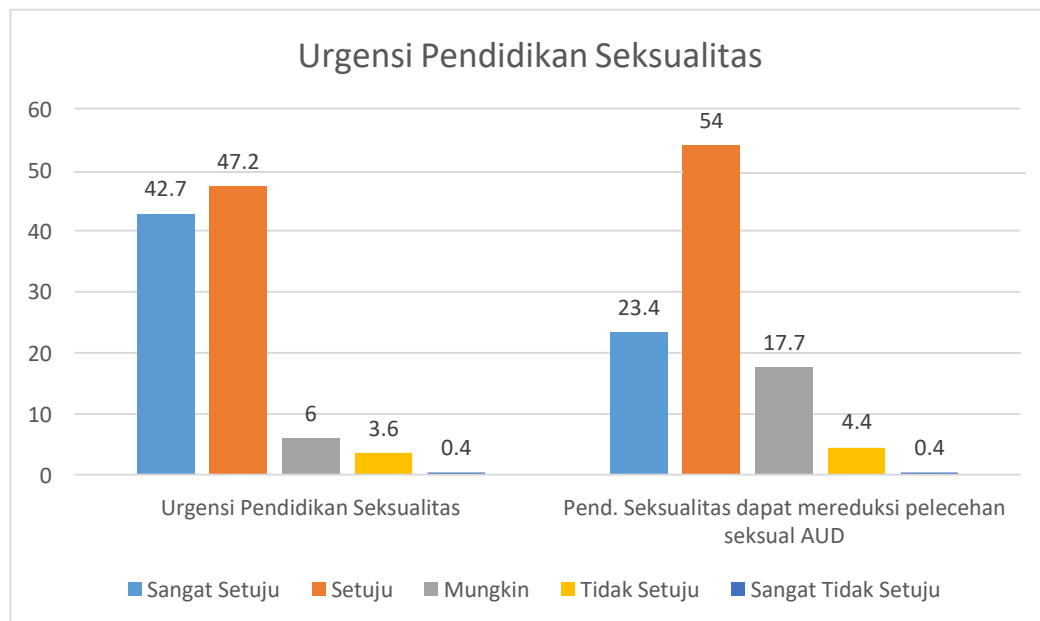
No		Keterangan
1	Lama pengabdian di lembaga PAUD	
	Lebih 6 Tahun	75.4%
	3- >5 tahun	14.5%
	1->2 tahun	8.5%
	< 1 tahun	1.6%
2	Latar belakang pendidikan	
	S1 PGPAUD/Psikologi	59.3%
	S1 Prodi lain	16.1%
	SMA/SMK/MA	14.1%
	Lainnya	
3	Umur responden	
	Lebih 40 tahun	42.3%
	36-40 tahun	17.3%
	31-35 tahun	18.5%
	26-30 tahun	12.5%

	21-25 tahun	9.3%
4	Pengalaman mengajar tema seksualitas	
	Pernah	52.8%
	Tidak pernah	47.2%

Instrument survey ini terdiri dari tiga bagian, yaitu persepsi, pengalaman interaksi dan ekspektasi yang memuat 50 pertanyaan. Rincian pertanyaan tersebut adalah 43 buah close ended dan 7 buah open ended yang harus diisi dengan keterangan dalam bentuk paparan teks. Tim peneliti terdiri dari dua peneliti utama yang merupakan dosen prodi PIAUD UIN Antasari Banjarmasin dan dibantu oleh 4 anggota tim peneliti yang merupakan mahasiswa semester 7 prodi PIAUD UIN Antasari Banjarmasin. Pertanyaan-pertanyaan terbuka akan dianalisis secara tematik kualitatif berdasarkan proses berbasis tim kolaboratif yang dikemukakan Fernald & Duclos (2005). Data berbasis teks dianalisis secara tematis menggunakan enam fase yang digariskan oleh Braun dan Clarke (2006).

B. Persepsi Pendidik terhadap Pendidikan Seksualitas AUD

Setiap manusia mengalami perkembangan seksualitas. Konsep seksualitas ini tidak hanya sekedar domain biologis, namun juga termasuk domain psikologis dan sosial. Anak-anak mengalami dan belajar tentang tubuh, alat genital dan identitas gender dalam tiga domain ini sekaligus. Untuk memahami konsep seksualitas secara benar, anak usia dini di awal-awal fase perkembangannya ini sangat membutuhkan bimbingan, terutama dari pendidik. Pendidik anak usia dini adalah agen sosialisasi pendidikan seksualitas yang penting bagi anak-anak. Persepsi pendidik terhadap pendidikan seksualitas bagi anak usia dini tentu mempengaruhi strategi dan target dari pendidikan seksualitas yang mereka jalankan. Pertanyaan awal dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi pendidik mengenai urgensi pendidikan seksualitas bagi anak usia dini dan keterkaitannya dengan fenomena pelecehan seksual pada anak yang sering terjadi.



Secara umum, seluruh pendidik memberikan alasan mengenai pentingnya pendidikan seksualitas terbagi pada tiga katagori, yaitu sebagai upaya agar anak dapat melindungi diri sejak dini, agar anak memahami perbedaan jenis kelamin dan fungsi gender, dan agar anak memahami fungsi alat genital dan menjaga kebersihannya. Melalui pendidikan seksualitas, anak dapat mengetahui bagian-bagian privat dari tubuhnya yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Apabila ada orang lain Menyentuh bagian tersebut, anak dapat menolak, menghindari bahkan meminta pertolongan dari gangguan yang dialaminya. Pendidikan seksualitas juga dapat memberikan informasi yang berharga bagi anak mengenai perbedaan jenis kelamin, fungsi alat genital, cara menjaga kebersihannya dan bagaimana berperan dalam komunitas sesuai gender.

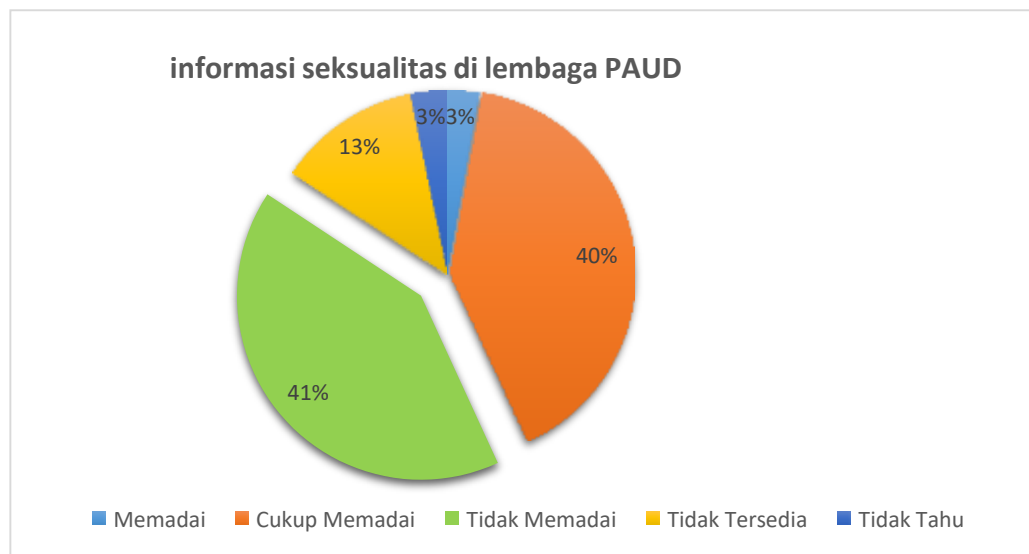
Mayoritas masyarakat masih menganggap sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas adalah hal yang tabu, tidak layak dibicarakan secara umum terlebih kepada anak usia dini. Akibatnya banyak anak tidak mengetahui hal-hal penting yang berkaitan dengan alat genital mereka. Ada suatu fase di mana anak lebih banyak mengikuti kesenangannya dalam memperhatikan dan mempermainkan alat kelaminnya. Jika tanpa diimbangi dengan pengetahuan memadai mengenai alat kelamin, fase ini dapat membawa anak ke situasi yang buruk. Kondisi ini diperparah dengan masifnya paparan konten digital yang memuat unsur-unsur pornografi yang

diakses oleh anak. Mereka belum mampu memfilter konten buruk tersebut sehingga besar kemungkinan anak akan menirunya.

Ini adalah salah satu komentar pendidik tentang pendidikan seksualitas bagi anak usia dini: “Karena dengan adanya pendidikan seksualitas sejak di usia dini anak akan mengenal anggota tubuhnya yang berharga, dan anak akan diajarkan untuk dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan bagian tubuh yang berharga tersebut seperti alat kelaminnya maupun alat tubuh yg berharga yang lainnya maupun dari gangguan orang lain yang ingin melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak yang usianya di bawah umur. Dengan pendidikan seks usia dini hal ini juga sangat penting untuk mencegah pikiran-pikiran negatif pada anak, terutama anak yang sudah mengenal informasi dari media seperti televisi, internet, buku dsb.”

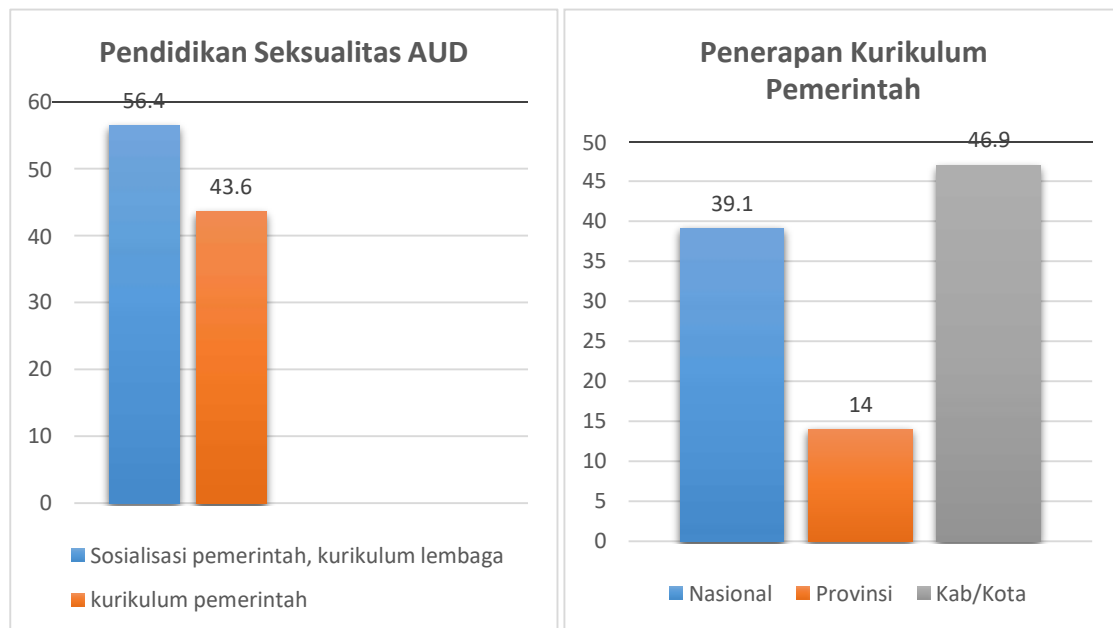
Adapun bagi pendidik yang tidak setuju dengan adanya pendidikan seksualitas untuk AUD, bukan berarti mereka tidak memahami urgensinya. Mereka yang tidak setuju tetap sepakat bahwa pendidikan seksualitas itu penting, namun hanya masa pengenalannya kurang tepat. Mereka menganggap mengenalkan tema-tema seksualitas terlalu berat bagi anak. Ada hal-hal yang sulit dikomunikasikan dengan Bahasa yang bisa dipahami anak sehingga rawan miskonsepsi.

Kontras dengan persepsi akan urgensi pendidikan seksualitas yang diungkapkan oleh pendidik, mayoritas mereka mengungkapkan bahwa informasi tentang pendidikan seksualitas yang tersedia di lembaga PAUD tempat mereka mengabdikan adalah tidak memadai. Pengelola PAUD belum memiliki keberanian untuk mengarusutamakan tema-tema terkait pendidikan seksualitas karena persepsi umum yang dipegang masyarakat terutama para orang tua tidak mendukung usaha tersebut. Untuk menghindari ketegangan, tensi yang memanas dan stereotip buruk bagi lembaga, maka tema-tema tentang seksualitas ini dimasukkan dalam tema-tema lain seperti mengenal diri sendiri.



Lembaga PAUD yang memiliki informasi seksualitas yang berkualitas didukung oleh strata pendidikan orang tua yang tinggi. Tidak adanya tekanan sosial yang negative tersebut membuat pengelola berani untuk menyosialisasikan pentingnya pendidikan seksualitas. Pengelola PAUD juga mengklarifikasi perbedaan konsep pendidikan seksualitas yang disediakan PAUD dengan persepsi umum masyarakat yang terikat pada hubungan biologis laki-laki dengan perempuan. Melalui lingkungan sosial yang kondusif ini, sangat besar kesempatan pendidikan seksualitas dapat dipahami secara proporsional dan dipromosikan secara massif.

Bagi lembaga-lembaga yang belum memiliki dukungan positif untuk mempromosikan pendidikan seksualitas AUD, mereka mengharapkan turun tangan dari pemerintah. Ada standar atau kebijakan tentang pendidikan seksualitas bagi AUD yang harus dikeluarkan oleh pemerintah. Melalui dukungan tersebut, lembaga dapat menjalankan pendidikan seksualitas tanpa harus menghadapi tekanan sosial dari masyarakat. Konsep yang dikemukakan pendidik PAUD ini terbagi kepada dua opsi, yaitu pemerintah menyosialisasikan pentingnya pendidikan seksualitas AUD kemudian lembaga menjalankan konsepnya sesuai karakteristik dan kemampuan lembaga sendiri, atau pemerintah, baik secara nasional, provinsi maupun kabupaten kota merumuskan kurikulum pendidikan seksualitas bagi AUD.



Mayoritas pendidik mengharapkan dukungan dari pemerintah untuk implementasi pendidikan seksualitas di lembaganya. Dukungan tersebut bisa berupa sosialisasi melalui media mainstream seperti stasiun televisi atau surat kabar, atau seminar, pelatihan dan sejenisnya yang dilakukan oleh kementerian terkait dengan sasaran orang tua anak. Adanya dukungan atau back up pemerintah dipandang dapat mereduksi persepsi negatif masyarakat tentang pendidikan seksualitas dan mengurangi ketegangan antara orang tua-pendidik jika pendidikan seksualitas diterapkan di lembaga PAUD.

Adapun mengenai kurikulum pendidikan seksualitas, sebanyak 56.4% pendidik menyatakan sebaiknya kurikulum tersebut dirumuskan sendiri oleh lembaga dalam bentuk kurikulum lokal sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial dan kontekstualitas lingkungan tempat lembaga berdiri. Sebagian pendidik lainnya (43.6%) mengharapkan kurikulum dapat disediakan oleh pemerintah karena dianggap mampu membentuk tim yang kompeten dalam merumuskan tujuan kurikulum dan bentuk pendidikan seksualitas yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

Jika seandainya kurikulum pendidikan seksualitas tersebut disediakan oleh pemerintah, mayoritas pendidik mengharapkan kurikulum diterapkan dalam lingkup kabupaten kota (46.9%) dengan alasan agar lebih mudah mengakomodir nilai-nilai adat budaya dan karakteristik masyarakat setempat. Sebanyak 39.1% pendidik lainnya menginginkan kurikulum berlaku secara nasional agar semua lembaga PAUD di Indonesia memiliki arah dan tujuan pendidikan seksualitas yang sama. Sisanya sebanyak 14% pendidik mengharapkan kurikulum disusun dan berlaku dalam lingkup provinsi dengan dasar pemikiran bahwa kabupaten atau kota akan menghadapi kesulitan untuk membentuk tim yang benar-benar kompeten untuk menyusun kurikulum, sedangkan provinsi memiliki sumber daya lebih besar. Jika kurikulum dirumuskan tanpa melalui tim yang kompeten, maka dikhawatirkan hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

Berikut ini overview persepsi pendidik terhadap pendidikan seksualitas bagi anak usia dini:

No	Pernyataan	SS	S	M	TS	STS	Mean
1	Informasi kesehatan seksual harus disediakan di PAUD	29.4	60.1	7.3	2.8	0.4	4.15
2	Saya merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mendeteksi masalah seksualitas dan kesehatan seksual pada anak	9.7	45.2	35.9	9.3		3.55
3	Topik seksualitas adalah wilayah privat, sehingga tidak layak diajarkan secara umum di dalam kelas	5.6	23.4	14.5	51.2	5.2	3.27
4	Sulit menjelaskan tema seksualitas dengan anak usia dini agar dapat mereka pahami	6.9	46.8	20.6	24.2	1.6	2.66
5	Jika anak bertanya hal yang terkait tema seksualitas, saya	0.8	17.3	16.1	61.7	4	3.5

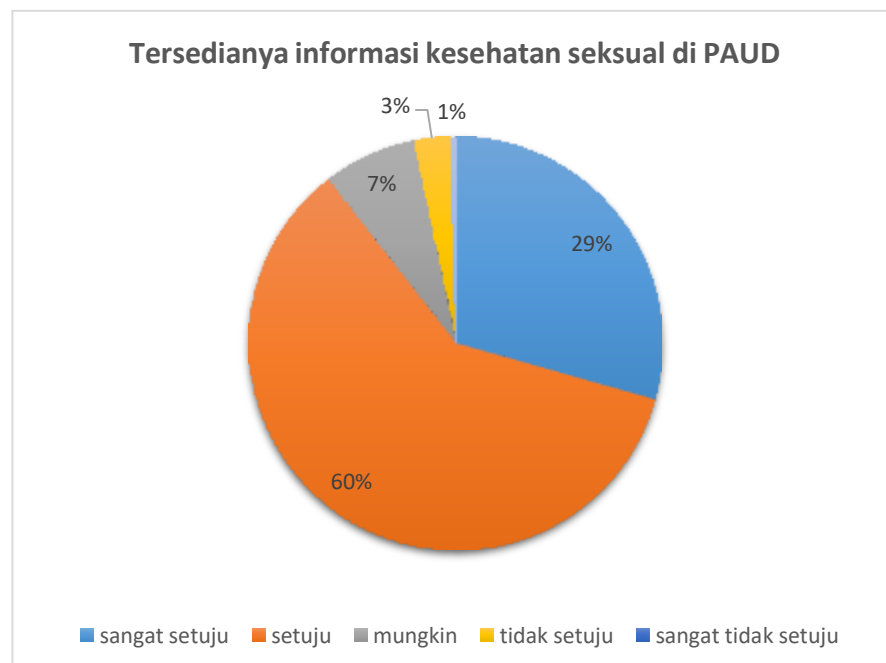
	biasanya mengalihkan pembicaraan						
6	Anak lebih banyak menerima informasi tentang tema seksualitas dari media yang mereka tonton atau lingkungan dan teman-temannya	16.2	41.9	32.7	5.2	4	3.32
7	Seharusnya tema seksualitas diajarkan dalam kurikulum	14.9	59.7	19.4	5.2	0.8	3.83
8	Seharusnya guru PAUD mendapatkan pelatihan agar mampu mengajarkan tema seksualitas dengan baik dan sesuai perkembangan anak	47.2	48	3.6	0.8	0.4	4.41
9	Jika mengajar tentang tema seksualitas, saya sebagai guru harus menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak	43.1	54	2.4	0.4		1.6
10	Saya takut mendapat tanggapan yang buruk dari orang tua atau masyarakat jika mengajarkan tema seksualitas kepada AUD	5.6	28.6	19	43.5	3.2	3.1
11	Seharusnya guru dan orang tua berkolaborasi dalam mengajarkan tema seksualitas kepada anak	41.5	54.4	2	1.6	0.4	4.35
12	Anak usia dini dapat belajar tentang seksualitas dalam tema dan metode yang sesuai	47.2	48	4	0.8		4.1

Sikap dan kenyamanan terhadap perkembangan seksualitas di masa kanak-kanak juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan bahwa masa kecil itu sendiri adalah masa kepolosan. Sikap Pendidik Anak Usia Dini terhadap perkembangan seksualitas di masa kanak-kanak juga telah dieksplorasi dalam ranah gender, yang berimplikasi pada anak konstruksi gender

1. Keyakinan pendidik terkait pendidikan seksualitas AUD

a. Keharusan tersedianya informasi kesehatan seksualitas di PAUD

Mayoritas pendidik yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa informasi kesehatan seksualitas harus disediakan di PAUD. Sebanyak 60.1% pendidik menyatakan hal tersebut penting dan 29.4% menyatakan sangat penting. Nilai mean dari responden mencapai 4.15 dari nilai maksimal 5 menunjukkan bahwa ada alasan kuat tentang urgensi ketersediaan informasi tentang pendidikan seksualitas bagi anak usia dini karena selama ini hal tersebut masih dianggap tabu bagi masyarakat.



Alasan yang paling sering diungkapkan para pendidik yang terlibat dalam survei terkait keyakinan bahwa pendidikan seksualitas relevan dan penting untuk anak-anak salah satunya adalah adanya kebutuhan untuk mengembangkan literasi media anak-anak untuk melawan narasi seksual yang dihadapi melalui berbagai outlet media

dan platform. Selain itu, pendidikan seksualitas merupakan komponen penting untuk membangun pemahaman anak-anak tentang rasa hormat terkait alat kelamin dan identitas gender; untuk mencoba dan menjaga anak-anak tetap aman dan untuk mengurangi perilaku seksual berisiko saat mereka tumbuh dewasa; dan untuk memperbaiki kesalahan informasi yang sering mereka terima dari teman sebaya maupun internet.

- b. Anak usia dini dapat belajar tentang seksualitas dalam tema dan metode yang sesuai.

Mayoritas pendidik PAUD percaya bahwa tema seksualitas dapat diajarkan kepada anak usia dini dengan capaian 47.2% sangat setuju dan 48% setuju. Para pendidik memiliki pendapat berbeda dengan pendapat umum yang dipercaya masyarakat bahwa seksualitas adalah hal tabu. Pendapat ini hanya memandang seksualitas sebagai perilaku seksual atau hubungan biologis antara laki-laki dengan perempuan. Padahal ada banyak tema terkait seksualitas yang harus diketahui anak-anak seperti bagaimana menjaga kebersihan alat kelamin, bagaimana berperilaku sesuai gender, bagaimana menghormati orang lain dengan tidak mengganggu mereka pada area sensitif hingga bagaimana menjaga area sensitif agar tidak disentuh oleh orang lain.



Para pendidik mengungkapkan hal penting dalam pendidikan seksualitas adalah bahwa ketika berbicara terkait tema ini kepada anak, harus dipastikan anak dapat memahami dengan benar informasi yang mereka terima. Pada aspek inilah pendidik harus mampu menjelaskan informasi sesuai tahap perkembangan dan bahasa yang dimengerti oleh anak. Pendidik juga tidak harus menjelaskan secara detail tentang tema seksualitas, karena biasanya anak usia dini hanya tertarik tentang bayi dan kehamilan, jadi tidak perlu menjelaskan perilaku seksual. Menyebut alat kelamin dengan istilah yang sesuai juga perlu ditekankan. Banyak masyarakat yang menggunakan istilah samaran untuk menyebut alat kelamin sehingga anak mudah miskonsepsi.

- c. Anak Lebih Banyak Menerima Informasi Tentang Tema Seksualitas Dari Media Yang Mereka Tonton Atau Lingkungan Dan Teman-Temannya.

Sebanyak 41.9% pendidik menyatakan setuju bahwa saat ini anak usia dini sebenarnya banyak menerima informasi tentang seksualitas dari sumber yang tidak bisa dipastikan kredibilitas dan kebenarannya seperti konten internet maupun teman sebaya. Namun

sebagian besar responden lainnya, sebanyak 32.7% menyatakan hal tersebut mungkin saja terjadi. Mereka tidak bisa memastikan karena tidak selalu mengawasi perilaku anak; apa yang mereka tonton, game apa yang mengandung konten seksual hingga topik apa yang dibicarakan dengan teman-teman.



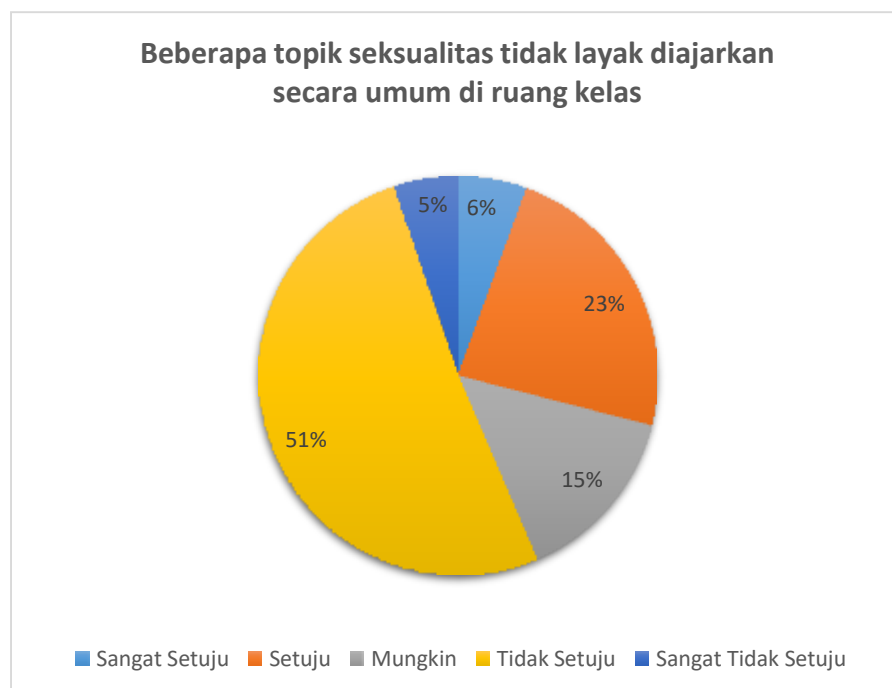
Jika berpedoman dengan luasnya tema seksualitas yang mencakup domain fisik, psikologis, hingga sosial, maka besar kemungkinan ada banyak informasi yang diterima anak bukan dari sumber yang tepat. Penyebabnya tentu karena pendidik terbatas dalam menjelaskan tema-tema terkait seksualitas, sedangkan konten internet, lingkungan masyarakat dan teman sebaya tidak memiliki beban moral dalam hal tersebut. Anak-anak usia dini harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi konsep seksualitas yang salah terutama mengingat iklan merugikan yang mematok ukuran tubuh sempurna, penggambaran kekerasan terhadap perempuan di TV, dan stereotip gender sosial/budaya. Caranya adalah memberitahu kepada mereka konsep yang benar sehingga mereka memiliki informasi pembanding.

Anak-anak usia dini sangat rentan terhadap gangguan seksual karena tidak mampu melindungi diri akibat tidak adanya pemahaman

konsep seksualitas. Jadi mengapa menunggu untuk mengajari mereka tentang hubungan, rasa hormat, kepemilikan tubuh, dan sentuhan yang pantas? Sangat penting bagi mereka untuk menyadari tubuh mereka sendiri, bahwa mereka bukan objek pasif yang dapat disentuh atau disalahgunakan. Tetapi untuk melakukan hal ini, anak usia dini harus memiliki kosakata dan literasi emosional untuk berbagi kekhawatiran atau pertanyaan. Di sisi lain, pendidik serta orang tua harus menghilangkan tabu dan rasa malu dari masalah tersebut.

d. **Topik Seksualitas Adalah Wilayah Privat, Sehingga Tidak Layak Diajarkan Secara Umum Di Dalam Kelas**

Walaupun menyatakan pentingnya pendidikan seksualitas, masih banyak pendidik yang menganggap beberapa topik dalam pendidikan seksualitas tidak layak diajarkan secara umum di ruang kelas, terutama masalah reproduksi dan asal muasal bayi. Tema-tema seperti ini menurut pendapat mereka akan lebih baik jika dibicarakan secara individual dengan anak. Jika harus diajarkan di ruang kelas, mungkin dapat menimbulkan kehebohan dan kesalahan persepsi dari anak.



Sebanyak 23.4% pendidik menyatakan setuju jika beberapa tema hanya diajarkan secara privat jika anak menanyakannya, sedangkan sebagian besar responden lain, 51.2% menyatakan tidak setuju karena tema-tema seperti itu sebenarnya bisa saja dipahami anak dengan baik jika menggunakan bahasa dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2. Sikap Pendidik Terkait Pendidikan Seksualitas AUD

a. Seharusnya Guru Dan Orang Tua Berkolaborasi Dalam Mengajarkan Tema Seksualitas Kepada Anak

Mayoritas responden menyatakan sangat setuju (41.5%) dan setuju (54.4%) apabila pendidik dan orang tua berkolaborasi dalam menjalankan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini. Kesesuaian konsep yang diajarkan di sekolah dan implementasi yang berjalan di rumah dapat menghindarkan anak dari kebingungan tentang tema-tema sensitive ini. Pendidik juga ingin memastikan sebelum mereka mengajarkan konsep pendidikan seksualitas, dukungan dari orang tua bersifat positif.



Salah satu sumber resistensi terbesar bagi pendidik jika mengimplementasikan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini diperkirakan berasal dari orang tua. Mayoritas orang tua masih

menganggap pendidikan seksualitas tidak sepenuhnya diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, apalagi masuk dalam kurikulum. Factor yang melatarbelakangi persepsi ini adalah pemahaman bahwa pendidikan seksualitas hanya terbatas pada hubungan intim. Karena itu, menurut para pendidik, persepsi orang tua terhadap pendidikan seksualitas harus diperluas. Jika pendidik dan orang tua mempunyai persepsi yang sama tentang pendidikan seksualitas, maka diperkirakan tekanan bagi pendidik akan berkurang sehingga mereka merasa nyaman dan didukung dalam program ini.

- b. Jika Mengajar Tentang Tema Seksualitas, Saya Sebagai Guru Harus Menentukan Apa Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Anak

Pengalaman yang minim dan tidak adanya konsep atau kurikulum standar dalam pendidikan seksualitas membuat pendidik memiliki persepsi bahwa tema-tema yang diajarkan harus bersifat satu arah. Pendidik harus menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak usia dini. Padahal sikap otoriter seperti ini malah dapat menimbulkan reaksi kontradiktif karena secara naluriah anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

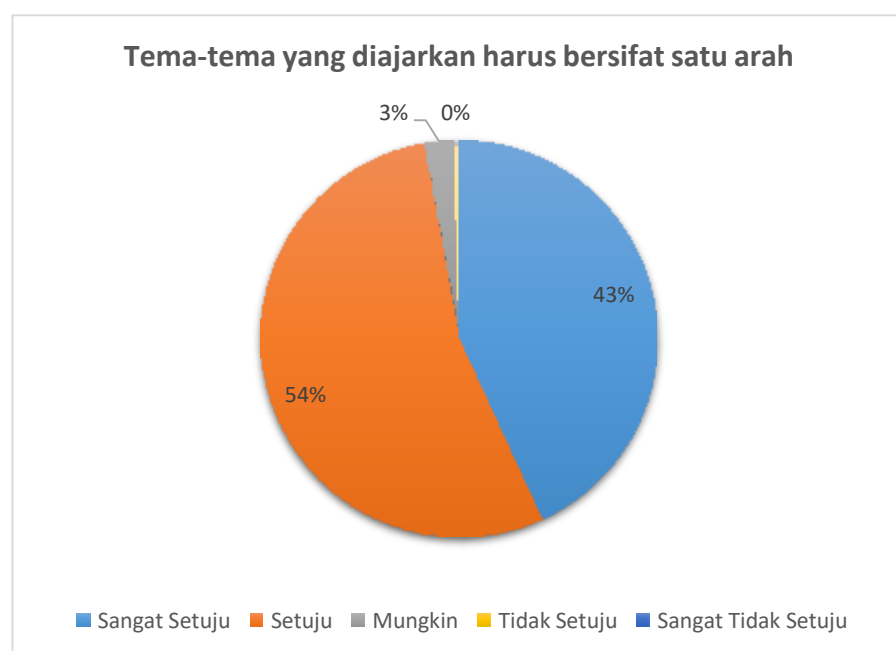


Diagram di atas menunjukkan mayoritas pendidik yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam tema seksualitas, pendidik memegang otoritas utama dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Sebanyak 43.1% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan ini dan 54% menyatakan setuju. Pendidik jelas lebih kompeten dan memiliki wawasan lebih tentang konsep pendidikan seksualitas jika dibandingkan dengan anak usia dini. Akan tetapi membangun komunikasi positif dengan anak usia dini terkait tema-tema ini tidak boleh dikesampingkan agar mereka merekonstruksi konsep dari dalam diri mereka sendiri. Konsep yang original dihasilkan oleh pemikiran kritis dari anak akan membuat mereka meyakini konsep tersebut dengan kuat jika dibandingkan dengan konsep yang dipaksakan masuk ke dalam persepsi anak.

- c. Seharusnya Guru PAUD Mendapatkan Pelatihan Agar Mampu Mengajarkan Tema Seksualitas Dengan Baik Dan Sesuai Perkembangan Anak

Pelatihan terkait pendidikan seksualitas, yang mencakup konsep yang akan diajarkan, metode yang tepat dalam mengajarkannya, hingga evaluasi yang sesuai merupakan hal yang sangat diperlukan oleh para pendidik PAUD saat ini. Pengajaran yang efektif adalah bagian penting dari keberhasilan pendidikan seksualitas dan semua pendidik memerlukan pelatihan dan dukungan yang tepat. Pendidikan seksualitas terkadang sensitif dan oleh karena itu memerlukan keterampilan mengajar khusus. Selain itu, pelatihan akan membiasakan guru dengan metode pengajaran interaktif dan partisipatif untuk pendidikan seksualitas.

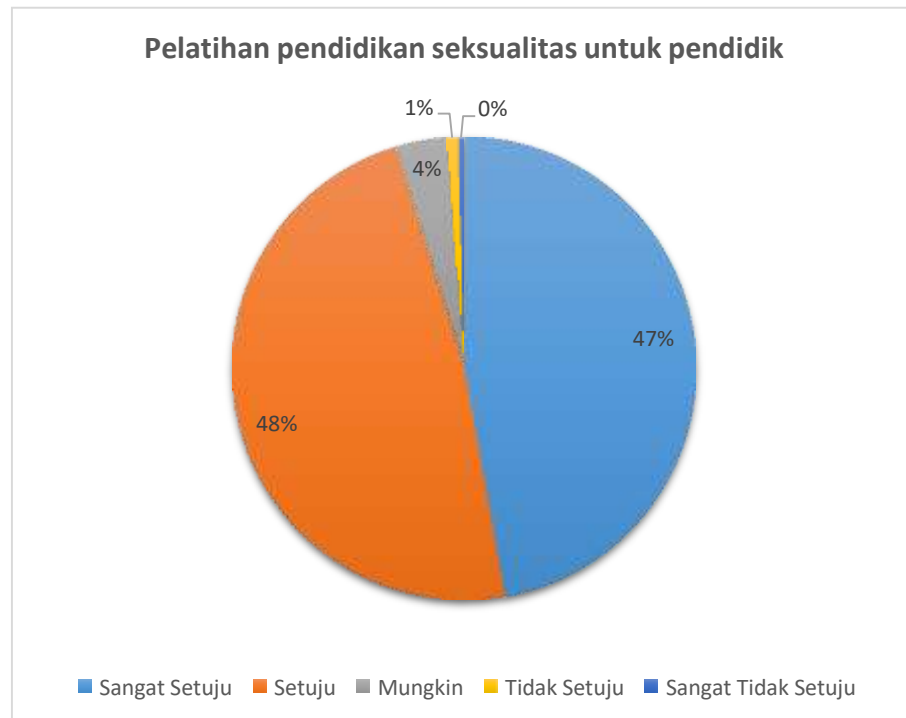
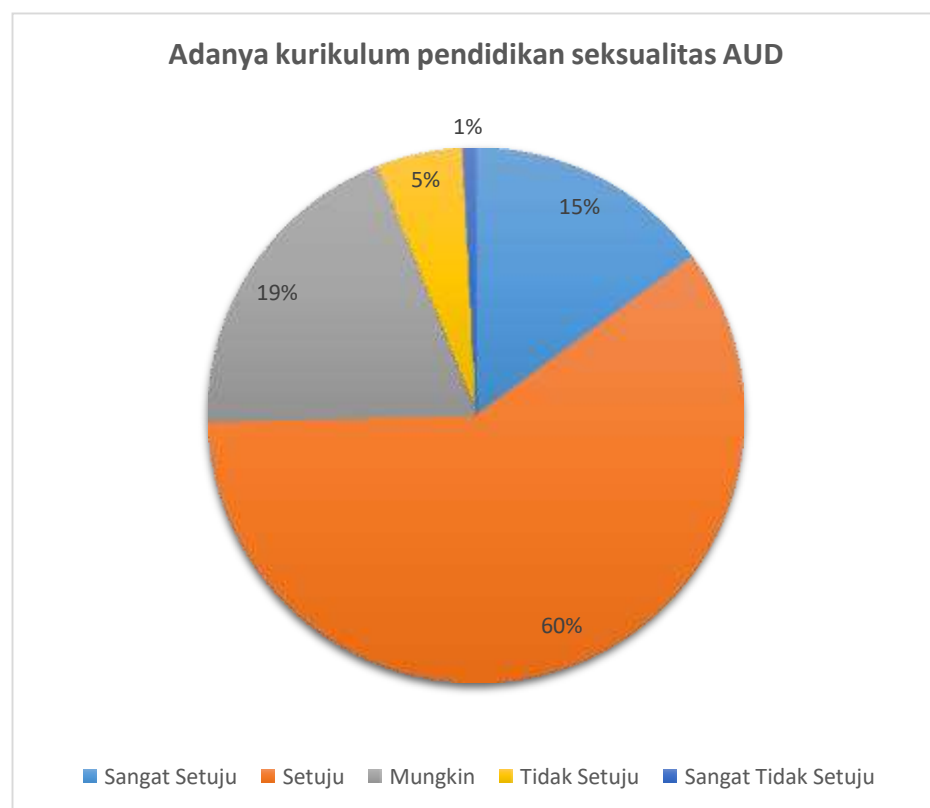


Diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan sangat setuju (47.2%) dan setuju (48%) jika guru PAUD harus mendapatkan pelatihan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa para pendidik merasa belum memiliki konsep pendidikan seksualitas dan metode yang mapan dalam mengajarkannya kepada anak usia dini. Bukan hal yang aneh bagi guru untuk memiliki hambatan pribadi, agama atau moral ketika mengajar isu-isu sensitif tertentu. Akibatnya mereka mungkin menghindari topik-topik tersebut dalam kurikulum. Oleh karena itu, keberatan dan ketidakpastian seperti itu penting untuk didiskusikan selama pelatihan guru. Guru lebih efektif dalam mengkomunikasikan informasi seksualitas ketika mereka telah merefleksikan sikap, perasaan, keyakinan, pengalaman dan perilaku mereka sendiri dan bagaimana hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi.

d. Seharusnya Tema Seksualitas Diajarkan Dalam Kurikulum

Untuk memastikan ketepatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan seksualitas bagi anak usia dini, maka tema-tema terkait pendidikan seksualitas ini harus masuk dalam kurikulum. Tema-

tema tersebut tidak bisa hanya sekedar diajarkan dalam interaksi anak didik-pendidik sehari-hari seperti menjawab pertanyaan anak yang berhubungan dengan seksualitas. Kurikulum sekolah berimplikasi pada bagaimana guru dilatih untuk menyampaikan tema seksualitas di tingkat sekolah dan sejauh mana integrasinya dalam kurikulum kursus pelatihan guru. Pendidikan seksualitas tidak terbatas pada pengetahuan kognitif, namun berbasis kecakapan hidup bertujuan untuk mempengaruhi perilaku anak usia dini dengan meningkatkan otonomi, pengambilan keputusan dan harga diri mengenai seksualitas mereka, dan sebagai pondasi untuk menghindarkan mereka dari perilaku seksual menyimpang di masa depan.



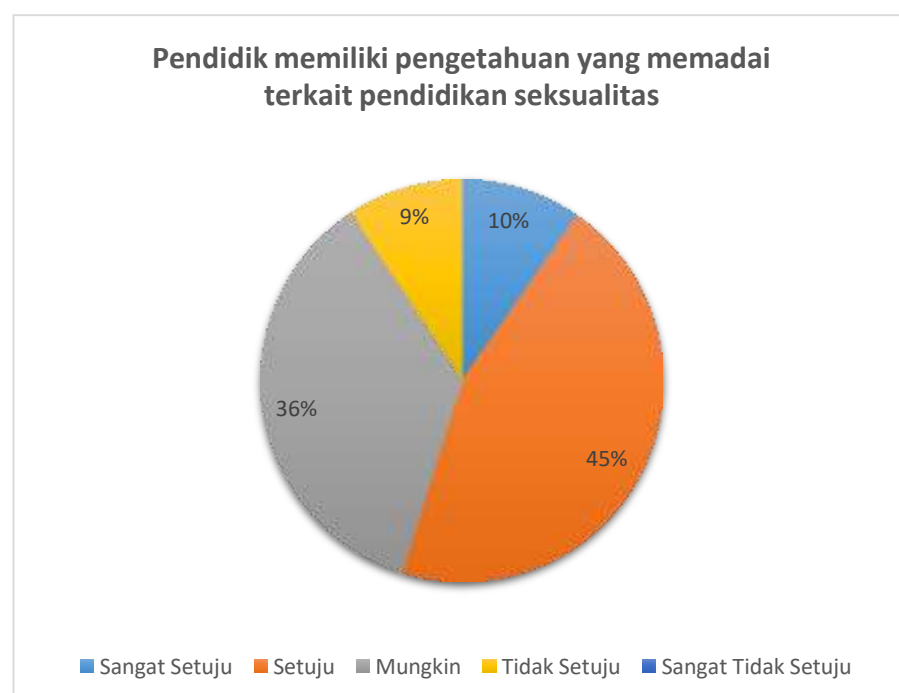
Mayoritas para pendidik yang menjadi responden penelitian menyatakan setuju jika pendidikan seksualitas masuk dalam kurikulum PAUD (59.7%). Selebihnya menyatakan mungkin (19.4%) dan sangat setuju (14.9%). Ada beberapa opsi kurikulum pendidikan seksualitas yang disarankan para pendidik, yaitu kurikulum pendidikan seksualitas yang berdiri sendiri sebagai pelajaran yang terpisah dari yang lain atau

diintegrasikan dalam tema-tema yang terkait dengan seksualitas seperti aku dan tubuhku, kebersihan badan, bermain dengan teman dan lainnya

3. Kenyamanan Mengajarkan Pendidikan Seksualitas untuk AUD

- a. Saya Merasa Memiliki Pengetahuan Dan Keterampilan Yang Cukup Untuk Mendeteksi Masalah Seksualitas Dan Kesehatan Seksual Pada Anak

Tujuan pendidikan seksualitas adalah menyediakan bagi anak usia dini informasi yang sesuai dengan usia, akurat secara ilmiah, tidak menghakimi dan relevan secara budaya untuk mengeksplorasi sikap, mempraktikkan pengambilan keputusan, komunikasi dan keterampilan lain yang diperlukan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang kesehatan, kesejahteraan seksual dan reproduksi mereka. Ketika pendidik menguasai pendidikan seksualitas secara komprehensif, sesuai usia anak, peka gender, berbasis hak, disesuaikan secara kontekstual, akurat secara ilmiah dan berbasis keterampilan hidup untuk membantu anak mengembangkan dan mempertahankan perilaku kesehatan dan perlindungan diri terkait alat genital, maka pendidik tersebut akan percaya diri dalam mengajarkannya kepada anak.



Mayoritas pendidik merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan pendidikan seksualitas dalam setting anak usia dini. Sebanyak 45.2% dari total 248 responden menyatakan hal tersebut. Kemudian, sebanyak 35.9% ragu-ragu dengan kemampuan mereka dalam menjalakan pendidikan seksualitas. Hal ini terlihat dari responden yang memilih jawaban mungkin. Data ini mengindikasikan bahwa pelatihan pendidikan seksualitas bagi pendidik anak usia dini adalah hal yang urgen dan relevan dengan kebutuhan mereka.

b. Jika Anak Bertanya Hal Yang Terkait Tema Seksualitas, Saya Biasanya Mengalihkan Pembicaraan

Pembicaraan pendidik tentang dan seputar seksualitas dengan anak-anak usia dini terkadang menimbulkan masalah dan ketidaknyamanan bagi pendidik tersebut. Bagi pendidik, keterbukaan dan kejujuran saat menjawab pertanyaan dan komentar anak adalah hal yang penting, namun biasanya diukur dengan status kenyamanan. Anak-anak, bagaimanapun, adalah makhluk seksual. Cara yang dipilih pendidik dalam menanggapi pertanyaan atau komentar anak terkait tema-tema seksualitas dapat menormalkan, mempersempit, mengacaukan atau menata ulang pemahaman anak terkait tema ini.

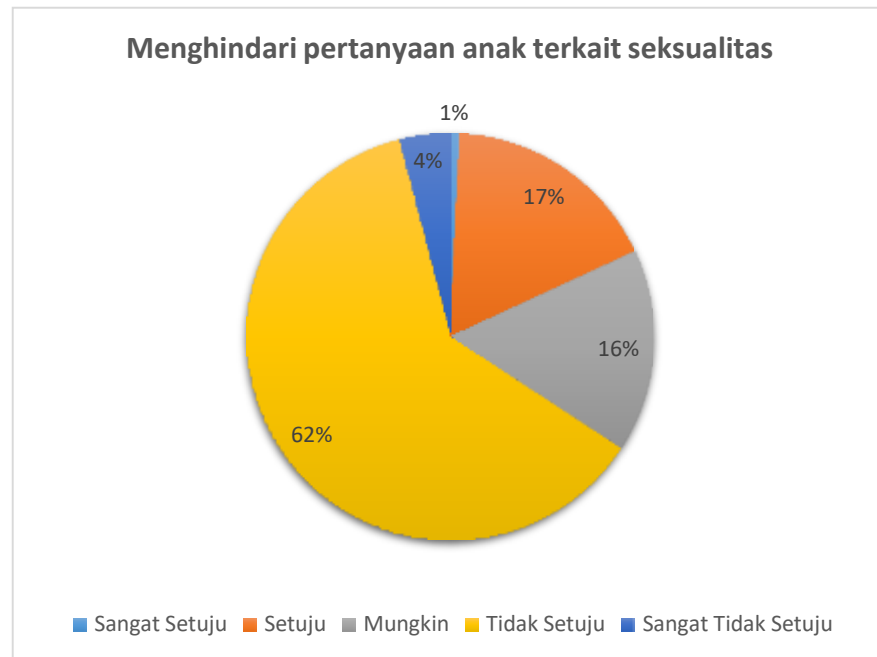


Diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden (61.7%) tidak menghindari atau mengalihkan topik pembicaraan ketika anak bertanya masalah terkait seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik sudah memiliki kepercayaan diri untuk membahas masalah seksualitas dengan anak serta sudah merasa nyaman jika harus menanggapi tema sensitif ini. Namun selebihnya, sebanyak 16.1% responden masih menyatakan mungkin akan menghindari situasi tersebut dan 17.3% menyatakan belum merasa nyaman berbicara mengenai seksualitas di depan anak.

c. Saya Takut Mendapat Tanggapan Yang Buruk Dari Orang Tua Atau Masyarakat Jika Mengajarkan Tema Seksualitas Kepada AUD

Ada banyak kelompok masyarakat tertentu yang hanya memandang pendidikan seks sebagai isu moral dan bukan sebagai solusi atas minimnya pengetahuan seksualitas yang berakibat pada merebaknya kekerasan dan penyimpangan seksual. Pendidikan seksualitas sangat penting untuk mencegah dan memerangi kekerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak. Badan-badan hak asasi manusia internasional telah menetapkan bahwa anak-anak dan remaja memiliki hak untuk menerima pendidikan seksualitas yang komprehensif, akurat,

sehat secara ilmiah dan peka budaya, berdasarkan standar internasional yang ada. Hak untuk menerima pendidikan seksualitas yang komprehensif setara dengan hak untuk hidup bebas dari kekerasan dan diskriminasi, hak atas standar kesehatan mental dan fisik tertinggi yang dapat dicapai, juga hak untuk menerima dan memberikan informasi dan hak atas pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Namun jika kondisi persepsi masyarakat berseberangan dengan hak-hak tersebut, pendidikan seksualitas tidak bisa berjalan dengan sesuai.

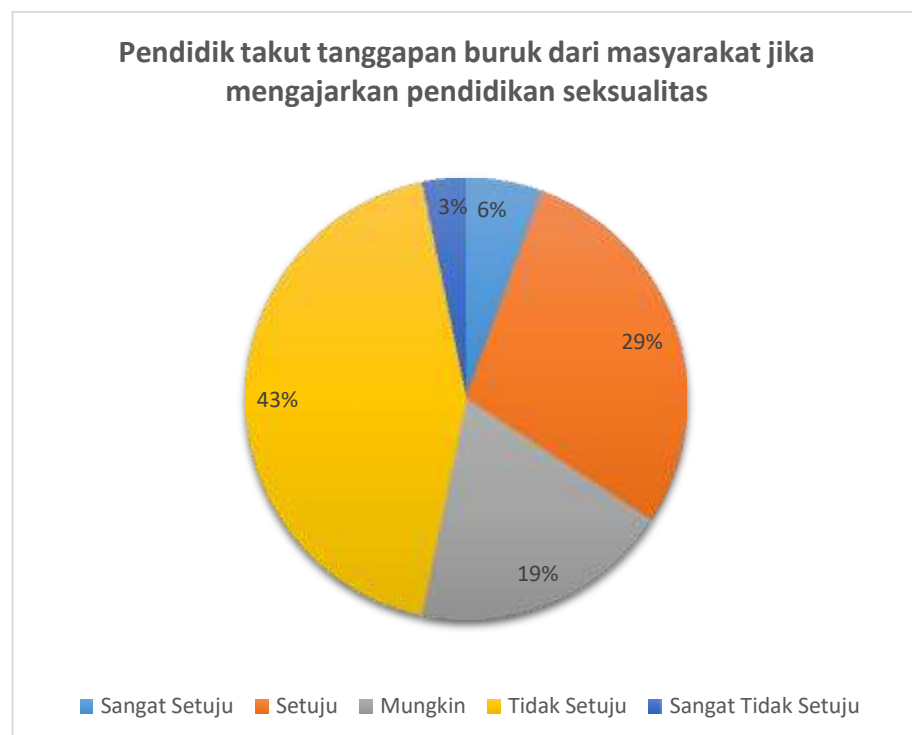
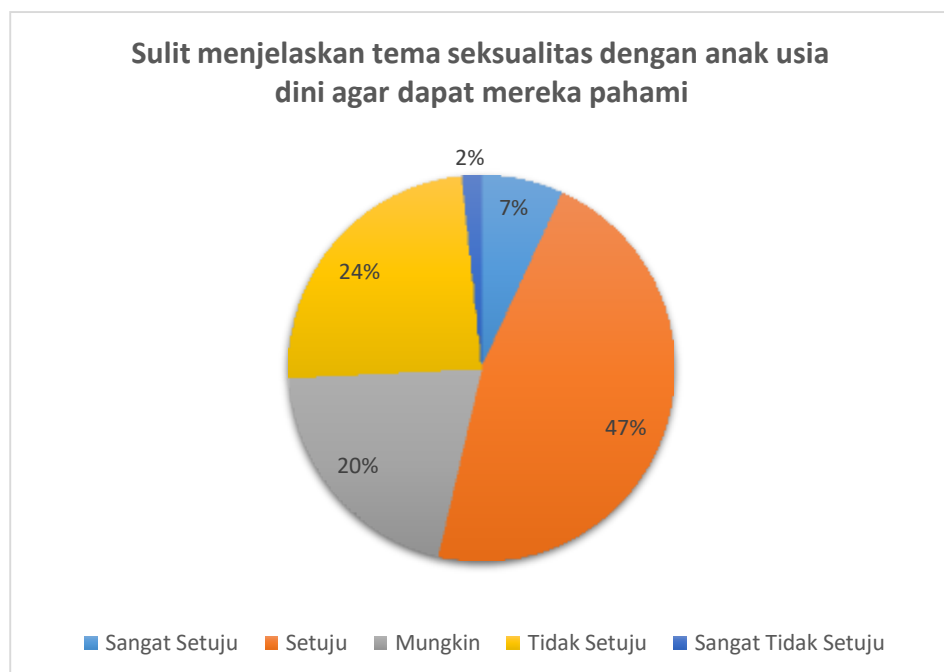


Diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas pendidik (43.5%) menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan seksualitas sudah mulai terbuka dan inklusif. Mereka tidak memiliki kekhawatiran untuk mengajarkan pendidikan seksualitas terhadap anak usia dini, apalagi jika tema-tema terkait seksualitas tersebut dibahas dalam wawasan yang luas dengan tujuan menjaga diri dari pelecehan seksual. Namun masih ada sejumlah besar pendidik yang merasa kondisi sosial masyarakat tidak mendukung terhadap pendidikan seksualitas. Sebanyak 28.6% pendidik masih takut mendapatkan persepsi buruk jika mengajarkan tema-tema terkait seksualitas kepada anak usia dini.

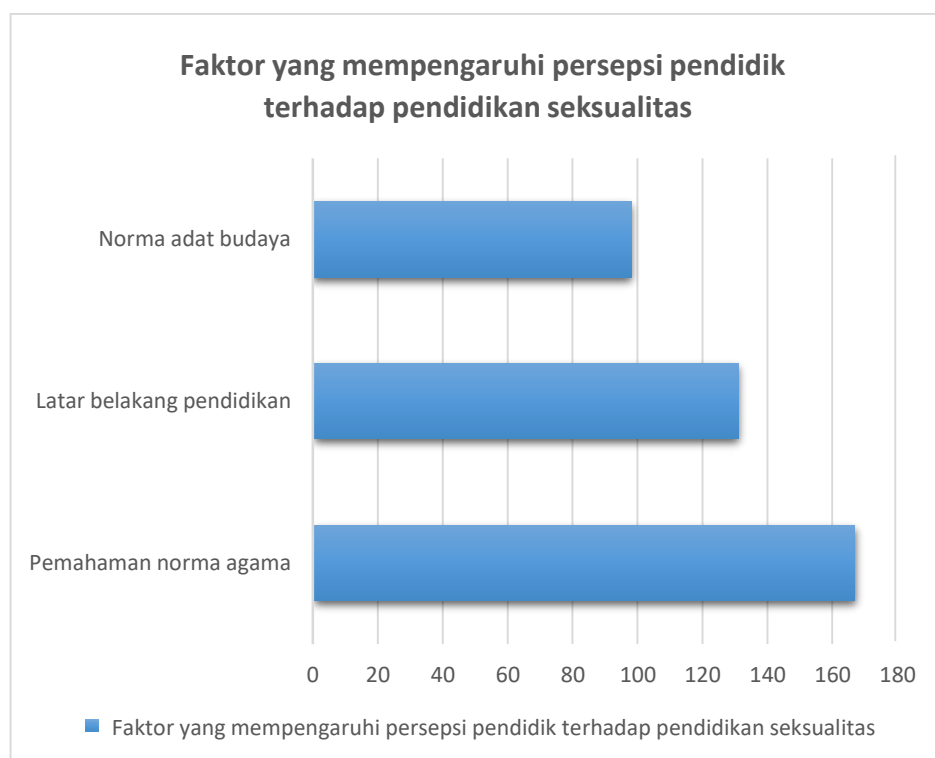
d. Sulit Menjelaskan Tema Seksualitas Dengan Anak Usia Dini Agar Dapat Mereka Pahami

Secara tradisional, guru telah menjadi sumber utama dari proses belajar dan siswa hanya memainkan peran reseptif. Selama beberapa dekade terakhir, pendekatan baru telah dikembangkan yang menunjukkan bahwa pembelajaran selalu dibangun di atas pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, dan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri atas dasar interaksi dengan lingkungan dan input yang diberikan. Berdasarkan perspektif ini, belajar lebih dari sekadar menerima dan memproses informasi yang dikirimkan oleh guru. Siswa belajar terbaik ketika mereka diizinkan untuk membangun sendiri pemahaman informasi dan materi secara kritis terlibat dengan pengalaman dan informasi pribadi. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong gaya belajar yang khas. Karena belajar dapat dilihat sebagai bentuk pertumbuhan pribadi, siswa didorong untuk memanfaatkan praktik reflektif untuk berpikir kritis tentang kehidupan mereka sendiri.



Dalam setting pendidikan dua arah seperti ini, guru tidak bisa lagi memonopoli kelas. Guru harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk secara aktif mengungkapkan hal-hal yang sudah mereka ketahui. Kegiatan belajar seperti ini sangat mungkin bagi guru untuk berhadapan dengan pertanyaan dan komentar anak terkait pendidikan seksualitas yang terasa cukup sulit untuk dijelaskan. Melalui diagram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas pendidik (46.8%) menghadapi kesulitan tersebut. Namun sebanyak 24.2% menyatakan mereka sudah terbiasa sehingga tidak teragap jika menanggapi pertanyaan atau komentar sensitif dari anak usia dini terkait tema seksualitas.

4. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pendidik Terhadap Pendidikan Seksualitas



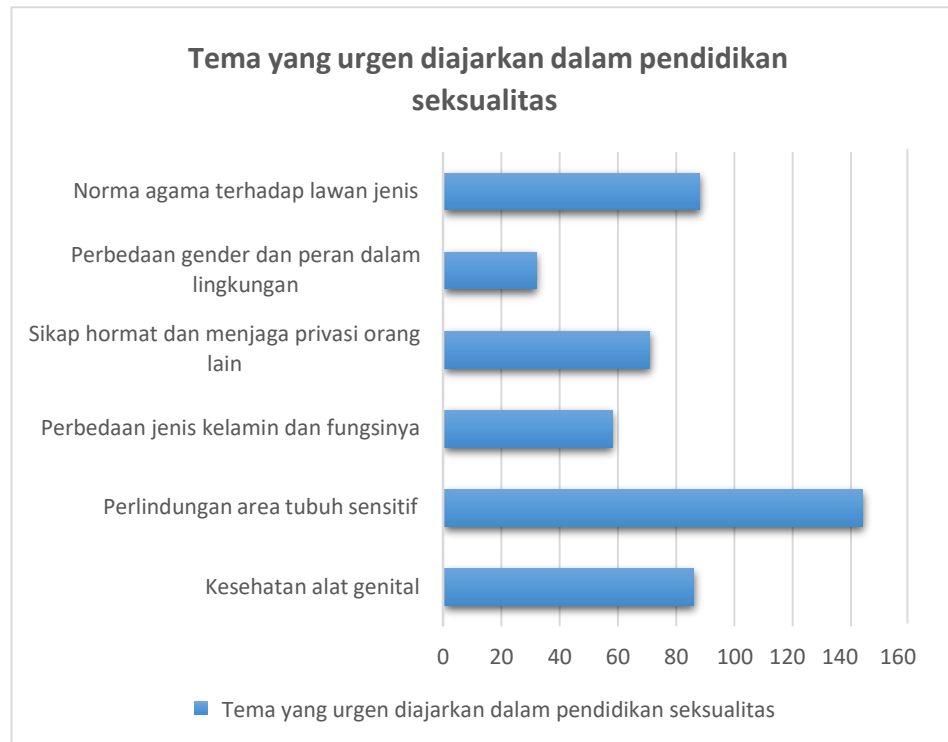
Persepsi pendidik mengenai pendidikan seksualitas dibentuk oleh beberapa faktor. Penelitian ini mengidentifikasi lima faktor utama yang membentuk persepsi guru terhadap pendidikan seksualitas. Faktor pemahaman terhadap norma agama adalah faktor yang paling berpengaruh.

Faktor ini mendapatkan 167 poin. Jika pendidikan seksualitas, terutama materi yang diajarkan tidak bertentangan bahkan sejalan dengan prinsip agama, maka guru akan mendukungnya dan menjalankan prosesnya dengan percaya diri dan totalitas.

Faktor latar belakang pendidikan dan tingkat pengetahuan terkait pendidikan seksualitas juga memberi pengaruh besar dalam membentuk persepsi guru. Faktor ini menempati urutan kedua yang paling berpengaruh dengan 131 poin. Semakin komprehensif pengetahuan guru tentang pendidikan seksualitas, maka semakin inklusif pemahaman dan sikap mereka sehingga meningkatkan kesediaan mengajarkan tema-tema terkait seksualitas kepada anak usia dini.

Norma adat dan budaya di mana pendidik tinggal dan bermasyarakat adalah faktor ketiga yang memberi pengaruh terhadap persepsi mereka terkait pendidikan seksualitas. Sebanyak 98 poin didapatkan oleh faktor ini. Pendidik menyadari adanya ketegangan antara norma adat dan budaya terhadap pendidikan seksualitas. Penyebabnya adalah informasi yang tidak terbuka dan beratnya stigmatisasi terhadap tema-tema seksualitas. Bagi masyarakat yang dibentuk oleh adat dan budaya, seksualitas adalah hal tabu yang tidak layak diungkapkan secara umum. Padahal pendidik yang menjadi responden penelitian ini mengemukakan bahwa seandainya masyarakat memahami materi dan tujuan pendidikan seksualitas secara komprehensif, kemungkinan besar mereka akan mendukung usaha ini demi menjaga masa depan anak-anaknya.

5. Tema yang Urgen Diajarkan dalam Pendidikan Seksualitas Menurut Pendidik

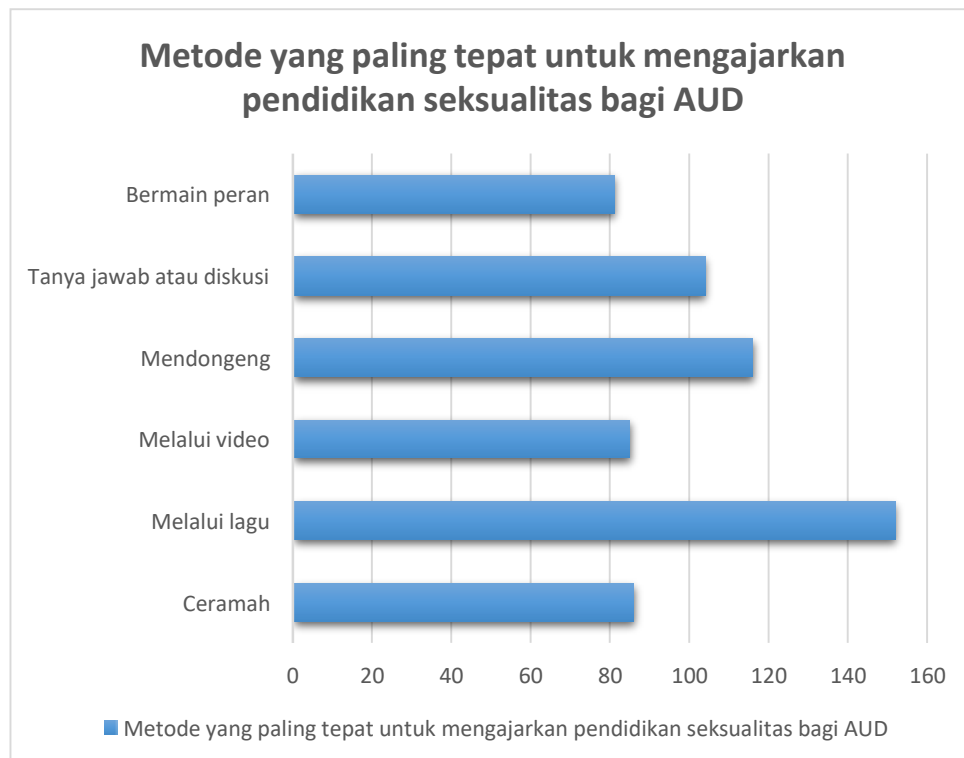


Tema yang urgen diajarkan dalam pendidikan seksualitas untuk anak usia dini menurut pendidik atau responden cukup beragam. Penelitian ini mengidentifikasi ada enam tema utama tentang pendidikan seksualitas yang urgen untuk diajarkan. Tema tentang tubuh atau perlindungan area tubuh bagian sensitif merupakan tema yang paling banyak disebutkan oleh responden. Tema ini mendapatkan 144 poin.

Tema berikutnya yang paling banyak diungkapkan oleh responden adalah terkait norma agama terhadap lawan jenis dengan poin 88 dan disusul dengan tema kesehatan alat digital sebanyak 86 poin. Tema lain adalah sikap hormat dan menjaga privasi orang lain dengan total poin 71.

Pada urutan kelima, tema yang urgen untuk dipelajari adalah tentang perbedaan jenis kelamin dan fungsinya dengan total poin 71. Tema terakhir dengan poin terendah yaitu 32 adalah mengajarkan tentang perbedaan gender dan perannya dalam lingkungannya.

6. Metode yang Paling Tepat untuk Mengajarkan Pendidikan Seksualitas Bagi AUD

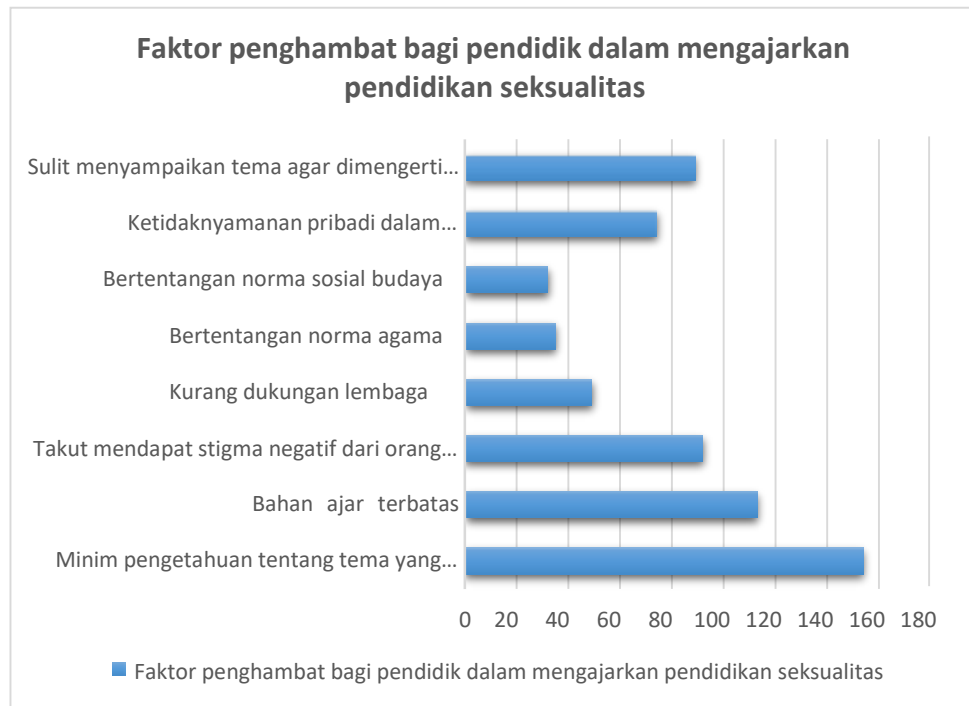


Metode pembelajaran adalah cara menyampaikan pengetahuan agar mudah diterima. Mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak usia dini tentu butuh metode yang tepat sesuai usia anak dan karakteristik anak. Metode yang paling tepat untuk mengajarkan pendidikan seksualitas yang diidentifikasi dalam penelitian ini ada enam metode.

Metode penyampaian melalui lagu merupakan metode yang paling banyak dipilih oleh responden, yaitu sebanyak 152 poin. Metode berikutnya adalah melalui metode mendongeng dengan perolehan poin sebanyak 116. Selanjutnya pada urutan ketiga dengan poin sebanyak 104 adalah metode tanya jawab/diskusi. Pada urutan keempat ada metode ceramah yang menurut responden tepat digunakan untuk mengajarkan pendidikan seksualitas untuk anak usia dini dengan poin 86. Penayangan video terkait tema pendidikan seksualitas yang diajarkan juga menjadi metode yang dipilih oleh responden dalam mengajarkannya dengan poin sebanyak 85. Terakhir adalah metode bermain peran dengan total poin 81.

Metode bermain peran terkait tema pendidikan seksualitas yang diajarkan juga menjadi metode yang dipilih oleh responden dalam mengajarkannya.

7. Faktor Penghambat Bagi Pendidik Dalam Mengajarkan Pendidikan Seksualitas



Dalam mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak usia dini tentu akan didapati berbagai hambatan. Penelitian ini mengidentifikasi setidaknya ada delapan faktor penghambat bagi pendidik dalam mengajarkan pendidikan seksualitas. Faktor penghambat terbanyak yang diungkapkan oleh responden adalah minimnya pengetahuan tentang tema yang diajarkan.

Ada 154 poin untuk faktor minimnya pengetahuan tentang tema yang diajarkan. Faktor penghambat berikutnya berjumlah 113 poin adalah bahan ajar tentang pendidikan seksualitas yang terbatas, sehingga agak sulit pendidik untuk mengajarkan tentang pendidikan seksualitas. Takut mendapat stigma negatif dari orang lain juga menjadi penghambat bagi pendidik dalam mengajarkan pendidikan seksualitas dengan poin sebanyak 92. Faktor berikutnya dengan poin sebanyak 89 adalah sulitnya menyampaikan tema agar dimengerti anak. Faktor berikutnya

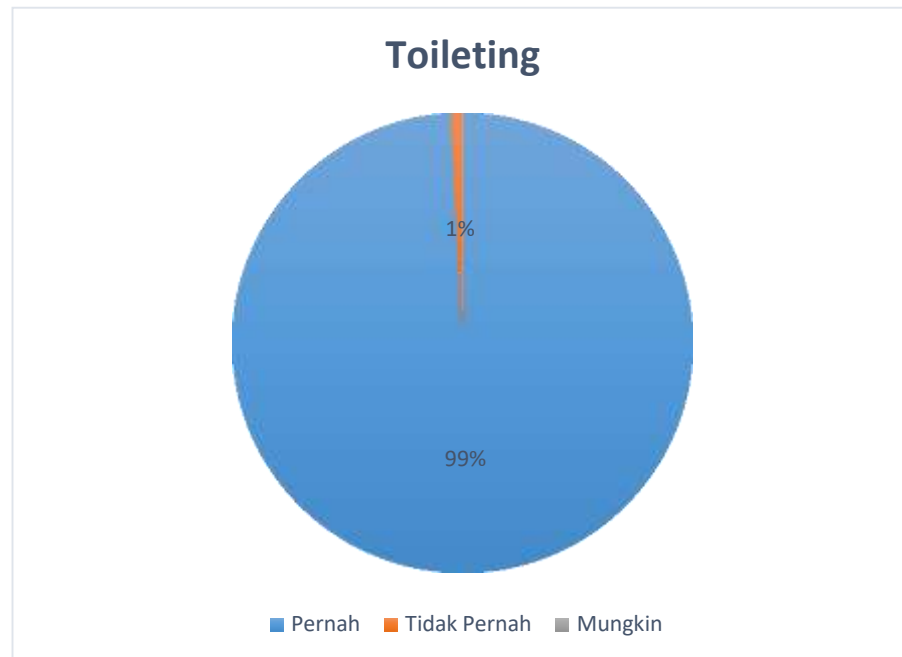
adalah ketidaknyamanan pribadi dalam membahas tema pendidikan seksualitas dengan poin 74. Pada urutan selanjutnya adalah kurang dukungan lembaga dalam mengajarkan pendidikan seksualitas dengan poin sebanyak 49. Selanjutnya 35 poin faktor yang menghambat adalah merasa bertentangan dengan norma agama dan 32 poin merasa bertentangan dengan norma sosial dan budaya.

C. Interaksi Pendidik dengan Tema Pendidikan Seksualitas AUD

1. Toileting

Semua pendidik menyatakan pernah bersinggungan dengan tema toileting, mulai dari mengarahkan anak ke toilet, mengajari anak cara melepas celana hingga membantu anak cebok. Anak-anak biasanya menguasai toilet training dalam urutan perkembangan tertentu. Anak-anak pertama-tama belajar untuk memperhatikan sinyal peringatan dan bereaksi pada waktunya untuk buang air besar di siang hari, dan kemudian buang air besar di malam hari. Selanjutnya, anak-anak biasanya belajar bagaimana bereaksi terhadap sinyal tubuh mereka untuk buang air kecil di siang hari. Buang air kecil di malam hari adalah yang paling sulit untuk dikendalikan oleh anak kecil, dan langkah ini mungkin memakan waktu lebih lama.

Sebagian besar anak-anak dilatih toilet pada usia 5 atau 6 tahun, tepat pada waktunya untuk mulai sekolah. banyak lembaga PAUD mengharuskan anak didik menguasai toilet training. Namun, pada usia ini, keterampilan baru ini belum sempurna. Mengompol mungkin masih sering terjadi, karena kontrol urin malam hari adalah hal terakhir dan tersulit untuk dikuasai. Anak laki-laki mungkin membutuhkan waktu lebih lama daripada anak perempuan untuk toilet training.



Hampir seluruh pendidik mengakui pernah menemani anak ke toilet. Hanya 2 pendidik yang tidak pernah melakukan hal tersebut. Sebanyak 52.8% lembaga RA menggunakan toilet bersama, baik untuk guru, anak didik laki-laki maupun perempuan. Selebihnya 47.2% lembaga memiliki toilet terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Pendidik dari lembaga RA yang memiliki toilet terpisah biasanya menetapkan peraturan dan mengedukasi anak didik bahwa toilet harus digunakan sesuai jenis kelamin. Sebanyak 27.8% selalu mengingatkan peraturan penggunaan toilet dan 35.5% menyatakan sering sehingga pembiasaan dapat dibentuk. Namun pembiasaan penggunaan toilet sesuai jenis kelamin ini tidak berjalan maksimal karena hampir semua anak di rumahnya menggunakan toilet bersama.

Pendidik juga membiasakan anak untuk melepas celananya hanya ketika sudah berada di dalam toilet. Sebanyak 91.1% pendidik melakukan hal ini. Namun ada sebagian pendidik membiarkan anak melepas celana di luar toilet, khususnya bagi anak-anak yang berusia lebih muda atau jenjang play grup.

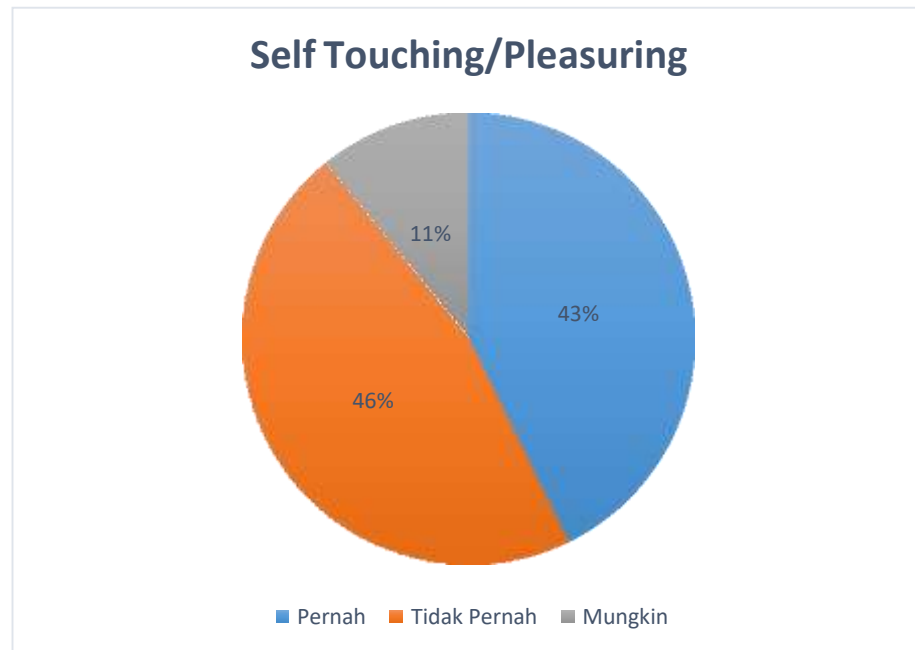
Biasanya pendidik selalu menanyakan Apakah anak sudah bisa cebok sendiri. Jika mereka sudah bisa dan mandiri, pendidik hanya menemani hingga di depan toilet. Anak-anak yang sudah mandiri ini

mayoritasnya sudah berusia 5-6 tahun dan sudah diajarkan untuk BAB atau BAK sendiri di rumahnya. Namun bagi anak-anak dengan usia yang lebih muda, pendidik terkadang melakukan berbagai hal selama toileting seperti membantu melepaskan celana (19.4%), menyiramkan air dan meminta anak membersihkan kemaluannya sendiri (74.2%) dan memegang kemaluan anak untuk membersihkannya (5.2%).

2. Self Touching

Anak-anak berusia dini belajar bahwa rasanya menyenangkan saat menyentuh alat kelamin mereka. Ini adalah sensasi fisik yang membantu mereka merasa nyaman dengan tubuh mereka. Ketika anak menyentuh atau menggosok alat kelaminnya, itu disebut self touching. Ini adalah bagian yang sehat dari perkembangan seksualitas manusia.

Ketika anak-anak menyentuh alat kelamin mereka, orang tua dan pendidik kadang tidak tahu apakah harus mengatasi perilaku tersebut atau mengabaikannya. Tidak seperti orang dewasa, anak usia dini belum menyadari sifat seksual alat kelamin. Mereka hanya menemukan dan menjelajahi dunia mereka — termasuk tubuh mereka. Sentuhan genital umum terjadi pada anak usia dini. Terkadang anak-anak sangat tertarik dengan tubuh mereka sehingga mereka ingin memamerkan bagian tubuh yang berbeda.

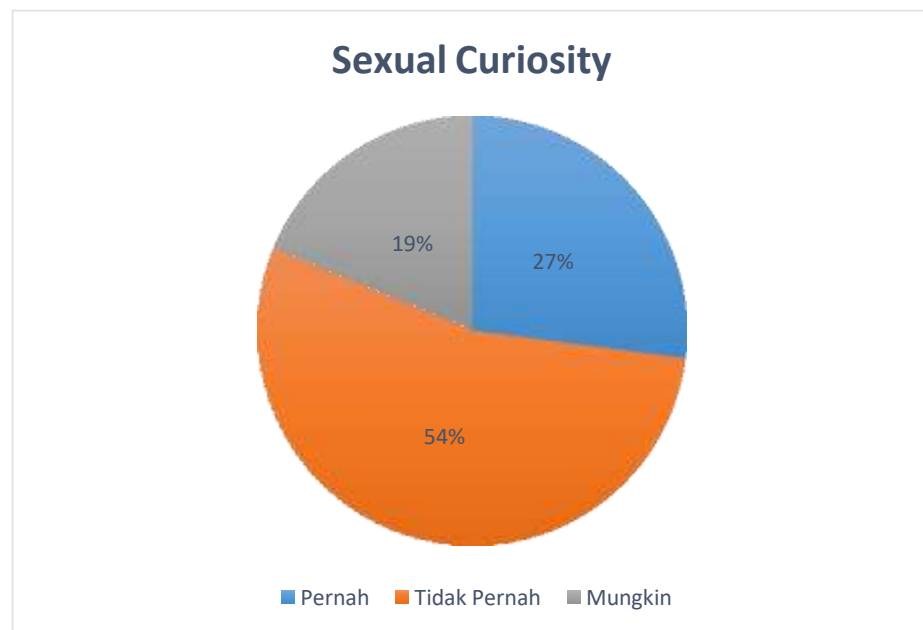


Penelitian ini menggambarkan bahwa 43% pendidik pernah terlibat dengan situasi self touching yang dilakukan oleh anak. Sebagian lainnya menyatakan tidak pernah terlibat situasi tersebut (46%) dan sisanya merasa ragu-ragu (11%). Namun walaupun tidak pernah terlibat langsung, semua pendidik menyatakan selalu menekankan kepada anak untuk melindungi alat kelaminnya sendiri dan menghormati area sensitive dari anak lain dengan tidak menyentuhnya di area tersebut. Menjaga alat kemaluan sendiri dan menghormati orang lain adalah focus utama dari pendidik. Ini terlihat dari besarnya concern mereka akan hal ini. Sebanyak 51.9% selalu mengedukasi anak tentang kedua tema tersebut dan selebihnya 40.7% menyatakan sering. Tujuannya adalah agar perhatian besar anak terfokus pada tema ini. Pendidik juga mengedukasi anak agar melakukan tiga langkah jika merasa diganggu oleh orang lain secara seksual, yaitu mengatakan tidak, meminta tolong, menjauhi atau lari.

3. Sexual Curiosity

Pada usia tiga tahun, kebanyakan anak menunjukkan banyak rasa ingin tahu tentang semua yang mereka lihat, rasakan dan sentuh, termasuk tubuh mereka dan tubuh orang lain. Seorang anak yang

melihat atau menyentuh alat kelamin anak lain mungkin mencoba untuk mencari tahu, memeriksa perbedaan atau persamaan, atau mungkin meniru perilaku orang dewasa. Dampak pada anak tidak dihasilkan dari perilaku masa kanak-kanak itu sendiri tetapi dari reaksi orang dewasa. Pendidik perlu mencoba memahami perilaku ini dari sudut pandang anak dan memberikan bimbingan kepedulian tentang perilaku apa yang pantas dan apa yang tidak.



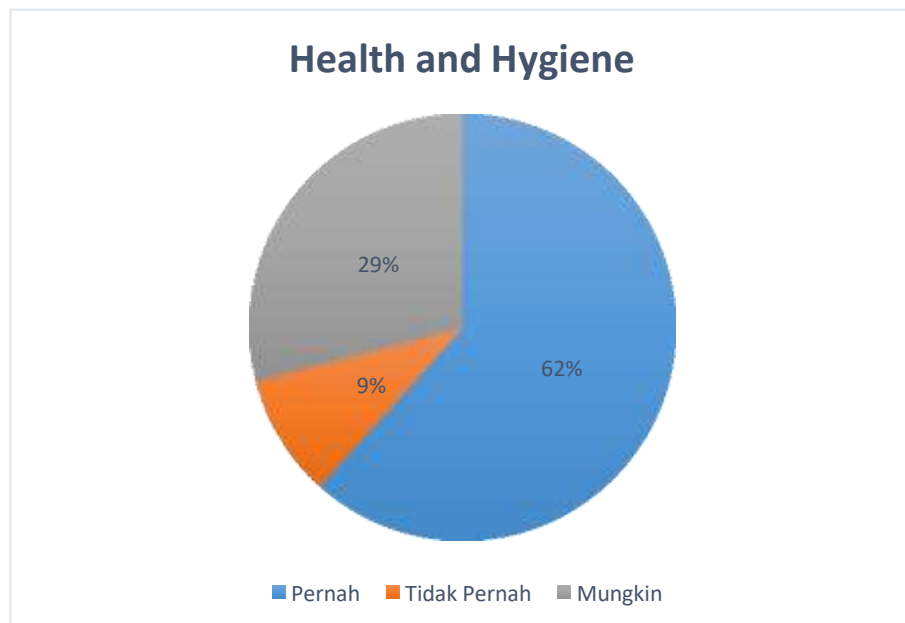
Pendidik perlu memberikan perhatian lebih pada perilaku berikut ini dan memerlukan tindakan, yaitu mengganggu atau menyakiti teman pada area sensitive; melakukan aktifitas seksual yang menyakiti dirinya sendiri; terlibat dalam kontak oral-genital dengan anak lain; terlibat dalam simulasi atau percobaan hubungan seksual seperti melepas baju temannya, penetrasi paksa dengan objek atau jari dari lubang apa pun dari seorang anak.

Banyak dari anak-anak ini hanya melakukan kepada orang lain apa yang telah dilakukan kepada mereka. Siklus pelecehan ini dapat diinterupsi jika pendidik dilatih untuk mengenali dan merespons secara tepat. Anak-anak sering mencium, memeluk, dan menyentuh satu sama lain. Mereka juga ingin tahu tentang tubuh satu sama lain. Anak-anak perlu menyadari bahwa tubuhnya adalah miliknya. Dia berhak memutuskan apakah anak lain boleh menyentuh tubuhnya atau tidak.

Selain itu, saat bermain di sekolah, anak-anak tetap memakai pakaiannya.

4. Health and Hygiene

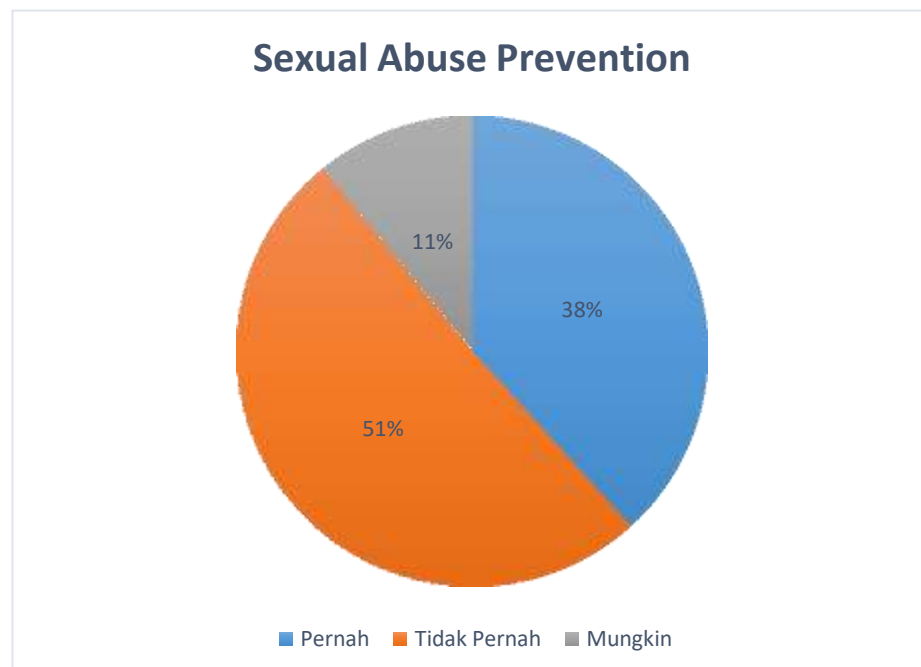
Anak-anak belajar sejak dini tentang cara menjaga kebersihan tubuh dan kesehatan anggota badan. Pada tahap balita, anak menjadi lebih mandiri dan bersemangat untuk belajar melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri. Rutinitas tersebut membantu anak-anak membangun kebiasaan kesehatan yang positif sejak dini dalam kehidupan mereka. Tujuan pendidikan higiene adalah menjadikan kesehatan sebagai kebiasaan sehingga hal-hal seperti mencuci tangan sebelum makan menjadi kebiasaan bagi seorang anak.



Mengembangkan kebiasaan kesehatan yang baik pada anak usia dini meletakkan dasar untuk mengembangkan kebiasaan kesehatan seksual yang baik di kemudian hari. Pendidik perlu membantu anak perempuan dan laki-laki belajar bagaimana mengurus diri dan tubuh mereka sendiri sehingga merasa bersih, sehat dan nyaman. Pendidik harus memastikan anak memahami bahwa buang air kecil dan buang air besar adalah cara normal tubuh yang sehat bekerja. Ajari anak perempuan dan laki-laki cara cebok yang benar dan biasakan mencuci tangan setelah selesai menggunakan toilet.

5. Sexual Abuse Prevention

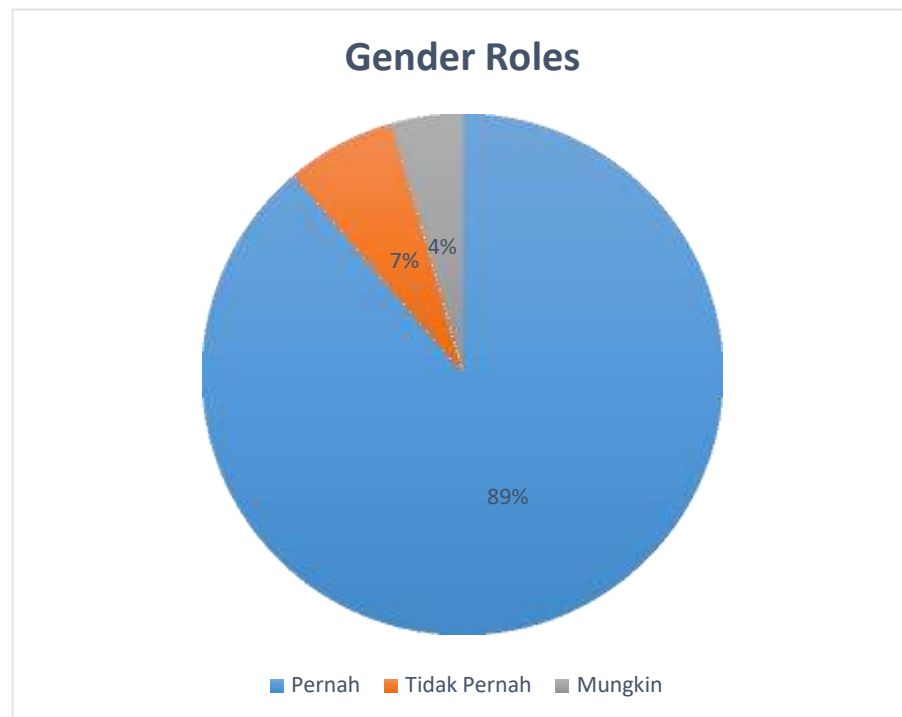
Pelecehan seksual harus dicegah dan dihentikan. Pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak-anak dari pelecehan. Di samping itu, dan anak-anak harus belajar tentang bentuk dan kemungkinan pelecehan seksual. Tujuan pencegahan pelecehan adalah untuk menginformasikan kepada anak-anak tentang potensi pelecehan tanpa menakut-nakuti mereka, untuk meyakinkan mereka bahwa pelecehan bukanlah kesalahan anak; untuk menekankan bahwa orang dewasa bertanggung jawab untuk menjaga anak-anak tetap aman dan harus waspada serta tanggap jika ada upaya pelecehan.



Jika seorang anak memahami adanya kemungkinan pelecehan, ia harus terbiasa untuk melakukan salah satu dari tiga hal, yaitu mengatakan tidak; Pergi meninggalkan tempat tersebut atau memberitahu orang dewasa di sekitarnya. Namun pendidik juga menghadapi tugas menantang untuk memberitahu anak karakteristik sentuhan lembut dan penuh kasih.

6. Gender Roles

Gender adalah topik yang kompleks, yang memiliki banyak komponen termasuk biologi, Identitas diri, dan peran sosial. Ketika seorang anak lahir, pertanyaan pertama yang sering diajukan adalah, “Apakah bayi itu laki-laki atau perempuan?” Jawabannya tergantung pada biologi. Peran gender adalah cara berperilaku dan mengekspresikan kekelakian atau keperempuanan. Secara budaya pesan verbal dan nonverbal yang didefinisikan seringkali kaku dan membatasi. Perempuan boleh menangis tetapi laki-laki harus tangguh. Anak laki-laki bisa memanjat tinggi tetapi anak perempuan harus berhati-hati. Anak perempuan bermain dengan boneka. Anak laki-laki bermain dengan action figure atau mobilan.



Anak perempuan yang menunjukkan perilaku yang secara tradisional diberi label maskulin kadang-kadang disebut tomboy. Anak laki-laki memilih perilaku berlabel feminin kadang-kadang disebut banci. Sebutan seperti ini kadang digunakan untuk mengejek. Anak-anak perlu mengetahui bahwa perempuan maupun anak laki-laki sama pentingnya dan dapat melakukan banyak hal yang sama. Anak laki-laki dan perempuan bisa berteman satu sama lain. Namun tidak semua anak

perempuan atau laki-laki itu memiliki kesukaan dan kebiasaan dengan stereotipe yang sama.

7. Pertemanan

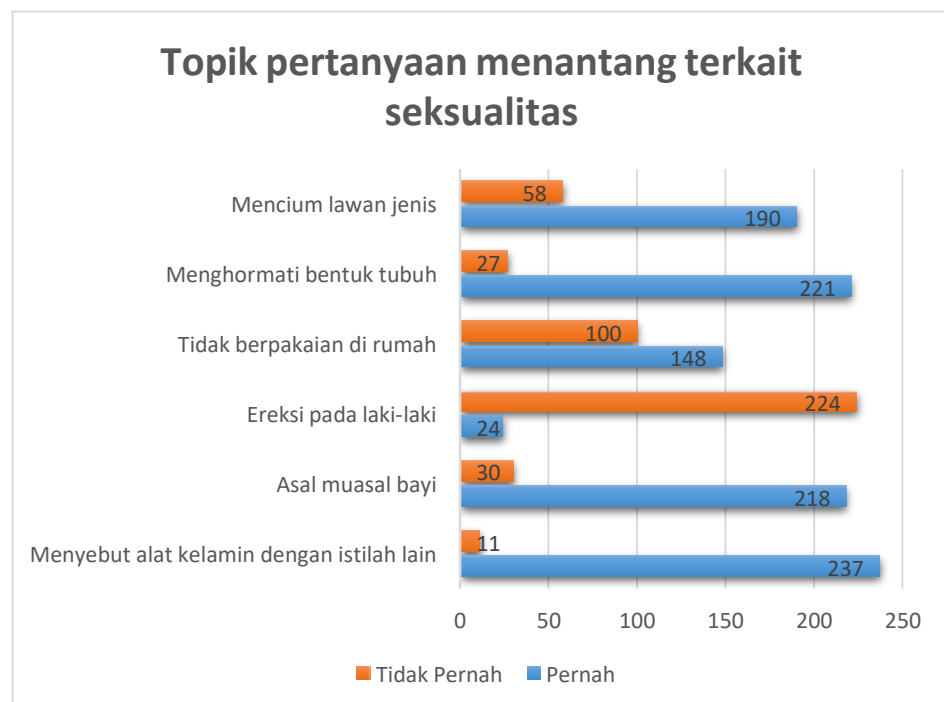
Anak-anak kecil secara bertahap mulai memahami konsep persahabatan. Pada usia tiga tahun, anak-anak mampu bermain lebih interaktif dan sering mendambakan kebersamaan dengan anak-anak lain. Melalui interaksi sosial dan bermain, anak-anak mulai membangun hubungan yang berkelanjutan. Ketika hubungan ini bertahan dan terbangun dari waktu ke waktu, persahabatan muncul. Anak-anak mulai belajar bahwa persahabatan bisa hubungan yang langgeng di mana orang-orang bekerja sama dan saling membantu.



Anak-anak umumnya memisahkan diri mereka berdasarkan gender dalam situasi sosial. Preferensi ini dimulai sejak usia tiga tahun, namun tidak terkait erat dengan keterlibatan anak dalam aktivitas jenis kelamin. Anak perempuan dan anak laki-laki dapat berinteraksi dengan nyaman dalam situasi seperti mengerjakan tugas bersama. Anak laki-laki bermain dalam kelompok yang lebih besar, permainan mereka lebih kasar dan memakan lebih banyak ruang. Anak perempuan cenderung menjalin hubungan dekat dengan satu atau dua perempuan lain, dan persahabatan ini ditandai dengan berbagi kepercayaan.

8. Question to Answer

Ketika anak-anak tumbuh, mereka menjadi semakin ingin tahu tentang tubuh mereka sendiri dan orang lain. Keingintahuan mereka dan meningkatnya kesadaran akan tubuh mereka memberi mereka informasi berharga dan mempersiapkan mereka untuk keterampilan sosial yang penting. Pendidik sering menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang menantang dari anak-anak terkait seksualitas. Sebenarnya jawaban pertanyaan tersebut tidaklah sulit, namun menjelaskannya dengan Bahasa yang dimengerti oleh anak, sesuai dengan sudut pandang dan tahapan perkembangan mereka lah yang menjadikan pendidik harus berpikir ulang. Di samping itu, terkadang pertanyaan-pertanyaan tersebut menurut persepsi pendidik, menjurus kepada pengetahuan yang belum sepenuhnya diketahui oleh anak. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan terkait tema pendidikan seksualitas yang pernah dihadapi oleh pendidik:



a. Menyebut Alat Kelamin dengan Istilah Lain

Anak laki-laki sering bertanya mengapa mereka memiliki burung sedangkan anak perempuan memiliki dompet? Penyebutan alat kelamin dengan istilah yang memang terlihat sebagai bentuk penyederhanaan namun dapat menimbulkan miskonsepsi dalam pikiran anak. Orang dewasa perlu mengajarkan rasa hormat terhadap privasi, tetapi juga mendukung keingintahuan alami anak. Orang dewasa lebih baik menyebut bagian tubuh tertentu atau alat kelamin dengan istilah yang akurat dan menghindari penyebutan yang tidak lazim, atau bahkan tidak menyebutkan bagian tubuh tersebut sama sekali. Kondisi ini akan memberikan pesan kepada anak-anak bahwa bagian-bagian tubuh tersebut tidak bisa disebutkan. Mereka mungkin merasa malu memiliki alat kelamin dan di kemudian hari, merasa sulit untuk merasa nyaman dengan perasaan seksual.

b. Ereksi pada Anak Laki-Laki

Terkadang ada beberapa anak laki-laki yang mengajukan pertanyaan sederhana mengapa ketika pertama kali bangun, atau di waktu lain di siang hari, penisnya menjadi keras atau tegang? Pendidik hanya perlu mengatakan bahwa hal tersebut adalah normal, tidak sakit, dan akan segera berhenti menjadi keras atau tegang.

c. Tidak Berpakaian di Dalam Rumah

Pendidik juga sering harus menjelaskan bahwa ketika di luar rumah, orang-orang harus memakai pakaian. Namun saat berada di dalam rumah, beberapa anggota keluarga, seringkali ayah, tidak masalah untuk tidak memakai baju. Pendidik menekankan bahwa semua orang harus memakai celana untuk menutupi kelamumannya.

d. Asal Muasal Bayi

Anak-anak terkadang bingung atau khawatir dengan cerita yang tidak akurat. Mengatakan bahwa seorang bayi tumbuh di dalam

perut seorang wanita mungkin tampak seperti penyederhanaan yang tepat, tetapi sebenarnya dapat menyebabkan kebingungan. Anak itu mungkin bingung dan bertanya-tanya, apa yang dimakan seorang ibu untuk memasukkan bayi ke dalam perutnya. Anak lebih baik mengetahui bahwa seorang wanita memiliki rahim tempat janin tumbuh.

Pertanyaan bagaimana bayi terbentuk dan dari mana ia berasal terkadang juga menyulitkan pendidik. Mereka harus membuat tanggapan sederhana sesuai perspektif anak. Faktanya, anak kecil sering memiliki anggapan bahwa bayi dibeli di toko atau rumah sakit, atau keturunan dari surga, atau muncul secara spontan ketika orang tua sudah siap untuk memilikinya. Namun meskipun anak sudah diberi penjelasan tentang reproduksi, mereka tidak selalu sepenuhnya menerima atau mempercayai apa yang mereka dengar jika apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan ide dan kesimpulan mereka sendiri. Mereka cenderung menyesuaikan informasi dengan apa yang mereka anggap masuk akal.

e. Menghormati Bentuk Tubuh Orang Lain

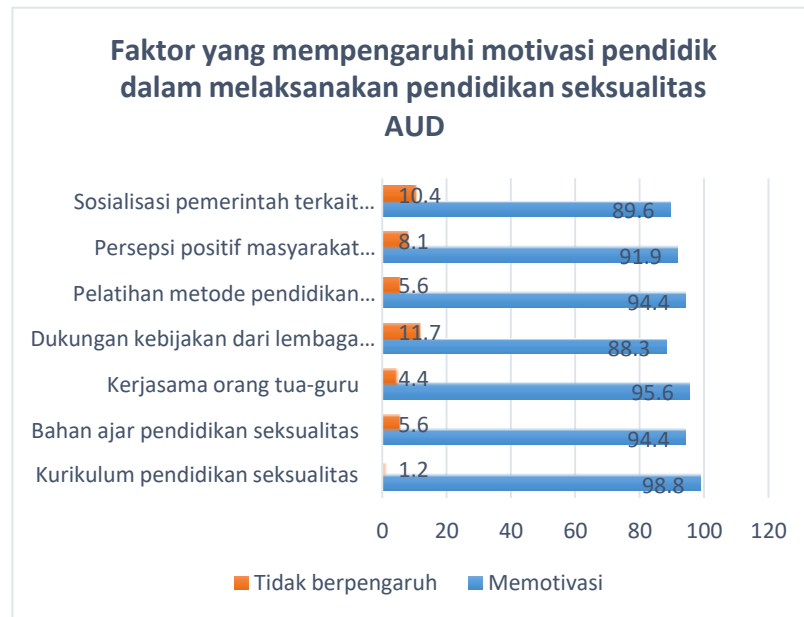
Ketika anak mulai menyadari bahwa setiap orang memiliki bentuk tubuh yang berbeda, mereka mulai memahami tentang body image. Banyak iklan di televisi maupun media lain yang menampilkan persepsi bentuk tubuh yang sempurna, sehingga anak terbelenggu oleh gagasan menyesatkan tersebut. Anak harus didorong untuk menerima dan membanggakan bentuk tubuh mereka sehingga muncul rasa percaya diri. Anak-anak harus dibantu untuk memahami bahwa faktor keturunan, keadaan perkembangan, usia, diet, olahraga, postur, dan faktor lainnya dapat mempengaruhi bagaimana bentuk tubuh seseorang. Bagaimanapun bentuk tubuh, setiap orang harus dihormati.

f. Express Feeling

Pendidik mengungkapkan bahwa ada anak yang bertanya Apakah boleh mencium teman yang berbeda jenis kelamin seperti ibu mencium dirinya? Anak terbiasa mendapat ciuman dari kedua orang tuanya atau anggota keluarga lain. Mereka memahami ciuman tersebut adalah ekspresi dari rasa sayang. Namun sering mereka tidak memahami, pengungkapan ekspresi dari suatu rasa kadang berbeda tergantung situasi dan kondisi. Rasa sayang kepada teman, apalagi lawan jenis, tidak bisa diungkapkan dengan ciuman.

D. Ekspektasi Pendidik terhadap Perkembangan Pendidikan Seksualitas AUD

Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan pendidik PAUD untuk menangani tema-tema seksualitas dan menjalankan program pendidikan seksualitas untuk anak usia dini. Eksplorasi dan inventarisir factor-faktor ini penting dilakukan untuk lebih memahami kekhawatiran pendidik tentang implementasi pendidikan seksualitas dalam praktek profesional. Pendidik yang menjadi responden penelitian ini diminta untuk menilai bagaimana faktor-faktor spesifik mempengaruhi kesediaan mereka untuk menjalankan pendidikan seksualitas dan mengatasi berbagai masalah dalam perkembangan seksualitas anak usia dini praktik mereka saat ini.



1. Tersedianya kurikulum pendidikan seksualitas AUD

Pendidik menekankan bahwa ketersediaan kurikulum pendidikan seksualitas (98.8%) adalah hal yang paling berpengaruh untuk meningkatkan motivasi dalam menjalankan pendidikan seksualitas. Kurikulum adalah salah satu komponen inti dalam pendidikan karena memuat tujuan pembelajaran, isi materi, metode dan media yang digunakan hingga konsep evaluasinya. Bagi seorang pendidik, kurikulum adalah pedoman dalam menjalankan pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi agar tujuan belajar yang ditetapkan dapat dicapai.

Kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat pada tren masa kini dan masa depan. Selain itu, kurikulum mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membangun peserta didik (masyarakat) yang peka terhadap situasi dan kondisi yang ada serta mampu mengambil keputusan nilai solutif untuk kemajuan. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan seksualitas harus mengedepankan nilai-nilai terkait right, respect, and responsibility. Anak usia dini memiliki hak (right) atas informasi kesehatan seksual yang jujur; layanan kesehatan seksual konsensual rahasia; dan kesempatan yang adil untuk mencapai

potensi penuh mereka. Anak usia dini juga harus dihormati (respect) dengan melibatkan mereka secara otentik dalam desain, implementasi, dan evaluasi program dan kebijakan yang memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan seksual mereka. Masyarakat, terutama orang tua dan pendidik, memiliki tanggung jawab (responsibility) untuk menyediakan semua dukungan yang dibutuhkan anak usia dini untuk menjaga kesehatan seksual mereka. Di lain pihak, anak usia dini juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi diri mereka sendiri.

2. Kerjasama Orang Tua Dan Pendidik

Kerjasama yang sinergis harus terbangun antara orang tua dengan pendidik, antara rumah dengan sekolah. kerjasama ini merupakan hal kedua yang paling diharapkan oleh pendidik setelah tersedianya kurikulum. Sebanyak 95.6% pendidik menyatakan akan lebih termotivasi untuk menjalankan pendidikan seksualitas bagi AUD jika ada kesamaan persepsi dan kerjasama sinergis dan harmonis antara orang tua dengan pendidik.

3. Adanya Pelatihan Pendidikan Seksualitas AUD untuk Pendidik

Pelatihan terkait metode pendidikan seksualitas untuk AUD dipandang pendidik adalah hal yang urgen. Factor ini menempati urutan ketiga, dikemukakan oleh sebanyak 94.4% pendidik. Pendidik yang terlibat dalam penelitian ini mencatat bahwa kurangnya pelatihan adalah penghalang bagi kesediaan mereka untuk membahas tema seksualitas. Mereka mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan untuk mempelajari lebih banyak informasi tentang bagaimana menyampaikan topik sensitif ini.

Menyampaikan materi pendidikan seksualitas bagi anak usia dini adalah hal yang menantang bahkan sulit bagi sebagian pendidik. Mereka terlebih dahulu harus memahami persepsi anak. Terkadang anak bertanya suatu topik terkait seksualitas, namun tidak menghendaki jawaban panjang lebar sesuai persepsi pendidik. Mereka mungkin

bertanya mengapa yang melahirkan itu adalah ibu, bukan ayah. Namun tidak menghendaki penjelasan detail tentang proses pembuahan hingga anak lahir. Selain itu pendidik juga harus menakar sejauh mana informasi yang disampaikan agar bisa dipahami anak. Kemudian yang terpenting adalah bagaimana metode dalam menyampaikan informasi tersebut agar anak tidak salah paham.

4. Tersedianya Bahan Ajar Pendidikan Seksualitas

Pendidik selama ini bingung, apa materi yang harus diajarkan dalam pendidikan seksualitas dan apa tujuannya. Jika tersedianya kurikulum dapat mengkover semua yang dibutuhkan pendidik untuk menjalankan pendidikan seksualitas, maka tersedianya bahan ajar dan adanya pelatihan terkait metode pendidikan seksualitas dianggap pendidik sebagai syarat minimal agar dapat mengimpelentasikan program ini dengan baik. Sama dengan pentingnya metode, bahan ajar juga digarispawahi oleh pendidik (94.4%) dapat meningkatkan motivasi untuk menjalankan pendidikan seksualita bagi AUD.

5. Persepsi Positif Masyarakat Terkait Pendidikan Seksualitas

Pendidik akan lebih leluasa dan tanpa beban jika dalam mengajarkan tema-tema terkait seksualitas anak usia dini tidak menimbulkan ketegangan sosial di masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh 91.9% pendidik menjadi factor yang dapat meningkatkan motivasi dalam menjalankan pendidikan seksualitas AUD. Pendidik menyadari bahwa besar kemungkinan orang tua akan menunjukkan reaksi kuat menentang pendidikan seksualitas untuk anak usia dini dengan berbagai macam alasan, di antaranya tema yang diajarkan tidak pantas untuk anak, bertentangan dengan norma agama dan sosial budaya, menimbulkan dampak buruk bagi anak hingga dianggap menjadi actor perusak moral anak. Anggapan-anggapan ini muncul karena persepsi orang tua terkait pendidikan seksualitas terbatas pada hubungan biologis suami istri saja.

6. Sosialisasi Pendidikan Seksualitas AUD oleh Pemerintah

Jika pendidikan seksualitas ini disosialisasikan oleh pemerintah, maka pendidik akan merasa ada kekuatan legal yang mendukung mereka dalam mengajarkan tema-tema terkait seksualitas bagi anak usia dini. Hal ini diungkapkan oleh sebanyak 89.6% pendidik dapat meningkatkan motivasi mereka. Sosialisasi apalagi jika bentuknya kebijakan pemerintah, tentu akan disertai program edukasi kepada masyarakat bahwa pendidikan seksualitas bertujuan untuk memberikan informasi yang tepat kepada anak tentang alat kelamin dan fungsinya, cara-cara menjaga kebersihan alat kelamin, bagaimana menjaga area sensitive dari tubuhnya, menghindari gangguan seksual dari orang lain, menghormati bagian tubuh dari orang lain dengan tidak menyentuhnya hingga bagaimana berperan dalam komunitas sesuai gender.

7. Dukungan Kebijakan Dari Lembaga

Menurut para pendidik, lembaga PAUD harus mempunyai kebijakan yang jelas terkait pendidikan seksualitas. Kebijakan ini dapat mendukung terbentuknya iklim positif dalam lingkungan lembaga terkait pendidikan seksualitas. Hal ini juga dipandang oleh 88.3% pendidik sebagai factor yang dapat meningkatkan motivasi dan kemauan dalam menjalankan pendidikan seksualitas. Meskipun memiliki kebijakan dan strategi tidak menjamin implementasi yang efektif. Kebijakan perlu disebarluaskan, diterapkan dan ditinjau secara berkala. Melalui hal inilah kualitas pendidikan seksualitas di lembaga PAUD dapat diukur dan ditingkatkan.

BAB IV

HASIL LAPANGAN

A. Data Responden

Pengumpulan data pada tahapan riset ini terdiri dari dua fase, fase pertama seluruh responden sebanyak 248 orang guru PAUD mengisi angket terbuka yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertentu, fase kedua peneliti melakukan wawancara mendalam kepada guru-guru PAUD dari lembaga PAUD terpilih yang memiliki jumlah guru lebih dari 10 orang dan murid berjumlah lebih dari 100 orang serta mendapat status akreditasi A. Pengumpulan data secara snowball sehingga data dianggap jenuh.

1. Profil Lembaga PAUD Islam Terpadu Ukhuwah

a. Sejarah Singkat PAUD Islam Terpadu Ukhuwah

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional khususnya pendidikan anak usia dini yang sangat penting sebagai dasar meletakkan pondasi pendidikan anak untuk bekal melanjutkan pendidikan selanjutnya, dimana program pembelajaran di PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak meliputi perkembangan moral, nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni.

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah mencakup pada kurikulum yang dianjurkan oleh pemerintah yang terintegrasi dengan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dengan memasukkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar dalam pembelajaran yang bersumber kepada Al Quran dan As Sunnah.

Awal pendirian lembaga adalah dari beberapa tokoh masyarakat yang memandang pelunya didirikan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keislaman sehingga pada tanggal 1 Juli 1999 didirikan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ukuwah oleh beberapa tokoh Perempuan diantaranya ibu Dra. Siti Sarro, Ibu Hayati, Ibu Tita, Ibu Nazifah, Ibu Azrinayati (Alm) dan ibu Ainu Rozana yang beralamat di Jl. Sabadra. Karena lahan dan kondisi bangunan yang belum memadai sedangkan peserta didik semakin bertambah maka sekolah dibagi menjadi 2 lokasi yaitu (1) TKIT Ukhuwah 1 di Jalan Cempaka Putih Gang Limau RT 6 No. 27 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur dan (2) TKIT Ukhuwah

2 di Jalan Dahlia Kelurahan Kebun Sayur Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

Pada bulan Juli 2003 dibentuk Kelompok Bermain Islam Terpadu Ukhuwah dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 orang yang bertempat di Gedung Ukhuwah 1 Jalan Cempaka Putih Gang Limau RT 6 No. 27 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur. Pada bulan September 2004 atas dasar permintaan orang tua siswa yang banyak bekerja diluar rumah maka dibentuklah Taman Penitipan Anak Islam Terpadu Ukhuwah di alamat yang sama.

Semakin besarnya minat masyarakat terhadap pelayanan pendidikan anak usia dini baik TK, KB dan TPA sehingga mengakibatkan tidak cukupnya lahan dan bangunan yang ada, maka yayasan Ukhuwah Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memindahkan lokasi TK, KB dan TPA yang ada di Gedung Ukhuwah 1 dan Ukhuwah 2 menjadi PAUD Terpadu ke lokasi baru yang beralamat di Jl. Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani XII A RT 28 RW 02 Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.



Gambar I. PAUD IT Ukhuwah Banjarmasin

b. Status Satuan Lembaga Paud Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin

Status layanan lembaga PAUD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, berstatus lembaga formal swasta dengan memiliki NPSN dan Izin Operasional sebagai berikut

1) Nomor NPSN

- a) Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Ukhuwah (NPSN : 30312872)

- b) Kelompok Bermain Islam Terpadu Ukhuwah (NPSN : 69852625)
- c) Taman Penitipan Anak Islam Terpadu Ukhuwah (NPSN : 6988090)
- 2) Ijin operasionalnya sebagai berikut:
 - a) TK Islam Terpadu Ukhuwah : 503/015-Jasu-OSSPend/DPMPTSP/2021
 - b) KB Islam Terpadu Ukhuwah : 503/015-Jasu-OSSPend/DPMPTSP/2021
 - c) TPA Islam Terpadu Ukhuwah : 503/015-Jasu-OSSPend/DPMPTSP/2021

c. VISI

BERAKHLAK, BERPRESTASI, MANDIRI DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

d. MISI

- 1) Menanamkan Karakter Mulia Sejak Dini
- 2) Menyiapkan Siswa Memasuki Jenjang Pendidikan Dasar
- 3) Melatih Kemandirian Anak Sejak Dini
- 4) Membangun Pembiasaan Kepedulian Terhadap Lingkungan

e. Daftar Guru PAUD IT Ukhuwah

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala sekolah	1 Orang
2	Waka (TK, KB, TPA)	3 Orang
3	Guru TK	16 Orang
4	Guru KB	9 Orang
5	Guru TPA (TAB)	8 Orang
6	Tata Usaha	2 Orang
7	UKS	1 Orang
8	BK	1 Orang
9	Kordinator Alquran	1 Orang
10	Guru Al - Quran	1 Orang

Total Keseluruhan	43 Orang
-------------------	----------

f. Daftar Siswa Kelompok KB

No	Jabatan	Jumlah
1	Laki - Laki	40 Orang
2	Perempuan	43 Orang
Total Keseluruhan		83 Orang

g. Daftar Siswa Kelompok TK

No	Jabatan	Jumlah
1	Laki - Laki	125 Orang
2	Perempuan	94 Orang
Total Keseluruhan		219 Orang

2. Profil Lembaga PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur

a. Sejarah Singkat Paud Terpadu Islam Baitul Makmur

PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur berdiri dengan penuh perjuangan yang mana salah satu pengurus Yayasan yang berlatar belakang adalah guru Taman Kanak- Kanak, yang berminat untuk mendirikan sebuah bangunan/lembaga yang bergerak di bidang pendidikan Anak usia dini yaitu Program Taman Kanak Kanak, Kelompok Bermain dan Taman Pengasuhan Anak dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia Dini serta membantu masyarakat dilingkungan sekitar.

Pengalaman yang pernah di alami yaitu memimpin beberapa TK di Kota Banjarmasin, selalu maju dan berhasil, dan pernah mengikuti lomba Kepala TK Berprestasi di Tingkat Nasional,Sebagai Nara Sumber dan Pengawas TK Serta Assesor PAUD, Pengalaman sebagai Pengurus berorganisasi IGTKI dari Kecamatan sampai dengan Provinsi,KKG,KKKTK. Dana yang di gunakan untuk membangun PAUD adalah dari hasil menabung dan berniaga selama 10 Tahun dan ikut arisan,Tunjangan Sertifikasi setelah terkumpul di bangunlah PAUD. Jalan menuju PAUD lebar 4 meter dan panjang 60 meter di buat dengan dana

sendiri. Tujuan membangun PAUD adalah untuk beramal Jariyah dan meningkatkan mutu pendidikan Anak Usia Dini serta membantu para pendidik yang ingin mengabdikan diri di bidang pendidikan.

Pertama beroperasional Program Taman Kanak-kanak (TK) sudah berjalan selama 1 tahun,karena banyaknya minat dari masyarakat dan orang tua yang bekerja maka dibukalah Kelompok Bermain (KB) dan Taman Pengasuhan Anak (TPA), sehingga lengkaplah Program tiga layanan di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur.

Semoga PAUD yang sudah berjalan ini bertambah maju dan berkualitas,Pada tanggal 05 Juni 2011 PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur mulai beroperasional yang beralamat di Jalan Perdagangan V RT 22 NO 04 Kelurahan Pangeran terletak di belakang kantor kelurahan pangeran kecamatan Banjarmasin utara Kota Banjarmasin.

b. Struktur Kepengurusan Satuan Lembaga

Struktur Kepengurusan PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur

- a. Ketua Yayasan Pendidikan Baitul makmur bertanggung jawab dalam hal:
 - 1) Pengembangan pendidikan di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur
 - 2) Bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana
 - 3) Memperhatikan kesejahteraan Pendidik
 - 4) Mengikut sertakan Pendidik untuk menambah wawasan melalui Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik
 - 5) Memprogramkan Pendidik untuk Studi banding Lokal dan keluar Daerah
- b. Kepala PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur, bertanggung jawab dalam:
 - 1) Pengembangan program Taman kanak-Kanak ang berkualitas
 - 2) Mengkoordinasikan guru-guru Taman kanak-kanak
 - 3) Mengelola administratif Taman kanak-Kanak
 - 4) Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru Taman Kanak-Kanak
 - 5) Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak
- c. Guru bertanggung jawab dalam:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran
 - 2) Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
 - 3) Mencatat perkembangan anak
 - 4) Menyusun pelaporan perkembangan anak
 - 5) Melakukan kerjasama dengan orang tua dalam program parenting.
- d. Tenaga Administrasi, bertanggungjawab dalam:
- 1) Memberikan pelayanan administratif kepada guru, orangtua dan peserta didik
 - 2) Memperlancar administrasi penerimaan peserta didik
 - 3) Mengelola sarana dan prasarana Taman Kanak-Kanak
 - 4) Mengelola keuangan

c. Alamat dan Peta Lokasi Satuan lembaga PAUD



Gambar II. Sekolah TKIT Baitul Makmur

PAUD Terpau Islam Baitul Makmur terletak di jalan Perdagangan V No 04 Rt.22 Kelurahan Pangeran Kecamatan Banjarmasin Utara Banjarmasin Kalimantan Selatan. Terlampir Denah Lokasi bisa dilihat di Google Maps.

d. Status Satuan lembaga PAUD

PAUD Terpau Islam Baitul Makmur merupakan satuan PAUD yang dikelola dengan management di bawah naungan Yayasan Pendidikan Baitul Makmur, telah memiliki izin operasional dari Dinas DPMPTSP Kota Banjarmasin nomor 503/015- Jasu- OSSPend/DPMPTSP/2020, untuk program

Taman kanak-Kanak sudah terakreditasi dari BAN PAUD memperoleh predikat kateogore A (Sangat Baik) tahun 2018 dengan Nomor sertifikat No PAUD-TK/6371/0019/12/2018

B. Persepsi pendidik tentang pendidikan seksualitas bagi AUD

Anak adalah generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran yang dapat menjamin kemajuan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Generasi penerus bangsa kelak harus memikul tanggung jawab itu, sehingga mereka perlu mendapatkan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, sosial maupun spiritual. Mereka berhak mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan bahkan disejahterakan, sehingga segala bentuk kekerasan ataupun kerugian pada anak, hendaknya dicegah dan diatasi secara bijak.

Mengingat tingginya angka kekerasan pada anak yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari orang terdekat termasuk keluarga ataupun orang lain, menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Masalah-masalah tersebut kurang diperhatikan oleh orang tua pada masa kini, sehingga kebanyakan diantara mereka telah menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seksualitas anak pada sekolah. Padahal, hendaknya kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan seksualitas adalah orang tua, dan sekolah hanya sebagai pendukung dan pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak.

Menjawab dari rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi pendidik terhadap pendidikan seksualitas bagi anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan pada dua TK, yaitu TK Islam Baitul Makmur dan PAUDIT Ukhuwah yang berada di kota Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli hingga November 2021 (mulai penyebaran angket, wawancara hingga penyusunan laporan)

Temuan dilapangan berdasar hasil wawancara peneliti, maka dapat dilihat bahwa banyak pendidik dan kepala sekolah menyatakan bahwa mereka masih menganggap pendidikan seksualitas pada anak usia dini adalah hal yang tabu. Sehingga pendidikan tersebut dianggap terlalu berlebihan jika disampaikan pada anak usia dini, dan menganggap bahwa pendidikan tersebut merupakan pembahasan yang berat bagi

anak. Padahal, pendidikan tersebut tidak selamanya membahas tentang hal-hal yang berat untuk anak. Banyak pengetahuan dan hal kecil yang bisa di mulai dari sejak usia dini dalam menanggulangi masalah dalam kekerasan seksualitas pada anak.

Berbicara perihal pendidikan seksualitas pada anak usia dini kebanyakan orang tua, guru PAUD dan masyarakat menganggap itu adalah hal yang tabu, padahal pendidikan seksualitas pada anak usia dini dapat diberikan sesuai tahapan usia anak, seperti memberi pemahaman pada anak pada saat anak keluar dari kamar mandi sebaiknya sudah memakai pakaian atau sudah memakai handuk (menutup aurat), anak diberi pemahaman ketika pada saat masuk ke kamar mandi dan dapat membedakan kamar mandi laki-laki dan perempuan dengan cara memberikan gambar laki-laki dan perempuan, anak dapat memahami ciri bentuk tubuh anak laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki berjakun dan perempuan memiliki payudara, serta paham nama alat genital laki-laki (penis) dan jika perempuan adalah vagina, yang selama ini masih jarang sekali orang tua maupun guru PAUD menyampaikan hal tersebut kepada anak. Pengetahuan sederhana tersebut, masih banyak pendidik yang belum menyampaikan secara lebih terbuka kepada anak. Pengenalan tentang pendidikan seksualitas kepada anak disampaikan pendidik baru sebatas melalui tema, lagu-lagu, media gambar dan cerita.

Pada proses pemahaman anak tentang pendidikan seksualitas ini, pendidik juga telah menghimbau kepada orang tua untuk bekerja sama dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seksualitas yang diberikan disekolah kepada anak, agar dapat selaras dengan aktivitasnya ketika dirumah. Untuk kegiatan pendukung dalam pemberian pengetahuan pendidikan seksualitas pada orang tua saat ini, hanya dilakukan sebatas bertukar informasi antara kedua belah pihak, dan masih belum ada program parenting khusus untuk pendidikan seksualitas. Kurikulum khusus untuk pendidikan tersebut juga masih belum ada, masih kurangnya buku-buku yang membahas tentang hal tersebut, pendidik mengatakan bahwa jika kedepannya hal tersebut merupakan sesuatu yang penting, maka mereka akan berdiskusi lebih lanjut dan saat ini pendidikan tersebut cukup di cantumkan dalam indikator disetiap kegiatan peserta didik (pembiasaan). Keseriusan dalam menanggapi hal tersebut telah di buktikan salah satu lembaga PAUD untuk dapat mengenalkan pendidikan seksualitas pada anak terlihat dengan adanya materi sederhana yang disusun berdasarkan diskusi antara pendidik dengan pihak Yayasan dan telah di masukan pada KTSP, dan hal tersebut merupakan

suatu dukungan dari stek holder dan guru-guru yang ditujukan untuk peserta didik agar dapat melindungi diri dari hal-hal negatif.

1. Keyakinan pendidik terkait pendidikan seksualitas AUD

Setelah pendidik mengetahui apa yang dimaksud pendidikan seksualitas terhadap anak usia dini, maka mereka meyakini bahwa hal tersebut merupakan hal penting dan sebuah kebutuhan yang harus disampaikan dan diterapkan pada anak usia dini sesuai masa perkembangannya. Pendidikan seksualitas tersebut merupakan hal penting yang harus dipahami oleh anak, agar mereka dapat menjaga dirinya dari pelecehan seksual yang kebanyakan dilakukan dari orang-orang terdekat sekitar anak.

Pemberian informasi mengenai pengetahuan pendidikan seksualitas terhadap peserta didik, dapat dilakukan melalui apa saja, baik melalui tema ataupun metode yang sesuai. Para pendidik juga mengakui bahwa pendidikan seksualitas juga dapat disampaikan disetiap kegiatan anak, baik melalui kegiatan rutin, spontan dan terprogram, sehingga hal tersebut menjadikan pembiasaan pada anak. Dalam pengetahuan ini, hendaknya pendidik dapat memberikan informasi yang jelas serta akurat sehingga anak tidak lagi bingung ataupun salah mengartikan. Dalam penjelasan ini juga pendidik tidak diharuskan untuk menjelaskan secara detail, hanya saja pendidik diharapkan dapat menyampaikan informasi sesuai tahap perkembangan usia anak.



Gambar III. Wawancara dengan kepala sekolah di PAUD IT Baitul Makmur



Gambar IV. Wawancara dengan guru-guru di PAUD IT Ukhuwah

“Karena kurang paham tentang pengetahuan tentang pendidikan seksualitas, jadi kami ni sebagai pendidik, biasanya jua masih bingung, apa gerang nang disampaikan kena tu. Habis tu, kami ni masih bingung jua cara bepander ke kanakannya kyapa, supaya kekanakan ni paham dengan bahasa nang sederhana.” (CWG.BM.3).

“Untuk saat ini belum ada penjelasan yang mendalam tentang pendidikan seksualitas kepada anak di dalam kelas, karena kurangnya pemahaman kami perihal tersebut jika ada anak yang bertanya secara langsung kepada kami, biasanya kami menjelaskan secara singkat saja”. (CWG.U.8).

Mengingat bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang berada masa bermain, maka kemungkinan besar, mereka dapat menerima lebih banyak pengetahuan atau informasi tentang pendidikan seksualitas dari apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungannya. Sehingga, kita sebagai orang dewasa yang berada disekitar anak, hendaknya selalu memantau hal-hal apa yang dilakukan oleh anak pada saat mereka mempergunakan gawai atau *gadget*, seperti tontonan, game, aplikasi-aplikasi, serta topik yang sedang dibicarakan oleh anak. Jika dilihat dari sumber informasi saat ini, baik teman ataupun internet, kemungkinan besar, anak mendapatkan informasi yang kurang akurat, sehingga tugas orang dewasa terdekat terutama orang tua hendaknya mengunci (privasi) aplikasi-aplikasi yang tidak sesuai dengan usia anak. Kakavoulis (1998) mengatakan bahwa pengaruh peran keluarga mulai berkurang seiring proses

perkembangan anak dan banyaknya sumbangan interaksi lingkungan terhadap pengalaman seksual mereka.

2. Sikap Pendidik terkait pendidikan seksualitas AUD

Mengingat pentingnya pendidikan seksualitas terhadap anak usia dini, maka pendidik dan orang tua berkerja sama dalam mengajarkan ataupun membiasakan pendidikan seksualitas ketika di rumah dan di sekolah. Namun dalam kolaborasi tersebut masih ada beberapa yang kurang sesuai, dan kesesuaian yang telah diterapkan adalah salah satu upaya pendidik dan orang tua dalam melindungi anak dari hal-hal yang dapat merugikan mereka. Jika pendidik meminta kepada orang tua dalam bahasa pendidikan seksualitas, kemungkinan besar orang tua akan bingung, karena hakikatnya pendidikan tersebut masih sangat tabu pada masyarakat, namun jika disampaikan melalui sebuah kegiatan atau penjelasan secara terbuka, maka kemungkinan orang tua akan mengerti apa yang diharapkan. Sehingga, pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksualitas hendaknya lebih ditingkatkan lagi baik dari kesadaran diri sendiri serta dukungan dari sekolah seperti adanya program parenting yang bertema khusus tentang pendidikan seksualitas serta adanya kurikulum khusus sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai indikator yang telah diterapkan, kurangnya pengetahuan seperti itu membuat kurang berjalannya kolaborasi dari pendidik dan orang tua, merupakan salah satu faktor kesulitan guru untuk menerapkan beberapa program di sekolah.

“Kesulitan-kesulitan yang kami alami, ketika orang tua sulit untuk berkoordinasi (kerjasama) dengan kami contohnya ketika kami ingin mengajarkan anak untuk toilet training pada anak usia 2 tahun (tidak memakai popok lagi ketika disekolah), orang tua tidak merespon dengan baik, orang tua tidak mau repot karena khawatir anak ngompol, juga untuk cara melepas dan memakai celana sendiri ketika akan BAB dan BAK anak masih sering dibantuu, orang tua merasa khawatir anak tidak bisa melakukan sendiri. Padahal kami di sekolah membiasakan anak untuk melakukan sendiri sampai pada memberikan latihan menyiram closet bekas BAB dan BAK sampai bersih di sekolah kami lebih banyak mempergunakan closet jongkok, tapi informasi dari orang tua kebanyakan dirumah menggunakan closet duduk” (CWG.U.9).

3. Kenyamanan Mengajarkan pendidikan seksualitas untuk AUD

Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada fase keemasan(*golden age*), sehingga apa yang mereka dengar dan mereka lihat akan mudah terekam didalam ingatannya. Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik seperti, peniru ulung dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga tak heran jika banyak pertanyaan anak yang tidak terduga yang membuat orang tua atau orang dewasa disekitar anak, sulit untuk menjelaskannya dengan bahasa yang di mengerti oleh anak. Ketika pendidik tengah menghadapi hal tersebut, biasanya mereka hanya menjawab secara singkat atau mengalihkan pertanyaan anak pada hal lain, sehingga informasi yang didapat oleh anak tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

“Pertanyaan yang paling sering ditanya anak itu, “bu guru, bayi itu keluar dari mana sih?”, nah biasanya kami bingung untuk menjawab. Kami lebih banyak menjawab seadanya atau mengalihkan ke hal-hal lain atau kami sampaikan nanti kita Tanya ayah dan bunda atau kita cari bukunya dulu ya.” (CWG.BM.18).

Selain anak yang aktif bertanya, pendidik juga harus memberikan informasi lebih luas kepada anak, sehingga rasa ingin tahu anak akan lebih besar dan sikap untuk menjaga diri mereka juga lebih besar. Dalam pemberian informasi terhadap pendidikan seksualitas ini memiliki beberapa faktor persepsi, seperti adanya norma adat dan budaya, latar belakang pendidikan dan pemahaman norma agama. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa faktor agama adalah faktor yang paling berpengaruh dalam proses pemberian informasi pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Banyak informasi yang disampaikan pada anak selalu berlandaskan agama, seperti menutup aurat, sama halnya yang telah diajarkan dalam islam. Kemudian seperti menjaga kebersihan diri, hal tersebut juga di ajarkan dalam islam. Pendidik berusaha untuk selalu melihat dari segi norma dan latar belakang pendidikan, hanya saja jika ke dua faktor ini berbeda dari ajaran agama, maka hendaknya diselaraskan sesuai dengan ajaran agama.

Dalam penyampaian informasi pendidikan seksualitas, maka banyak hal yang harus terapkan, informasi yang sering diberikan oleh pendidik adalah memperkenalkan anggota tubuh serta cara melindunginya. Kemudian adanya perbedaan gender, menjaga privasi dan perbedaan peran dalam lingkungan. Hal tersebut dapat disampaikan melalui

kegiatan dalam tema ataupun pembiasaan sehari-hari. Dalam pembiasaan tersebut, pendidik mengatakan bahwa metode yang paling sering dipakai dan paling mudah untuk diingat anak adalah melalui bercerita dan lagu. Selain melalui lagu dan cerita, pendidik juga menyampaikan melalui tayangan video, gambar-gambar dan media (patung bentuk tubuh manusia) yang berhubungan dengan materi-materi pendidikan seksualitas, adapun faktor-faktor yang menghambat penyampaian informasi mengenai pendidikan seksualitas pada anak antara lain, kurangnya pengetahuan guru atau pendidik, kerja sama orang tua, juga informasi dan sosialisasi yang diberikan oleh dinas terkait mengenai pendidikan seksualitas. Berdasar informasi yang disampaikan salah satu pendidik.



Gambar V. Media Boneka Manekin bayi antara anak laki-laki dan perempuan

“Menurut ulun bunda ai, kurangnya pengetahuan guru lawan kuitannya, ibahnya tu, kadede sosialisasi dari pamarintah. Jadinya, kami para guru bingung jua meajari lawan kekanakan karena kami takutan kuitannya berpikir kalau kami meajari nang kada-kada. Disini bunda ai, pendidikan itutu kada biasa dimasyarakat.” (CWG.BM.7).

C. Interaksi Pendidik dengan Tema Pendidikan Seksualitas AUD

Fakta dilapangan menunjukkan, hampir semua pendidik menyatakan bahwa, mereka sudah melaksanakan program toilet training dengan membiasakan anak untuk menyampaikan ketika ingin buang air kecil atau besar, cara membuka pakaian dalam hingga membantu anak dalam hal membersihkan alat genital. Salah satu lembaga PAUD menyampaikan pembiasaan toilet training sudah diberikan ketika anak sejak usia kelompok bermain (KB) hingga taman kanak-kanak (TK). Evaluasi juga dilakukan oleh pendidik dengan memberikan penilaian hal-hal apa yang sudah dilakukan dengan anak, melepas dan memakai celana, menutup pintu, menyiram closet sebanyak tiga kali setelah anak melakukan BAB dan BAK, cuci tangan setelah melakukan BAK dan BAB dan lain sebagainya.

“Dari toilet training itu juga sudah ada penilaiannya, kami menggunakan ceklis. Jadi seperti ada screening awal (melepas celana, menyiram bekas BAB dan BAK sampai bersih, mencuci tangan dengan sabun, dll) kami juga sudah memiliki standar operasional pelaksanaannya (SOP) nya juga”. (CWG.U.9).

Dalam menjalankan program toilet training pendidik menyampaikan melalui beberapa tahapan, seperti berawal dari guru menemani dan membantu anak saat anak ingin BAK dan BAB sampai anak dapat melakukan toilet training sendiri. Tentunya kemandirian anak dalam kemampuan toilet training sebaiknya mendapat dukungan dari orang tua dan orang dewasa disekitar anak. Namun sayangnya, masih ada beberapa orang tua yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal tersebut secara mandiri, sehingga saat anak berada di sekolah anak masih perlu dibantu oleh pendidik.

Lembaga telah memfasilitasi toilet yang terpisah antara anak laki-laki dan perempuan dan telah membiasakan anak untuk mempergunakan toilet sesuai jenis kelamin anak. Hal tersebut juga mengajarkan anak untuk menjaga privasinya, anak dapat membedakan melalui gambar yang ditempel pada dinding depan toilet. Dengan adanya gambar tersebut diharapkan anak yang belum bisa membaca, dapat lebih mudah memahami, mana toilet anak laki-laki dan anak perempuan. Pembiasaan menggunakan toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan telah dilakukan pihak sekolah saat anak memasuki tahun ajaran baru.

Dari kedua sekolah yang diteliti, selain toilet yang berada di dalam kelas, sekolah juga memfasilitasi toilet yang berada di luar kelas yang dapat digunakan sesuai gender antara laki-laki dan perempuan. Untuk toilet yang berada di dalam setiap ruangan kelas, tetap dipergunakan secara bersama. Namun guru selalu mengingatkan anak untuk mempergunakan secara bergantian. Hal ini, mengajarkan anak menghormati privasi orang lain.



Gambar VI. Simbol toilet laki-laki dan perempuan



Gambar VII. Closet jongkok dan duduk

“Iya kalau toilet umum terpisah antara toilet anak laki-laki dan anak perempuan, tapi di dalam kelas kami juga siapkan toilet yang dapat dipakai

bersamaan antara anak laki-laki dan anak perempuan, jaga jaga kalau ada yang kebelet. Di sekolah kami juga ada program tempat pengasuhan anak (TPA) biasanya anak-anak kami kelompokkan sesuai dengan gendernya jadi pada saat jam tidur siang tidak bercampur antara anak laki-laki dan perempuan.” (CWKS.U.2).

“Untuk yang murid baru biasanya kami mengenalkan toilet training melalui pembiasaan terlebih dahulu.” (CWG.BM.5).

Guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan orang tua dan orang dewasa yang berada disekitar anak perlu membuka diri dan menjalin komunikasi yang baik agar anak terbiasa untuk dapat menyampaikan apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami yang hubungannya dengan pelecehan seksual. Sehingga orang tua dapat menjadi teman berbicara anak.

Berdasarkan hasil wawancara di salah satu lembaga PAUD menerapkan pembagian tempat duduk pada saat pembelajaran dikelas sesuai dengan jenis kelamin. Anak dibiasakan untuk duduk sesuai dengan jenis kelamin. Misalnya, anak laki-laki duduk dengan anak laki-laki dan anak perempuan duduk dengan anak perempuan. Selain itu juga, adanya pengelompokkan untuk meletakkan barang peserta didik sesuai jenis kelaminnya dan kegiatan berwudhu yang urutannya disesuaikan dengan jenis kelaminnya juga.



Gambar VIII. Pemisahan tempat duduk antara anak laki-laki dan perempuan saat pembelajaran.



Gambar IX Loker penempatan barang anak laki-laki dan anak perempuan



Gambar X. Anak berwudhu secara bergantian

“Kalau untuk pembelajaran di kelas, biasanya juga dipisah duduknya, misalkan disini perempuan dan sebelah sini laki laki, kalau sekarang loker juga dibedakan, misal bagian sana laki laki dan yang sini bagian perempuan. Kemudian untuk meletakkan buku mengaji, kami pisahkan juga.” (WG.U.12).

Pembiasaan tersebut juga dilakukan saat anak antri cuci tangan dan berwudhu. Saat bermain anak-anak diberikan kesempatan untuk bermain bersama antara laki-laki dan perempuan. Sifat rasa ingin tahu anak juga membuat pendidik dan orang tua merasa bingung untuk memberikan penjelasan saat anak bertanya nama alat genital, mereka sering tidak menjelaskan sesuai bahasa yang sebenarnya. Untuk penyebutan alat kelamin laki-laki sering digunakan kata “burung” “titit” untuk anak laki-laki, dan “dompet”, “pepe” untuk penyebutan alat kelamin perempuan, dan akhirnya membuat anak salah persepsi. Pertanyaan anak juga sering didapatkan oleh orang tua dan pendidik seperti “darimana saya dilahirkan?”, “kenapa anak laki-laki dan perempuan berbeda?”, pertanyaan sulit tersebut membuat orang tua dan pendidik mengalihkan kepada topik lain. Sehingga, untuk anak yang memiliki rasa ingin tahunya tinggi seringkali mencari-cari jawaban dari orang lain atau sumber lain seperti membuka internet.

“Pertanyaan yang rancak ditakuni kekanakan lawan guru, “bayi itu keluar dari mana, kenapa bebinian ada nenennya tapi lakian kadede?”, setiap anak batakun, ulun bingung handak menjawab apa lawan kekanakan supaya inya paham. jadinya kadang, ada yang kada ulun jawab lawan ulun alihkan takunannya.” (CWG.BM.18).

D. Ekspektasi Pendidik terhadap Perkembangan Pendidikan Seksualitas AUD

Berdasarkan data yang didapat dari lapangan, untuk menambah pengetahuan dalam pendidikan seksualitas anak usia dini, para pendidik menginginkan untuk disusunnya kurikulum khusus yang membahas tentang pendidikan seksualitas anak usia dini secara lengkap. Selain kurikulum adanya kerja sama orang tua dengan pihak sekolah dalam mendukung pembelajaran pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Dukungan orang tua, menjadi hal yang paling penting dalam ketercapaian pemahaman anak tentang pendidikan sesualitas pada anak. Selama ini, sekolah juga belum pernah melaksanakan kegiatan program parenting yang membahas tentang tema pendidikan seksualitas. Selain kerja sama dengan orang tua, pendidik juga berharap adanya program-program pelatihan atau parenting yang membahas tentang penddikan seksualitas untuk anak usia dini. Karena, pemahaman pendidik mengenai materi pendidikan seksualitas masih kurang dan menjadi hal yang menantang dan sulit untuk disampaikan kepada anak. Pendidik juga harus dapat menyampaikan materi tersebut

sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak dan juga metode yang digunakan agar anak tidak salah paham

Tidak tersedianya bahan ajar pendidikan seksualitas membuat pendidik selama ini merasa bingung atau kesulitan dalam hal menyampaikan materi kepada anak. Terbatasnya ketersediaan media, buku-buku referensi di lembaga-lembaga PAUD juga menjadi salah satu faktor terhambatnya pengenalan pendidikan seksualitas. Persepsi orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas. Orang tua menganggap tabu dan tidak pantas diberikan kepada anak usia dini, pemahaman orang tua bahwa pendidikan seksualitas terbatas pada hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan atau suami istri saja. Orang tua juga beranggapan pendidikan seksualitas pada anak usia dini, lebih banyak membahas tentang pornografi yang belum pantas diberikan pada anak. Pendidik berharap dukungan dari pemerintah(dinas-dinas terkait), dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat bahwa pendidikan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi yang tepat kepada anak fungsi alat kelamin, menjaga kebersihan alat kelamin, dan menjaga diri dari pelecehan seksual.

. Sampai saat ini masih kurangnya dukungan dari pemerintah dalam membuat kebijakan tentang pendidikan seksual, pendidik berharap lembaga dapat membuat kebijakan yang dapat disepakati antara pihak yayasan atau *stek holder*, guru, dan orang tua. Diharapkan kebijakan ini dapat mendukung terbentuknya iklim positif dalam lingkungan lembaga PAUD terkait pendidikan seksualitas. Tetap perlu dikaji ulang atau ditinjau secara berkala sehingga kualitas pendidikan seksualitas di lembaga PAUD bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

“Sangat diharapkan untuk hal hal seperti ini agar bisa dimulai dari atasan (pemerintah), baik diawali dari sosialisasi atau melalui pelatihan-pelatihan bagi pendidik, bagi orang tua dapat mengikuti program parenting tentang pendidikan seksualitas, karena kalau lembaga yang langsung membuat sendiri, takutnya banyak orang tua yang protes karena tidak ada kurikulum yang dikeluarkan dari dinas-dinas terkait, dan dari yayasan belum ada ketegasan untuk menyampaikan hal tersebut.” (CWKS.U.27).



Gambar XI. Wawancara peneliti dengan kepala sekolah di PAUD IT Ukhuwah

“Alhamdulillah bu ai, waktu pihak yayasan bepanderan dengan buhan pian (tim peneliti) pas pra penelitian, pihak yayasan langsung membawai para guru-guru gasan rapat dan memanderakan tentang materi pendidikan seskualitas mbahnya tu berunding ai kami dan akhirnya jadi jua panduannya meskipun masih sederhana, tapi yayasan ni mengusahakan gasan panduannya tetap sesuai dengan KTSP” (CWKS.BM.19).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Persepsi Pendidik terhadap Pendidikan Seksualitas AUD

Hasil pengukuran survey yang telah dibagikan, ada 47.2% pendidik yang setuju bahwa pendidikan seksualitas terhadap anak usia dini merupakan pendidikan yang urgensi, dan ada 54% pendidik yang setuju terhadap pendidikan seksualitas dapat mereduksi pelecehan seksual AUD. Meskipun angka keinginan pendidik dalam pendidikan seksualitas tinggi, namun untuk informasi yang tersedia di lembaga masih sangat tidak memadai, angka tersebut mencapai 41% dan yang cukup memadai hanya 40%. Sehingga, pendidik berharap adanya dukungan dari pemerintah baik adanya sosialisasi untuk masyarakat dan adanya penerapan kurikulum dari pemerintah.

Sesuai dengan penelitian Counterman dan Kirkwood²⁸, bahwa guru anak usia dini masih memiliki pengetahuan yang sangat terbatas dalam perkembangan seksual awal, dan hal tersebut juga dibuktikan dari hasil wawancara terhadap guru ataupun kepala sekolah yang diteliti. Masih banyak pendidik kurang mengerti cara penyampaian kepada anak dan masih merasa bingung terhadap materi yang akan diberikan.

1. Keyakinan Pendidik Terkait pendidikan Seksualitas AUD

Mayoritas pendidik PAUD percaya bahwa tema seksualitas dapat diajarkan kepada anak usia dini dengan capaian 47.2% sangat setuju dan 48% setuju. Pemberian informasi tersebut terhadap peserta didik, dapat dilakukan melalui apa saja, baik melalui tema ataupun metode yang sesuai. Para pendidik juga mengakui bahwa pendidikan seksualitas juga dapat disampaikan disetiap kegiatan anak, baik melalui kegiatan rutin, spontan dan terprogram, sehingga hal tersebut menjadikan pembiasaan pada anak. Misalkan saat pembelajaran berlangsung, di tema “diriku” dapat menjelaskan tentang ciri-ciri tubuh laki-laki dan perempuan, kemudian ketika peserta didik ingin membuang air kecil atau air besar, harap tidak mengintip

²⁸ L., Counterman, & Kirkwood, D., “Understanding healthy sexuality development in young children”, dalam *Voices of Practitioners*, Vol. 8 No. 2, 2013, h. 1.

atau melepas dan memakai celananya ketika di dalam toilet saja, bahkan ketika anak akan memulai toilet training guru harus bekerja sama dengan orang tua di rumah. Informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan guru-guru diberbagai lembaga menyampaikan,

Peserta didik dapat menerima informasi tentang pendidikan seksualitas darimana saja, baik dari sumber yang tepat atau kurang tepat, sehingga ada sebanyak 41.9% pendidik yang menyatakan setuju bahwa saat ini anak usia dini sebenarnya banyak menerima informasi tentang seksualitas dari sumber yang tidak bisa dipastikan kredibilitas dan kebenarannya seperti konten internet maupun teman sebaya.

Mengingat bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang berada masa bermain, maka kemungkinan besar, mereka dapat menerima lebih banyak pengetahuan atau informasi tentang pendidikan seksualitas dari apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungannya. Sehingga, kita sebagai orang dewasa yang berada disekitar anak, hendaknya selalu memantau hal-hal apa yang dilakukan oleh anak pada saat mereka mempergunakan gawai atau *gadget*, seperti tontonan, game, aplikasi-aplikasi, serta topik yang sedang dibicarakan oleh anak.

Pendidikan seksualitas memiliki banyak materi dan topik pembahasan, sehingga pendidik yang menganggap bahwa ada beberapa topik dalam pendidikan seksualitas yang tidak layak diajarkan secara umum di ruang kelas, terutama masalah reproduksi dan asal muasal bayi. Sebanyak 23.4% pendidik menyatakan setuju jika beberapa tema hanya diajarkan secara privat jika anak menanyakannya, sedangkan sebagian besar responden lain, 51.2% menyatakan tidak setuju karena tema-tema seperti itu sebenarnya bisa saja dipahami anak dengan baik jika menggunakan bahasa dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2. Sikap Pendidik terkait pendidikan seksualitas AUD

Mayoritas responden menyatakan sangat setuju (41.5%) dan setuju (54.4%) apabila pendidik dan orang tua berkolaborasi dalam menjalankan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini. Kesesuaian konsep yang diajarkan di sekolah dan implementasi yang berjalan di rumah dapat menghindarkan anak dari kebingungan tentang tema-tema sensitif ini. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua tentang pendidikan seksualitas akan membantu peserta didik untuk dapat menjaga dari hal-hal yang dapat merugikan mereka. Pendidikan seksualitas yang masih di anggap

tabu oleh masyarakat, membuat sedikit kurang berjalannya kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Sehingga, pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksualitas hendaknya lebih ditingkatkan lagi baik dari kesadaran diri sendiri serta dukungan dari sekolah seperti adanya program parenting yang bertema khusus tentang pendidikan seksualitas serta adanya kurikulum khusus sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai indikator yang telah diterapkan.

Balter, van Rhijn, dan Davies (2016) menemukan bahwa beberapa guru anak usia dini Kanada tidak yakin tentang jenis informasi seksualitas apa yang sesuai dengan usia untuk anak kecil dan menginginkan lebih banyak pelatihan di bidang tersebut.²⁹

Orang tua, guru dan masyarakat seharusnya membuka mata lebih lebar, bahwa anak usia dini sudah mendapatkan pendidikan seksual melalui jalur-jalur tidak formal; hanya saja orang dewasa sering tidak menganggapnya seperti itu,³⁰ kurangnya pengetahuan seperti itu membuat kurang berjalannya kolaborasi dari pendidik dan orang tua, merupakan salah satu faktor kesulitan guru untuk menerapkan beberapa program di sekolah.

3. Kenyamanan mengajarkan pendidikan seksualitas untuk AUD

Mayoritas pendidik merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan pendidikan seksualitas dalam setting anak usia dini. Sebanyak 45.2% dari total 248 responden menyatakan hal tersebut. Kemudian, sebanyak 35.9% ragu-ragu dengan kemampuan mereka dalam menjalankan pendidikan seksualitas. Padahal anak usia dini memiliki beberapa karakteristik seperti, peniru ulung dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga tak heran jika banyak pertanyaan anak yang tidak terduga yang membuat orang tua atau orang dewasa disekitar anak, sulit untuk menjelaskannya dengan bahasa yang di mengerti oleh anak.

Pendidik yang tengah menghadapi hal tersebut, biasanya mereka hanya menjawab secara singkat atau mengalihkan pertanyaan anak pada hal lain,

²⁹ A.-S., Balter, van Rhijn, T. M., & Davies, A. W. "The development of sexuality in childhood in early learning settings: An exploration of early childhood educators' perceptions"... h. 30–40.

³⁰ K. A., Martin & Bobier, L., "Preschool Sexuality Education?!"... h. 243–259.

sehingga informasi yang didapat oleh anak tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Menurut pendidik dari salah satu lembaga,

Persepsi pendidik mengenai pendidikan seksualitas dibentuk oleh beberapa faktor. Faktor pemahaman terhadap norma agama adalah faktor yang paling berpengaruh. Faktor ini mendapatkan 167 poin, dan faktor latar belakang pendidikan dan tingkat pengetahuan menempati urutan kedua yang paling berpengaruh dengan 131 poin. Jika dilihat dari hasil wawancara, faktor-faktor yang menghambat penyampaian informasi mengenai pendidikan seksualitas pada anak antara lain, kurangnya pengetahuan guru atau pendidik, kerja sama orang tua, juga informasi dan sosialisasi yang diberikan oleh dinas-dinas terkait mengenai pendidikan seksualitas. Padahal Kakavoulis mengatakan bahwa pengaruh peran keluarga mulai berkurang seiring proses perkembangan anak dan banyaknya sumbangan interaksi lingkungan terhadap pengalaman seksual mereka.³¹

B. Interaksi Pendidik dengan Tema Pendidikan Seksualitas AUD

Banyak interaksi dari pendidik terhadap anak usia dini dalam pendidikan seksualitas, diantaranya adalah toileting, self touching, sexual curiosity, health and hygiene, sexual abuse prevention, gender roles, pertemanan dan questions to answer. Dalam kegiatan toileting, hasil survey yang didapat ada 99% pendidik mengakui pernah menemani anak ke toilet. Ada 52.8% lembaga Paud menggunakan toilet bersama, baik untuk guru, dan peserta didik laki-laki dan perempuan, dan ada 47.2 % lembaga memiliki toilet terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, kedua sekolah tersebut memiliki toilet terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan. Harapannya agar anak dapat membiasakan diri menggunakan toilet sesuai gendernya serta mengajarkan anak untuk menjaga privasinya. Anak dapat membedakan melalui gambar yang ditempel pada dinding depan toilet. Dengan adanya gambar tersebut, anak yang belum bisa membaca, dapat lebih mudah mengenali mana toilet laki-laki dan untuk anak perempuan.

Kemudian dalam hal *health and hygiene*, lembaga juga pernah melakukannya, dalam hasil survey membuktikan ada 62% telah mengembangkan kebiasaan kesehatan

³¹ Kakavoulis, A., "Early childhood sexual development and sex education: A survey of attitudes of nursery school teachers,... h. 55–70.

yang baik pada anak usia dini. Pada hasil wawancara membuktikan bahwa, pendidik membiasakan dan menyampaikan agar anak dapat merawat diri mereka sendiri, baik dalam hal kebersihan, kesehatan dan kenyamanan.

Selain *health and hygiene*, interaksi pendidik terhadap pendidikan seksualitas anak usia dini, dapat dilihat juga melalui pertemanan anak. Anak-anak kecil secara bertahap mulai memahami konsep persahabatan. Pada usia tiga tahun, anak-anak mampu bermain lebih interaktif dan sering mendambakan kebersamaan dengan anak-anak lain. Anak-anak umumnya memisahkan diri mereka berdasarkan gender dalam situasi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara di salah satu lembaga PAUD yang menerapkan pembagian tempat duduk dan pembagian penempatan barang pada saat pembelajaran dikelas sesuai dengan jenis kelamin. Anak dibiasakan untuk duduk sesuai dengan jenis kelamin. Misalnya, anak laki-laki duduk dengan anak laki-laki dan anak perempuan duduk dengan anak perempuan. Pembiasaan tersebut juga dilakukan saat anak antri cuci tangan dan berwudhu. Saat bermain anak-anak diberikan kesempatan untuk bermain bersama antara laki-laki dan perempuan. Dalam Islam, hal tersebut merupakan salah satu langkah untuk membiasakan anak untuk dapat membatasi diri dari yang bukan mahromnya.

Kemudian ada *Question to Answer*. Ketika anak-anak tumbuh, mereka menjadi semakin ingin tahu tentang tubuh mereka sendiri dan orang lain. Keingintahuan mereka dan meningkatnya kesadaran akan tubuh mereka memberi mereka informasi berharga dan mempersiapkan mereka untuk keterampilan sosial yang penting. Sifat rasa ingin tahu anak juga membuat pendidik dan orang tua merasa bingung untuk memberikan penjelasan saat anak bertanya nama alat genital, mereka sering tidak menjelaskan sesuai bahasa yang sebenarnya. Untuk penyebutan alat kelamin laki-laki sering digunakan kata “burung, titit” dan “dompet, pepek” untuk penyebutan alat kelamin perempuan, dan akhirnya membuat anak salah persepsi tentang nama alat kelamin mereka yang seharusnya guru menyampaikan “penis” untuk anak laki-laki dan “vagina” untuk anak perempuan..

Pertanyaan anak juga sering didapatkan oleh orang tua dan pendidik seperti “darimana saya dilahirkan?”, “kenapa anak laki-laki dan perempuan berbeda?”, pertanyaan sulit tersebut membuat orang tua dan pendidik mengalihkan kepada topik lain. Sehingga, untuk anak yang memiliki rasa ingin tahunya tinggi, seringkali mencari jawaban dari orang lain atau sumber lain. Seperti, membuka internet. Padahal seharusnya

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan hendaknya diberi jawaban yang sesuai dengan usianya secara bertahap dan memposisikan anak sebagai sahabat.

C. Ekspektasi Pendidik terhadap Perkembangan Pendidikan Seksualitas AUD

Dalam ekspektasi pendidik terhadap perkembangan pendidikan seksualitas AUD, peneliti menemukan factor yang mempengaruhi motivasi pendidik dalam melaksanakan pendidikan seksualitas AUD, dan angka tertinggi didapati adanya motivasi terhadap kurikulum pendidikan seksualitas, angka tersebut mencapai 98.8%, kemudian motivasi kedua adalah adanya kerjasama orang tua dan guru. Dalam kedua factor tertinggi ini juga didapati peneliti ketika wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Banyak pendidik yang berharap agar adanya kurikulum yang diberikan oleh pemerintah terhadap lembaga dalam pendidikan seksualitas anak usia dini sesuai tahapannya, sehingga para pendidik tidak segan dan tidak merasa bingung materi apa yang akan disampaikan, kemudian adanya kerjasama dengan orang tua.

Sering didapati bahwa masih ada orang tua yang belum sepenuhnya dapat bekerja sama dengan pendidik, sehingga, kegiatan disekolah menjadi tidak selaras dengan dirumah. Hal tersebut biasanya didasari oleh persepsi orang tua dan masyarakat yang masih menganggap pendidikan seksualitas adalah hal yang tabu dan tidak pantas diberikan kepada anak usia dini, biasanya pemahaman orang tua tentang pendidikan seksualitas terbatas pada hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan atau suami istri saja. Orang tua juga beranggapan pendidikan seksualitas pada anak usia dini, lebih banyak membahas tentang pornografi yang belum pantas diberikan pada anak. Maka dari itu, pendidik berharap dukungan dari pemerintah(dinas-dinas terkait), dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat bahwa pendidikan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi yang tepat kepada anak fungsi alat kelamin, menjaga kebersihan alat kelamin, dan menjaga diri dari pelecehan seksual. Beberapa guru yang kami wawancarai menyampaikan,

Selain itu, harapan dalam perkembangan pendidikan seksualitas akan terhambat karena kurang adanya kerjasama. Metode dan bahan ajar yang perlu ditingkatkan, karena saat ini pendidik juga masih banyak yang merasa kebingungan untuk hal tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Persepsi Pendidik Tentang Pendidikan Seksualitas Bagi AUD

Dalam penelitian ini, pendidik menganggap bahwa pendidikan seksualitas pada anak usia dini merupakan pendidikan yang penting namun masih banyak pendidik dan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan seksualitas pada anak usia dini adalah sesuatu yang berlebihan sehingga masih dianggap hal yang tabu mereka menganggap pendidikan seksualitas adalah sekedar hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan atau suami istri. Pendidik juga merasa kesulitan untuk menyampaikan perihal tersebut kepada anak usia dini. Sehingga dalam diagram diatas juga menyatakan bahwa ada 47% mayoritas guru menghadapi kesulitan dalam hal tersebut. Kemudian ada 54 % urgensi dalam pendidikan anak usia dini yang dapat mereduksi pelecehan seksualitas pada anak usia dini. Banyak alasan yang diberikan para pendidik terhadap pentingnya pendidikan seksualitas pada anak usia dini, salah satunya adalah agar anak dapat melindungi diri sejak dini dan mayoritas pendidik mengharapkan akan adanya dukungan dari pemerintah untuk pelaksanaan pendidikan seksualitas di lembaganya.

2. Interaksi Yang Pernah Dilakukan Pendidik Terkait Tema-Tema Dalam Seksualitas AUD

Interaksi pendidik dengan anak yang terkait tema-tema dalam pendidikan seksualitas anak usia dini baru sebatas memperkenalkan jenis kelamin, mengenal bagian-bagian tubuh, mengantar anak ke toilet. Biasanya tema-tema yang dibahas tema diri sendiri, kebutuhanku, kebersihan, selain dari tema-tema tersebut pendidik juga memperkenalkan pendidikan seksualitas pada anak melalui pembiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah BAB dan BAK, menyiram bekas BAB dan BAK, menutup pintu toilet pada saat anak

BAK dan BAB, dan membiasakan anak untuk duduk sesuai gendernya. Pendidikan seksualitas tidak hanya sekedar hubungan biologis antara suami dan istri, namun ada beberapa topic yang seharusnya diperhatikan oleh orang dewasa disekitar anak, diantaranya menyebut alat kelamin dengan istilah lain, dalam diagram menyatakan bahwa ada 237 suara yang telah melakukan hal tersebut. Pembiasaan yang dilakukan disekolah sering tidak selaras dengan orang tua ketika dirumah, dengan apa yang dilakukan oleh orang tua dirumah.

3. Ekspektasi Pendidik Tentang Kondisi Ideal Pendidikan Seksualitas AUD

Para pendidik berharap adanya pelatihan-pelatihan, seminar, yang membahas tentang pendidikan seksualitas. Adanya regulasi yang disahkan oleh dinas-dinas terkait seperti adanya kurikulum yang membahas tentang pendidikan seksualitas. 98.8% pendidik juga menekankan bahwa ketersediaan kurikulum pendidikan seksualitas adalah hal yang paling berpengaruh. Kerja sama yang baik antara pendidik dengan orang tua juga menjadi motivasi yang kuat bagi pendidik dalam memperkenalkan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. 95.6% suara yang menunjukkan bahwa hal tersebut dapat memberikan motivasi terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Perlu juga adanya buku-buku yang membahas tentang perihal tersebut diatas dan media-media yang mendukung tentang perihal diatas. Tentunya edukasi ini, juga perlu disosialisasikan kepada masyarakat dan orang tua melalui kegiatan parenting.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Lembaga :

Diharapkan Sekolah atau lembaga dapat bekerjasama dengan pendidik dalam pembuatan perencanaan dan implementasi pendidikan seksualitas pada anak usia dini sesuai tahap perkembangannya. Selain itu diharapkan agar

lembaga juga dapat lebih mengeksplor dan meningkatkan fasilitas yang mendukung pendidikan seksualitas pada anak usia dini.

2. Pendidik :

Diharapkan pendidik dapat lebih mengeksplor dan mengasah lagi pemahaman mengenai kegiatan-kegiatan atau pengetahuan pendidikan seksualitas pada anak usia dini, sehingga pada saat memberikan pembelajaran kepada anak akan disesuaikan dengan tahapan usia perkembangan anak serta pada saat anak bertanya, pendidik tidak mengalihkan pembicaraan atau menjawab asal-asalan.

3. Orang tua :

Diharapkan bagi orangtua dapat bekerjasama dengan pendidik atau pihak sekolah dalam penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia dini, baik dalam penyampaian materi ataupun dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas. Untuk menyelaraskan apa yang sudah menjadi pembiasaan disekolah dapat diterapkan di rumah.

4. Pemerintah :

Diharapkan bagi pemerintah agar adanya sosialisasi, kurikulum, pelatihan ataupun program parenting yang membahas tentang pendidikan seksual pada anak usia dini, agar pendidik dapat memiliki kemampuan serta acuan untuk menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Masyarakat dalam hal ini orang tua atau orang dewasa yang berada disekitar anak tidak menganggap pendidikan seksualitas pada anak usia dini adalah sesuatu yang tabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Alat, Z. (2015). A Critical Analysis of Preservice Teachers' Efforts to Make Sense of Young Children's Sexual Acts towards Adults. *Acta Didactica Napocensia*, 8(3), 37–46.
- Balter, A.-S., van Rhijn, T. M., & Davies, A. W. (2016). The development of sexuality in childhood in early learning settings: An exploration of early childhood educators' perceptions. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 25(1), 30–40.
- Bhana, D. (2008). 'Six packs and big muscles, and stuff like that'. Primary school-aged South African boys, black and white, on sport. *British Journal of Sociology of Education*, 29(1), 3–14.
- Blaise, M. (2009). "What a girl wants, what a girl needs": Responding to sex, gender, and sexuality in the early childhood classroom. *Journal of Research in Childhood Education*, 23(4), 450–460.
- Brouskeli, V., & Sapountzis, A. (2017). Early childhood sexuality education: Future educators' attitudes and considerations. *Research in Education*, 99(1), 56–68.
- Counterman, L., & Kirkwood, D. (2013). Understanding healthy sexuality development in young children. *Voices of Practitioners*, 8(2), 1.
- Ganji, J., Emamian, M. H., Maasoumi, R., Keramat, A., & Khoei, E. M. (2017). The existing approaches to sexuality education targeting children: A review article. *Iranian Journal of Public Health*, 46(7), 890.
- Gittins, D. (1998). Children's Sexuality: Why do Adults Panic? In *The child in question* (pp. 173–201). Springer.
- Hornor, G. (2004). Sexual behavior in children: Normal or not? *Journal of Pediatric Health Care*, 18(2), 57–64.
- Jones, T. M. (2011). Saving rhetorical children: Sexuality education discourses from conservative to post-modern. *Sex Education*, 11(4), 369–387.

- Kakavoulis, A. (1998). Early childhood sexual development and sex education: A survey of attitudes of nursery school teachers. *European Early Childhood Education Research Journal*, 6(2), 55–70.
- Kenny, M. C., Dinehart, L. H., & Wurtele, S. K. (2015). Recognizing and responding to young children's sexual behaviors in the classroom. *Young Exceptional Children*, 18(1), 17–29.
- Larsson, I., & Svedin, C. G. (2002). Teachers' and parents' reports on 3-to 6-year-old children's sexual behavior—A comparison. *Child Abuse & Neglect*, 26(3), 247–266.
- Martin, K. A. (2014). Making sense of children's sexual behavior in child care: An analysis of adult responses in special investigation reports. *Child Abuse & Neglect*, 38(10), 1636–1646.
- Martin, K. A., & Bobier, L. (2017). Preschool Sexuality Education?! In *The Palgrave Handbook of Sexuality Education* (pp. 243–259). Springer.
- Robinson, K. H., Smith, E., & Davies, C. (2017). Responsibilities, tensions and ways forward: Parents' perspectives on children's sexuality education. *Sex Education*, 17(3), 333–347.
- Singgih D. Gunarsa (2012). *Psikolog Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Solihin, S. (2017). PENDIDIKAN SEKS SEJAK USIA DINI SALAH SATU UPAYA MENCEGAH CHILD SEXUAL ABUSE: Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat. *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*, 1(2), 51–63.
- UNESCO. (2009). *INternasional technical guidance on sexuality education*. Paris; Education Sector
- WHO Regional Office for Europe. (2010), *Standarys for sexuality education on Euripe* Cologne; Federal Center for Health Education

LAMPIRAN

Lampiran I: Tabel Terjemahan

No	BAB	Kutipan	Hal	Terjemah
1	90	<i>“Karena kurang paham tentang pengetahuan tentang pendidikan seksualitas, jadi kami ni sebagai pendidik, biasanya jua masih bingung, apa gerang nang disampaikan kena tu. Habis tu, kami ni masih bingung jua cara bepander ke kanakannya kyapa, supaya kekanakan ni paham dengan bahasa nang sederhana.” (CWG.BM.3).</i>		Karena kurang mengerti tentang pengetahuan pendidikan seksualitas, maka dari itu, para pendidik biasanya juga masih merasa bingung, bagaimana materi yang seharusnya diberikan kepada anak-anak, dan pendidik juga masih merasa bingung cara penyampain yang tepat untuk anak-anak melalui bahasa yang sederhana.
2	4	<i>“Menurut ulun bunda ai, kurangnya pengetahuan guru lawan kuitannya, ibahnya tu, kadede sosialisasi dari pamarintah. Jadinya, kami para guru bingung jua meajari lawan kekanakan karena kami takutan kuitannya berpikir kalau kami meajari nang kada-kada. Disini bunda ai, pendidikan itutu kada biasa dimasyarakat.” (CWG.BM.7).</i>	94	Menurut saya, kurang adanya pengetahuan dari guru dan orang tua, selain itu, ga ada sosialisasi dari pemerintah. Jdi, para guru merasa bingung juga terhadap cara mengajarkan kepada anak-anak, karena para guru merasa takut juga apabila kedepannya ada orang tua yang merasa bahwa pendidikan tersebut tidak layak untuk anak-anak. Karena pendidikan tersebut masih belum biasa di masyarakat atau masih dianggap hal yang tabu.

3	4	<i>“Pertanyaan yang rancak ditakuni kekanakan lawan guru, “bayi itu keluar dari mana, kenapa bebinian ada nenennya tapi lakian kadedda? ”, setiap anak batakun, ulun bingung handak menjawab apa lawan kekanakan supaya inya paham. jadinya kadang, ada yang kada ulun jawab lawan ulun alihkan takunannya.” (CWG.BM.18).</i>	100	Pertanyaan yang paling sering ditanyakan kepad anak-anak terhadap guru, “bayi itu keluar dari mana, kenapa perepuan ada payudaranya dan laki-laki tidak ada?”. Setiap anak bertanya, para guru masih merasa bingung bagaimana cara menjelaskan kepada anak-anak sehingga biasanya tidak dijawab atau dialihkan pertanyaannya.
4	4	<i>“Alhamdulillah bu ai, waktu pihak yayasan bepanderan dengan buhan pian (tim peneliti) pas pra penelitian, pihak yayasan langsung membawai para guru-guru gasan rapat dan memanderakan tentang materi pendidikan seskualitas mbahnya tu berunding ai kami dan akhirnya jadi jua panduannya meskipun masih sederhana, tapi yayasan ni mengusahakan gasan panduannya tetap sesuai dengan KTSP” (CWKS.BM.19).</i>	103	Alhamdulillah, pada saat yayasan lagi berbincang kepada tim peneliti pasca pra penelitian, maka pihak yayasan langsung mengajak para guru rapat tentang materi pendidikan seksualitas. Setelah itu, yayasan dan para guru berunding dan akhirnya adanya panduan untuk pendidikan seksualitas meskipun masih sederhana, namun yayasan tetap menyesuaikan kepada TSP.

Lampiran II : Materi Pendidikan Sex Education Anak Usia Dini PAUD Baitul Makmur yang tertera di KTP

1. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya
2. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus
3. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan didepan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali didalam kamar mandi atau didalam kamar
4. Anak juga diberitahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain
5. Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan
6. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “ adik datang dari langitatau dibawa burung”
7. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang
8. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu atau bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri
9. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah nama alat kelamin laki-lak, daripada mengatakan dompet atau burung
10. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi
11. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks.
12. Perlu ditambahkan, tehnik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (nasab) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan

Lampiran III: Pedoman Wawancara Pendidikan Seksualitas

Wawancara Kepala Sekolah

NO	PERTANYAAN
1	Sepengetahuan ibu, apakah ada pendidikan seksualitas yang dijelaskan di PAUD ini?
2	Kalau ada, bagaimana prakteknya? Konsentrasinya ke perlindungan terhadap anak atau lebih ke arah pengenalan gender?
3	Apakah PAUD menyusun kurikulum lokal terkait pendidikan seksualitas?
4	Kalau ada, apa faktor pendorongnya?
5	Kalau tidak ada, apa faktor penghambatnya?
6	Apakah ada lembaga membuat program khusus terkait pendidikan seksualitas? termasuk parenting
7	Apakah ada support baik materi atau sarpras untuk pendidikan seksualitas?
8	Apakah ada rencana untuk menyusun kurikulum pendidikan seksualitas?
9	Menurut ibu, sarpras apa saja yang bisa mendukung?

Wawancara Guru

NO	PERTANYAAN
1	Faktor pendukung dan penghambat dalam Perencanaan, Proses pelaksanaan, dan Evaluasi dalam pendidikan seksualitas
2	Tema : masuk di tema apa saja?
3	Dalam satu tahun program, ada berapa tema yang membahas tentang ini? Apakah sudah cukup? Atau perlu kurikulum khusus?
4	Kalau pembiasaan, pembiasaan apa yang sering dilakukan terkait pendidikan seksualitas?
5	Dievaluasi atau tidak?
6	Bagaimana menjalin komunikasi dengan orang tua agar selaras dengan di rumah
7	Gender: disampaikan dengan metode apa?
8	Toilet training disampaikan di usia berapa?

Lampiran IV: Hasil Wawancara Penelitian Litapdimas Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini

TK ISLAM BAITUL MAKMUR

Nama Informan: Nor Ainah

Nama Lembaga : TK Islam Baitul Makmur

Jabatan : Kepala Sekolah

Kode: CWKS.BM

NO	JAWABAN
1	Perkenalkan nama ulun nor ainah, disini ulun selaku kepala tk di tk islam baitul makmur. Pendidikan terakhir ulun s1 PG PAUD unlam tahun 2015. Ulun bekerja sebagai ibu ramah tangga, dan mengasuh anak. Akhirnya ulun handak bisi amal yang kawa dikembangkan gasan orang lain. Tahun 2019 ulun diangkat jadi kapsek, dan 7 tahunan ulun dipercaya sebagai coordinator kurikulum,
2	Mun mengenalkan jenis kelamin tu, biasanya kami sudah memadahi lawan anak, cuman kami kada tahu amun itutu termasuk di pendidikan seksualitas. Habistu jua, kami rajin meminta anak gasan menutup auratnya. Biasanya kami memadahnya bisa lewat, seperti tema diri sendiri.
3	Ketika pengenalan lawan anak, biasanya kami kenalkan lewat lagu, atau gambar. Jadi kami meminta jua lawan kanakan dan orang tua gasan menjaga auratnya. Disikan seragamnya yang binian pakai rok, jadi kami minta jua kekanakan gasan memakai celana egging jua gasan dalamannya.
4	Kurikulum tentang pendidikan seksualitas belum ada pang disini, tapi kalau gasan pembiasaannya, kami selalu meminta lawan kanakan.
5	Disini ada wc terpisah, jadi In syaa allah kekanakan kawa aja membedakan wc laki-laki dan perempuan, karena sebelumnya sudah kami padahi gasan memakai wc sesuai jenis kelaminnya.
6	Mun disini, biasanya kami membiasakan ke kanakan mun setelah mandi, pakai handuk dulu, jadi awaknya ditutupi pakai handuk, kada nang bukah kada bebaju.

7	Mun tema husus gasan pendidikan seksualitas, kami belum ada pang, cuman kalau gasan memudahinya, kami padahi tiap waktu.
8	Kalau disini perempuan menggunakan rok, dan dianjurkan pakai celana Panjang dalam. Roknya rok pendek. Dan disini semua pakai jilbab.
9	Untuk komunikasi dengan orang tua dalam pembiasaan pendidikan seksualitas itu masih belum ada.
10	Untuk program parenting Belum ada juga, tapi mun gasan parenting tentang agama, kami biasanya mengadakan. Dan kegiatan itu kami agendakan pas di awal pembelajaran. Jadi semua pembelajaran disekolah, disampaikan pas saat itu jua, hal itu kami tekankan ke orang tua..
11	Kalau untuk peraturan mandi saat ini, ulun kada tapi paham, tapi biasnya kekanakan mandi sesuai jam diambilnya. Misalnya, ada yang handak di amili jam 3, jadi anak itu di mandikan bedahulu dari pada yang diambil jam 4.
12	Rencana gasan meulah kurikulum, kami belum ada niatan pang, tapi in syaa allah kena kedepannya ingin meulah.

Nama Informan : Megasari

Nama Lembaga: TK Baitul Makmur

Jabatan : Guru

Kode: CWG.BM

NO	JAWABAN
1	Megasari, mengajar di lembaga mulai tahun 2009 di TK sebelumnya di TK aisyiah 12 sampai tahun 2020, kemudian tahun 2020 bulan Juli baru pindah ke lembaga ini. Latar pendidikan ulun, s1 Pendidikan luar biasa (PLB) Universitas lambung mangkurat Banjarmasin, tahun 2013 sampai 2017.
2	Biasanya pengenalan tentang pendidikan seksualitas kami jelaskan lewat tema, misalnya ditema diriku, nah didalam tema diriku tu ada sub-sub tema seperti anggota tubuh, kebutuhanku, diri sendiri, lingkunganku, identitas diri. Biasanya jua kami kuatkan pakai lagu-lagu seperti lagu “sentuhan”. Jadi kami memperkenalkan melalui nyanyian dan pengulangan.
3	Karena kurang paham tentang pengetahuan tentang pendidikan seksualitas, jadi kami ni sebagai pendidik, biasanya jua masih bingung, apa gerang nang disampaikan kena tu. Habis tu, kami ni masih bingung jua cara bepander ke kanakannya kyapa, supaya kekanakan ni paham dengan bahasa nang sederhana.
4	Mun toilet disekolah, kami ada bisi, di kelompok bermain ada, di kelas imtaq ada, disentra seni juga ada, dikelas belakang juga ada.
5	Mun toilet yang dipisah, antara kekanakan lakian lawan yang binian. Kekanakan yang sudah tahu, biasanya menggunakan toilet sesuai jenis kelaminnya pang. Kecuali gasan nang murid baru, mun itu perlu dibantu diarahkan lawan dipadahi dulu biasanya.
6	Mun gasan pendidikan seksualitas ni, disini belum ada program khususnya pang, jadi masih pakai pengenalan aja yang umum-umumnya aja.
7	Menurut ulun bunda ai, kurangnya pengetahuan guru lawan kuitannya, ibahnya tu, kadede sosialisasi dari pamarintah. Jadinya, kami para guru bingung jua meajari lawan kekanakan karena kami takutan kuitannya berpikir kalau kami meajari nang kada-kada. Disini bunda ai, pendidikan itutu kada biasa dimasyarakat.

8	Ulun hanyar masuk pas jaman covid ni, dan pas itu sekolah masih liburan, jadinya mun titakuni masalah kegiatan sebelumnya, ulun pribadi masih kurang mengerti dan kada paham.
9	Gasan pengenalan toilet training, kami mengenalkan ke anak-anak sejak dipenitipan. Jadi dari anak yang di penitipan sudah kami biasakan gasan kada pakai popok
10	Misalkan ada kekanakan yang masuk ke toilet perempuan, biasanya guru menegur lawan memadahi lagi yang bujurnya kypa, selain itu, guru tetap madahi, mun masuk toilet, pintunya harus ditutup.
11	Mun kelompok B, biasanya sudah paham pang buhannya, ganal sudah buhannya, jadi bisa aja buhannya ngerti.
12	Cara menilainya biasanya kami lihat ditema aja pang, misalnya ditema diriku tentang tubuhku, jadi kekanakan ni mengenal anggota tubuh buhannya, dan kami lihat, apakah kekanakan ni paham atau belum. Jadi kami lihat dari pengetahuannya aja dulu.
13	Biasanya buhannya cerita ke guru-guru lawan kuitannya, lawan kuitannya jua betakun ke para guru tentang pembelajaran disekolah. Misalnya hari ni belajar tentang apa, habis tuu maksud dari kuitannya betakun ni gasan mencocok akan lawan anaknya kena dirumah jar. Disini kami jua ada buku penghubung, antara guru lawan kuitan, lawan jua kami bisi grup Whatsapp gasan guru lawan kuitannya.
14	Iya disini menggunakan media, metode dengan teknologi (diputarkan ke youtube), jadinya kekanakan kawa melihat perbedaan laki-laki dan perempuan. Kami pakai teknologi tu, supaya kekanakan kada bosan belajarnya. Biasanya bisa lewaat hp atau laptop.
15	Iya, ada, kami jua ada pakai media gambar, dan disini juga dibiasakan untuk melapor ke orang terdekat munnya ada nang kad abaik dan kada seharusnya. Jadi anak kawa menjaga diri mereke sendiri.
16	Gasan kuitan yang ingin kegiatannya anak harus sesuai lawa dirumah, biasanya kadede pang gasan saat ini, dan in syaa allah kuitan disini sudah percaya ja lawan guru-guru.
17	Pembiasaan toilet training biasanya kami berikan pas masa orientasi pengenalan sekolah, jadi seminggu itu pengenalan dulu.
18	Pertanyaan yang rancak ditakuni kekanakan lawan guru, “bayi itu kaluar dari mana, kenapa bebinian ada nenennya tapi lakian kadede?”, setiap anak batakun, ulun bingung handak menjawab apa lawan kekanakan supaya inya paham. jadinya kadang, ada yang kada ulun jawab lawan ulun alihkan takunannya.”

19	Alhamdulillah bu ai, waktu pihak yayasan berpameran dengan buhan pian (tim peneliti) pas pra penelitian, pihak yayasan langsung membawai para guru-guru gasan rapat dan memanderakan tentang materi pendidikan seskualitas mbahnya tu berunding ai kami dan akhirnya jadi jua panduannya meskipun masih sederhana, tapi yayasan ni mengusahakan gasan panduannya tetap sesuai dengan KTSP
----	---

PAUD IT UKHUWAH

Nama Informan : Khadijah Mariana

Nama Lembaga : PAUD IT Ukhuwah Banjarmasin

Jabatan: Kepala Sekolah

Kode: CWKS.U

NO	JAWABAN
1	Hadijah Mariana, dipanggil hadijah, mengajar di TK sebelum diangkat sebagai kepala sekolah. Saya di TK hampir 18 tahun, kemudian waqaf kurikulum 1 tahun, kemudian di kapsek 3 tahun. Sebelum di ukhuwah, pernah ngajar di mujahidin tapi yayasannya sama, Cuma beda nama. Dan saya masuk dari pertama berdiri. Awalnya frencais. Latar pendidikan SMA itu perawat, dua bulan setelah lulus langsung ngajar disini. Awal masuk itu menjadi guru bantu selama 10 bulan, kemudian setelah itu, dikuliahkan selama 1 tahun untuk menambah pengetahuan. Kemudian balik ke sini langsung dijadikan wali kelas karena sudah ada ilmunya. Sambil ngajar, sambil kuliah juga di stei al jami, selang 1 tahun setelahnya ngambil di UT.
2	Iya kalau toilet umum terpisah, tapi didalam kelas itu ada satu kami siapkan, jaga jaga. Dan ketika penitipan, anak anak dikelompokkan sesuai dengan gendernya.
3	Kalau untuk TPA, kami mengambil pengasuhan dan pembiasaan,
4	Kalau menu makanan anak biasanya kami yang membuat (dari atasan), kami ajukan ke tim dapur. Yang kami susun itu nasi, lauk, sayur. Kemudian nanti tim dapur yang menghitung. Kalau untuk porsi, setiap anak boleh mengambil sesuai kebutuhannya.
5	Kalau normal, biasanya ada jam makan siang, dan kalau untuk masa pandemic ini, kami ganti dengan snack aja sama susu dan yang sejenisnya yang bisa dibawa pulang. Kalau sebelum pandemi, ga ada snack, cuman adanya kue, dan siangnya makan siang untuk di jam 10. Dan kalau di penitipan, nanti makan lagi dijam set. 1. Nanti jam 1 sholat, dan nanti bangun jam 2. Kemudian bangun tidur nanti ada snacknya lagi.

6	Cara mengarahkan anak untuk jaga jaraknya, biasanya kalau sebelum PTM, kita sudah ada raker untuk kegiatan PTM nantinya, jadi kami buat tanda husus untuk jaga jarak.dan kalau lewat, paling nanti ditegurkan.
7	Untuk di TPA kamar mandinya terpisah, karena dari kelasnya juga sudah dikelompokkan sesuai gender.
8	Untuk pelajaran PTMnya saat ini tidak full 100% yang masuk, tapi 50 % saja secara begantian.
9	Biasanya sebelum masuk kelas anak bermian di bawah dulu, jadi nanti langsung pembelajaran, karena selama pandemic ini tidak ada istirahat lagi.
10	Iya, orang tua membuat pernyataan, ada ttd dan matrai. Dan kalau sudah di kumpulkan ke guru suratnya, berarti si anak boleh melakukan PTM disekolah.
11	Kalau dari yayasan si maunya semester 2 nanti tatap muka 100%. Tapi untuk yang berjalan ini, kami juga sambil evaluasi, karena kami juga dibawah dinas pendidikan, dan satgas covid juga ikut andil.
12	Untuk pendidikan Seksualitas itu kami lakukan secara penanaman dan pembiasaan. Dijelaskan ciri ciri perbedaan laki-laki dan perempuan. Kemudian kalau di wc juga masuk sesuai gender. Kemudian kalau dikelas juga dipersilahkan duduk sesuai gender, misal laki-laki sebelah kanan dan perempuan sebelah kiri.
13	Kalau ditema biasanya yang jelaskan itu ada di tema diriku, keluargaku, binatang (jantan betina), kalau di sentra bermain peran bias menggunakan boneka laki-laki dan perempuan.
14	Untuk media yang digunakan juga ada.
15	Kalau untuk kelas nya TPA, biasanya juga dipisahkan sesuai gender
16	Untuk saat ini, wc didalam kelas itu cuman ada 1, dan kebetulan laki-laki dan perempuan sudah terpisah, jadi lepas bajunya ketika didekat kamar mandi, kemudian guru bantu mandiin dan handukkin, dan bu guru juga membantu pakaikan baju.
17	Kalau untuk TPA yang laki laki, saat ini tidak ada, dan tidak menerima, kalau laki-laki untuk guru pagi saja.
18	Untuk program husus pendidikan seksualitas saat ini masih belum ada, paling pembiasaan aja disetiap kegiatan dalam tema.
19	Kalau untuk menyusun program khusus pendidikan seksualitas saat ini masih belum, tapi paling kami letakkan menjadi indicator saja, karena pasti akan terulang, kalau

	dijadikan satu tema aja, takutnya jaang terulanag karena biasanya perpekan atau perbulan.
20	Untuk saat ini masih belum ada rencana untuk bikin kurikulum khususnya, kerena karena ada hal hal yang esensial. Tapi kedepannya hal tersebut diperlukan, sehingga bisa kami diskusikan untuk menjadi indikator lokal yang harus dicapai. Dan memang mau dimantapkan terlebih dahulu,
21	Untuk saat ini, masih ada pembangunan untuk gedung serba guna dan masjid.
22	Untuk saat ini masih belum menemukan penghambatan, karena kami cukup mengenalkannya lewat pembiasaan aja .
23	Untuk penanganan satgas covid, sudah siap, dan kami dai awal sudah ada memiliki satgas covid. Dan pembentukan satgas covid ini juga terdiri dari guru guru juga,
24	Kalau untuk seksualitas itu biasanya dengan orang tua, jadi penanaman itu tidak hanya dari sekolah saja, biasanya kami menanamkan itu, kita juga mengadakan parenting.
25	Untuk parenting tentang pendidikan seksualitas, Belum pernah, tapi nanti in shaa allah nanti ada.
26	Kalau untuk guru sendiri yang ikut seminar tentang parenting itu masih Belum pernah
27	Sangat diharapkan untuk hal hal seperti ini agar bisa dimulai dari atasan (pemerintah), baik diawali dari sosialisasi atau program parenting tentang pendidikan seksualitas, karena kalau lembaga yang langsung membuat sendiri, takutnya banyak orang tua yang protes karena tidak ada dikurikulum, kecuali, ada tindakan tegas dari yayasan itu sendiri.

Nama Informan : Ibu Ana dan Ibu Jumi

Nama Lembaga : PAUDIT Ukhuwah Banjarmasin

Jabatan: Guru

Kode: CWG.U

NO	JAWABAN
1	Kalau dikelas, ada toilet masing-masing, tapi ada juga untuk toilet umum, dan toilet umum yang ada perbedaan untuk laki-laki dan perempuan nya. Kalau dikelas, kami biasakan untuk bergantian saja, misal perempuan dulu, yang laki lakinya menunggu.
2	Kalau untuk pengajaran membedakan toilet perempuan dan laki-laki itu biasanya melalui gambar, tulisan, dan biasanya di awal tahun ajaran baru (pengenalan lingkungan, sosialisasi (plms)) juga dijelaskan. Kelompok KB 1 bulan, dan yang lainnya 3 minggu saja. Biasanya diajak langsung ke tempatnya. Jadi langsung lihat.
3	Pendidikan seksualitas biasanya ada di tema diriku, identitas, buku-buku, lagu.
4	Kalau disini 1 tema itu satu bulan, tapi ada sub temanya, ada identitas, tubuhku, minuman, makanan kesukaanku. Kami biasanya di tema identitas diriku, menggunakan satu pekan untuk memberi pengetahuannya, dan setiap harinya berbeda. Misal, menggunakan poster, metode bernyanyi (bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain) dll.
5	Kalau di kelompok KB, pengenalan laki-laki dan perempuan dengan mencari perbedaan apa yang dipakainya. Misal perempuan menggunakan rok, laki-laki menggunakan celana. Kalau untuk yang BAK, caranya secara pergantian. Dan kalau untuk di KB masih belum ada pintunya tapi kalau di TK sudah ada pintunya. Kemudian, ketika BAK dan BAB hendaknya pintu ditutup kemudian melepas atau memakai celananya tidak didepan umum, dan anak dilarang untuk mengintip.
6	Kalau di kelompok b, ada anak yang sudah mengerti untuk menjaga tubuhnya, sehingga dia tidak mau lagi mandi atau dilihat adiknya yang masih kecil. Dan juga adanya pembiasaan. TPA juga dipisah.
7	Dan disini juga kebetulan sekolah islam, jadi juga diselipin hadis tentang menutup aurat, murajaah setiap pagi, sehingga anak terbiasa. Dijelaskan juga untuk batasan aurat laki-laki dan perempuan pada kelas B.

8	Untuk program khususnya belum ada, Kita biasanya sambil jalan aja di tema dan pembiasaan. Untuk saat ini, belum ada penjelasan yang mendalam tentang pendidikan seksualitas ketika didalam kelas, tapi kalau anak bertanya secara pribadi kepada guru, biasanya ada, dan guru menjelaskan secara singkat saja.
9	Biasanya kesulitannya itu biasanya ketika orang tua belum usia koordinasi dengan kita, misal, ketika kita mengajarkan toilet training seperti ini disekolah (cara melepas dan memakai celana) sendiri, tapi ketika dirumah pasangan, dilepaskan, dicebokkin. Sedangkan disekolah, latihan menyiram sendiri, menjelaskan juga untuk menyiram sampai bersih. Dan disini wcnya jongkok, tapi kalau dirumah wc duduk.
10	Kalau ditema masuk penilaian, dan dari toilet training itu juga sudah ada penilaiannya, kami menggunakan ceklis. Jadi seperti ada screening awal (melepas celana, menyiram 3x, dll dan ada SOP nya juga. Meskipun ada anak yang kelasnya lanjutan seperti dulunya dia masuk kb sudah d ajarin, kemudian lanjut ke TK, maka tetep dibiasakan lagi.
11	Kalau untuk pengenalan laki-laki dan perempuan menggunakan metode gambar, boneka (bayi laki-laki dan perempuan), dan bisa juga langsung dari diri mereka.
12	Kalau untuk pembelajaran dikelas, biasanya juga dipisah duduknya, misakan disini perempuan dan sebelah sini laki laki, kalau sekarang loker juga dibedakan, misal bagian sana laki laki dan yang sini bagian perempuan. Kemudian untuk meletakkan buku mengaji, kami pisahkan juga.

Lampiran V: Dokumentasi Foto

FOTO	KETERANGAN
	Silaturahmi dengan kabid PAUD Dikmas Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin
	Foto peneliti dengan kepala sekolah dan guru di PAUD IT Baitul Makmur
	Foto peneliti dengan kepala sekolah dan guru di PAUD IT Ukuwah